Love Catcher

Ketika kata hati membawamu kembali

RIAWANI ELYTA

Love Catcher

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#StopBeliBukuBajakan

gagasmedia

Love Catcher

Riawani Elyta

LOVE CATCHER

Penulis: Riawani Elyta
Editor: Tesara Rafiantika
Penyelaras aksara: Holimatusolihah
Penata letak: Afifah Dzakiyah
Penyelaras tata letak: Putra Julianto
Desainer sampul: Dwi Anissa Anindhika
Penyelaras desain sampul: Agung Nurnugroho

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Elyta, Riawani

Love Catcher/ Riawani Elyta; editor, Tesara Rafiantika—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2017
vi+ 314 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-908-9

1. Novel I. Judul
II. Tesara Rafiantika

813

Ucapan terima kasih

Entah berapa ratus purnama terlalui sejak naskah novel ini ditulis hingga dengan izin Allah... terbit juga akhirnya.

Untuk itu, puji dan syukur yang tak terhingga saya persembahkan hanya kepadaNya, terima kasih sebesar-besarnya saya haturkan untuk semua pihak yang memberi dukungan amat berharga atas lahirnya novel ini.

Keluarga tercinta, GagasMedia, para sahabat dan rekan pembaca yang tak bosan-bosannya bertanya; kapan novel terbaru saya akan terbit?

Semoga kisah ini tak sekadar jadi tuturan cerita, tetapi juga menjadi sahabat hari-hari kalian—para pembaca tersayang. Selamat menikmati suguhan pahit-manis cokelat praline yang mewarnai perjalanan Gaby, Zee, Mirza, dan Gary dalam menggapai cita-cita dan cinta. Semoga kalian menyukainya.

Riawani Elyta

Prolog

Belum pernah ada pengunjung yang tertarik menikmati hidangan di sudut itu. Berada tepat di bawah tangga, sudut itu diterangi cahaya kekuningan yang redup. Kapasitas ruangnya pun hanya cukup ditempati sebuah meja kayu dan dua kursi rotan.

Sudut itu jarang dihuni. Paling-paling hanya karyawan terlihat sedang mengepak kardus bekas, yang siap diangkut menuju tempat pembuangan atau ditawarkan secara cuma-cuma kepada pemulung. Sebuah kebiasaan yang menjelma asumsi, bahwa meja dan sepasang kursi tersebut memang tidak diperuntukkan bagi pengunjung.

Lagi pula, siapa yang berminat menikmati potongan *choco fudge*—saat kelezatan cokelat dan gurihnya walnut berpadu, atau saat menyesap pahit manis secangkir *chocolate coffee*—sambil memandang punggung pramusaji yang tengah meracik minuman, sementara gendang telinga harus menangkap bunyi derit anak tangga kayu saat dilalui derap sepatu?

Namun, hari ini, sejak berjam-jam lalu, sudut itu tak lagi hampa. Dua perempuan dengan garis wajah serupa telah mengisi kesunyian itu dengan obrolan yang nyaris mengalir tanpa jeda, seakan stok cerita yang mereka miliki tak ada habisnya; seakan semua keping kenangan dalam tahun-tahun yang mereka lalui harus segera direkatkan sebelum malam berakhir; seakan aroma kerinduan itu telah membius mereka sedemikian rapat, hingga semua dendam dan emosi yang selama ini berkarat, terkikis.

"Kamu masih ingat nggak, dengan dongeng kunang-kunang?"

Ia—perempuan yang wajahnya tampak lebih imut, tetapi sesungguhnya usianya lebih tua dari perempuan didepannya—menyela obrolan.

"Mm... masih, tapi... nggak semuanya, sih. Kenapa?" Perempuan di depannya balik bertanya.

"Awalnya, kupikir itu sekadar dongeng pengantar tidur, tapi akhir-akhir ini aku menduga, bahwa dongeng itu telah menginspirasinya. Menginspirasi dia yang merasa dirinya adalah bocah laki-laki dalam dongeng kunang-kunang, saat

adik perempuan yang ia sayangi hilang karena mengejar kupu-kupu."

"Maksudmu... Aa?"

"Memangnya, kita punya berapa Aa, sih?" Perempuan berwajah imut itu menatap lekat perempuan di depannya.

"Dia mencarimu sampai ke ujung dunia, tak pernah lelah melakukannya sampai bertahun-tahun. Tapi, dongeng kunang-kunang dalam versinya ternyata punya dua episode, karena ternyata adik perempuannya nggak hanya satu. Dan dia nggak mau kecolongan lagi. Jadi, dia pun *melakukannya*, meski sepenuhnya menyadari, bahwa yang dia lakukan justru memisahkan sang adik dari orang yang ia cintai."

"Maksudmu? Aku nggak ngerti." Perempuan di depannya menggeleng. Sekilas, dengan polesan *make-up* tebal dan warna-warna *dark* pada kelopak mata, wajahnya terlihat jauh lebih tua, dan perempuan itu sengaja melakukannya demi menutupi jejak-jejak samar yang membekas di sana. Jejak yang justru menoreh hatinya dengan luka yang jauh lebih dalam, dari apa yang coba ia tutupi.

Perempuan berwajah imut tak langsung menjawab. Ponselnya berbunyi. Raut wajahnya seketika berubah.

"Ya. Halo! Oke. Sudah kupelajari drafnya. Nanti segera kukirim revisinya. *Bye*."

"Draf apa, kalau boleh tahu?" Perempuan di depannya penasaran.

"Penarikan saham."

"Sahammu? Kenapa ditarik?"

"Panjang ceritanya." Ia menghela napas. Jauh di sudut hati, ada ketidakrelaan untuk meninggalkan semua usaha yang telah ia rintis dengan susah payah. Namun, ia yakin rasa itu kelak akan sirna jua, seperti juga waktu yang telah menyesap habis kenangan pahitnya.

"Aku ingin dengar."

"Sebaiknya aku mulai dari mana, ya? Kamu nggak ingin dengar komentarku dulu? Untuk semua ceritamu, hm?"

Ia mencoba tersenyum. Sejak pertemuan tadi, belum ada di antara mereka yang berani mengukir ekspresi kebahagiaan itu di wajah masing-masing. Optimisme sebuah pertemuan yang telah menguap oleh waktu, bersama luka-luka yang mengiringinya telah memberangus keinginan mereka untuk sekadar bertukar senyuman.

"Aku lagi nggak ingin dengar komentar apa pun. *Toh*, semua yang kujalani udah lebih dari cukup, kok. Aku tahu kalau apa yang kulakukan dulu *is a big fault*." Tukas sang perempuan ber*makeup* tebal.

"Dari dulu sikap defensifmu belum berubah, ya. Mmm, oke. Sebaiknya, aku memulainya dari..."

Cokelat. Kata itu langsung merasuk dalam benaknya saat aroma *hot chocolate* yang baru selesai diracik, mengudara dari arah bar. Ia nyaris tak bisa menahan keinginannya untuk tidak

memesan *chocolate coffee* lagi. Mungkin, di antara selusin pemilik kafe, dialah satu-satunya yang tetap menggemari sajian minuman di kafenya sendiri meski lidahnya hafal mati rasa dan aromanya.

Ia berdeham dan mengetuk-ngetuk meja dengan ujung telunjuknya saat melanjutkan kalimatnya yang terhenti. *"I think... I will start from here."*

1
COKELAT KACANG MEDE

Cause you had a bad day
You're taking one down
You sing a sad song just to turn it around
- Daniel Powter -

"Pokoknya saya minta ganti! Badan saya udah bentol dan bengkak semua! Saya mau ketemu sama bos kalian. S-E-K-A-R-A-N-G!"

Aku mendengar suara ribut-ribut di luar. Tetapi, demi mendengar kalimat terakhirnya, aku tak langsung keluar. *I'm the boss*. Bagaimana kalau yang teriak-teriak itu ternyata tidak hanya ingin menemuiku, tetapi juga membawa senjata—entah apa pun itu—yang bisa mencelakakanku?

Kedengarannya berlebihan. Tetapi, kau tak akan menganggapnya berlebihan kalau kukatakan bahwa ini bukan kali pertama Chocolieta kedatangan pengunjung aneh. Kami

pernah kedatangan pengunjung yang mencicipi selusin tester *praline,* lalu pergi begitu saja tanpa memesan atau membeli sepotong *choco fudge* pun.

Kami juga pernah kedatangan kurang lebih dua puluh remaja laki-laki berkaus oblong hitam yang sebagian memiliki tato di lengan dan leher. Mereka datang dengan mata merah dan suara parau, lalu duduk menyebar di semua meja yang ada di Chocolieta. Berjam-jam lamanya mereka duduk, mengobrol, dan memesan bercangkir-cangkir kopi dan cokelat tanpa seorang pun berminat pergi. Beberapa dari mereka bahkan dengan santainya menaruh kepala di atas meja dan tidur dengan mulut menganga.

Pada hari itu, jumlah pengunjung kafe menurun drastis. Memangnya, siapa yang berminat menikmati *liquid dark chocolate* dikelilingi suara tawa dan obrolan *ngelindur* para remaja teler yang ributnya terdengar sampai ke toko tetangga?

"Apa masalahnya, Bu? *Mangga atuh*, Ibu duduk dulu, cerita yang tenang. Mungkin saya bisa bantu."

Suara Kania, humas kafe, menyambutnya dengan nada yang tetap ramah. Aku yakin, saat ini dia masih bisa mengucapkannya sambil tersenyum.

"Kemarin sore saya makan cokelat mede yang saya beli dari sini, eh badan saya jadi begini. Saya sudah berobat, tapi malah tambah parah. Padahal siang nanti saya mau pergi kondangan. Pokoknya saya mau bos kalian tanggung jawab!"

Apa? Nggak salah? Aku mengernyit.

Biasanya aku masih bisa menahan diri, dan seratus persen percaya bahwa Kania bisa mengatasinya semudah ia menolak peminta-minta sumbangan yang datang mengatasnamakan lembaga atau rumah ibadah dari negeri antah-berantah. Namun, hari ini, kuputuskan untuk keluar dan menemui sendiri ibu-ibu bersuara nyaring itu.

Perempuan itu sudah berdiri di depan bar, menghadap Kania. Seorang ibu-ibu separuh baya, bertubuh besar, dan mengenakan tunik hijau lengan panjang dengan rok warna setingkat lebih tua hingga menutup mata kaki sehingga aku tidak bisa melihat bagian mana tubuhnya yang mengalami bengkak dan bentol, kecuali kedua pipinya yang terlihat seperti terkena ruam panas, merah-merah tak merata. Di kakinya ada sebuah kandang mungil berjeruji. Tampak sebuah ekor panjang dan mengembang warna abu-abu mengibas-ngibas di dalamnya. Saat benda berekor itu membalikkan tubuhnya, ternyata seekor kucing anggora bermata kelabu.

"Ada apa, Bu? Ada yang bisa kami bantu?"

Aku menghampirinya, berusaha setenang mungkin.

"Kamu yang punya toko ini?" Ibu itu menatap dengan tatapan menyelidik. Aku tertegun. Sejenak terlontar ke masa lalu. Tatapan serupa itu mirip dengan tatapan calon ibu mertua kepada gadis yang ternyata tidak ditakdirkan untuk menjadi menantunya. Gadis itu patah hati, lalu mengobati laranya dengan berjualan cokelat. *That girl... was me.*

"Iya, Bu." Aku menyalaminya. Dia hanya membalas jabatanku sekilas, masih memandangku dengan tatapan membunuh. Kania mencubit pahaku, memberi isyarat agar sebaiknya aku mundur dan—seperti biasa—memercayakan urusan ini kepadanya.

Tetapi, hari ini berbeda. Sejak meninggalkan ruang kerjaku tadi, aku sudah memutuskan untuk menghadapinya.

"Saya ke sini mau minta ganti rugi. Gara-gara cokelat kamu, saya jadi keluar duit ekstra buat berobat. Saya juga harus ke salon buat nutupin ini bopeng." Dia menunjuk-nunjuk wajahnya, lalu membuka tas tangannya. "Sebentar... saya ambil kuitansinya dulu."

"*Hapunten, Bu, nanging....*"

Aku mengangkat tanganku saat Kania mulai mengeluarkan jurus *excuse*-nya, secepat kilat memotong ucapannya.

"Bagaimana Ibu bisa yakin kalau penyebab alergi Ibu itu cokelat buatan kami? Siapa tahu, sebelumnya Ibu makan makanan lain yang bisa bikin alergi, baru setelah itu makan cokelat?"

"*Henteu*! Saya nggak makan apa-apa. Hanya cokelat mede dari sini." Dia melotot, mengacung-acungkan selembar kuitansi di depanku dan Kania. Dan ekspresinya benar-benar dramatis. Atau jangan-jangan, dia memang pemain sinetron teve?

Sementara itu, di belakang sang ibu, tampak beberapa kursi mulai terisi. Beberapa orang menoleh dan aku mulai gerah.

Dalam kondisi normal, sebenarnya aku sudah hafal apa yang sebaiknya kulakukan—maksudku, apa yang biasanya Kania lakukan—jika berhadapan dengan situasi seperti ini, yaitu membawa si Ibu menjauh dari tatapan dan pendengaran para pengunjung. Namun, sekali lagi, hari ini *memang berbeda*.

"Seharusnya, Ibu yang lebih tahu, dong, kalau Ibu alergi cokelat atau kacang, atau malah dua-duanya. Jadi, Ibu bisa menghindarinya biar nggak seperti ini. Saya juga alergi sama bulu kucing, tetapi saya cukup menjauh dari kucing dan nggak harus sampai membunuh kucingnya."

Mata sang Ibu terbelalak. Dia spontan menengok ke arah kucing anggoranya, lalu berbalik menatapku sedikit ngeri. Sementara itu, Kania yang berdiri di sampingku kembali sibuk menarik-narik ujung blusku.

"Saya nggak pernah punya alergi. Jadi, pasti cokelat kalian yang bahannya memang nggak bagus atau jangan-jangan udah kedaluwarsa!"

Ibu itu berteriak lagi. Teriakannya yang membuatku spontan menjawab, "Ibu boleh cek dapur kami. Lihat merek yang kami gunakan, juga *expiry date*. Semua bahannya kalau perlu. Seharusnya Ibu berterima kasih karena sekarang Ibu jadi tahu makanan apa yang bikin Ibu alergi, dan bukannya menjadikan produk kami sebagai tumbal. Asal Ibu tahu, kami nggak berkewajiban mengganti rugi karena kesalahan bukan berada di pihak kami."

"Lho, kok, ini jadinya saya yang salah, sih?"

Gelagat dan volume suara sang ibu berhasil menghentikan langkah Franky dan Wawan yang baru turun dari lantai dua sambil membawa nampan berisi *praline, choco fudge* dan *choco ball*. Tindakan itu membuat nampan yang dibawa Wawan menabrak punggung Franky. Untung, kue di atas kedua nampan itu tidak sampai jatuh dan berserakan di lantai. Kalau ya, menit itu juga emosiku pasti sudah berpindah, tertuju pada kedua pramusaji.

"Pokoknya saya tetap minta ganti! Titik! Dan saya nggak akan pergi sebelum biaya berobat saya diganti."

Astaga! Ibu ini minum apa, sih, sampai dia masih ngotot juga? Tak sadar, arah mataku berpindah pada makhluk berbulu di dalam kandang mungilnya, dan entah mengapa pula sang ibu refleks menghadangkan tubuhnya di depan kandang itu. Apa dia mengira kalau aku tiba-tiba kehilangan akal sehat, lalu nekat akan membunuh kucingnya?

"Bu, bagaimana kalau kita bicara di ruang dalam saja?" Kania akhirnya tak tahan untuk tidak menyela. Sungguh sulit dipercaya, dalam keadaan segenting ini, Kania masih bisa tersenyum dan memasang ekspresi seperti Putri Indonesia yang tengah melambai-lambai di atas panggung. "Kita cari solusi sama-sama—"

"*Henteu*! Saya nggak mau solusi lain! Saya hanya minta ganti rugi!"

"Oke... oke." Kesabaranku pupus sudah. "Sekarang, mana kuitansinya?"

Aku meraih kuitansi yang disodorkan sang ibu. Dan angka yang tertera di selembar kertas hijau muda itu spontan membuatku terbeliak. Nggak salah, nih? Hanya berobat di klinik dengan keluhan alergi, dan aku yakin paling-paling hanya dikasih CTM, tagihannya sampai sebanyak ini?

"*Hapunten*, angka ini terlalu besar untuk biaya pengobatan alergi. Lagi pula, di sini nggak ada hasil diagnosis yang menyebutkan kalau Ibu alergi cokelat mede. Jadi, saya rasa, Ibu pasti butuh waktu lebih banyak untuk ke salon...."

"Lho! Lho! *Naon ieu*? Kok, saya malah diusir?"

Astaga! Dia kembali mengeluarkan suara lebih keras. Sepertinya, hari-hari ke depan, aku harus punya sekuriti khusus untuk mengamankan Chocolieta dari hal-hal yang tidak menyenangkan dan berindikasi mengancam seperti ini.

Untunglah, seakan tanggap dengan situasi, Franky, Wawan, dan Eka—tiga pramusaji kafe yang sedari tadi hanya mondar-mandir—mulai berkerumun di depan bar. Meski mereka tidak membawa senjata tajam dan sejenisnya, melainkan hanya nampan-nampan berisi kudapan cokelat yang baru masak dan menguarkan aroma lezat, sepertinya kehadiran tiga pria bertubuh sedang ini cukup membuat nyali sang ibu sedikit ciut.

"Oke, saya pergi! Tapi, setelah ini saya mau kirim keluhan ke surat kabar, ke media sosial. Saya mau bilang pada dunia bahwa pemilik kafe ini sudah memperlakukan saya semena-mena."

"Bu, bagaimana kalau...."

Ucapan Kania lenyap ditelan harum aroma cokelat. Sang Ibu sudah membalikkan tubuh, lalu bergegas pergi sambil menjinjing kucingnya dalam kandang. Sesaat, suasana mendadak hening. Hanya ada suara Daniel Powter yang kemudian bergema di langit-langit Chocolieta. Aku tidak ingat kapan pernah membeli album penyanyi Kanada ini. Satu yang pasti, lagu "Bad Day" yang tengah diputar itu, seakan menjadi lagu latar paling cocok untuk apa yang baru saja terjadi.

Cause you had a bad day
You're taking one down
You sing a sad song just to turn it around
You say you don't know
You tell me don't lie
You work at a smile and you go for a ride
You had a bad day

2
DILEMA

Jika ada hal lain yang menghalangi rencana kita,
maka itu hanyalah kematian,
atau karena kita memang tidak jodoh.
- Zee -

Dua hari lalu,

"Pindah?"

Aku menatap Zee dengan bibir separuh terbuka. Terperangah. Pria yang sebentar lagi akan menjadi pendamping hidupku itu mengangguk, lalu balas menatapku tanpa keraguan sedikit pun.

"Keputusan direktur baru turun hari ini, By. Dan, aku nggak pernah berekspektasi bahwa aku yang bakal ditugaskan ke sana."

"Kira-kira, kamu di sana berapa tahun?"

"Kalau pemimpin cabang, sekitar lima tahunan, kadang lebih."

"Dan kamu main terima aja?" Sungguh, di antara semua hal *unpredictable* yang kerap melanda *going-to-be-married-couple*, ini adalah kemungkinan yang tak pernah terlintas dalam benakku. Tidak sekali pun.

Zee menyatukan genggaman kedua tangannya. Aku dapat mendengar bunyi hela napasnya yang tertahan, juga kedua matanya yang mengerjap-ngerjap. Ini adalah reaksi Zee setiap kali menjawab sesuatu yang butuh penjelasan, selalu penuh kehati-hatian. Berbeda seratus delapan puluh derajat denganku yang menurut Kania seperti bom misil, spontan dan reaktif.

"Aku sudah coba menegosiasikannya dengan Pak Ranu, juga dengan teman-teman lain. Siapa tahu ada yang bisa menggantikan, sayangnya tidak ada. Sejak awal, Anambas memang sudah menjadi daerah surveiku bersama timku. Di tempat kami, aturan yang berlaku memang demikian."

Aku mengaduk perlahan *ice green tea*-ku seraya berusaha menjadi pendengar yang baik untuk semua penjelasan Zee. Dari Kopi Selasar yang terletak di lantai dua Selasar Sunaryo Art Space ini, *view* Kota Bandung tampak sedikit berkabut setelah diguyur hujan sejak pagi. Langit senja terpulas warna kelabu. Aroma tanah dan rumput basah sesekali beredar di antara aroma minuman hangat dan makanan siap saji.

Ini adalah tempat nongkrong favorit kami. Zee menganggap galeri seni adalah tempat ternyaman untuk meraih kepuasan batin, dan aku yang menyukai suasana alam, sama-sama menemukan harmoni yang serasi itu di sini.

Dulu, tempat ini hanya digunakan untuk menampung karya-karya pribadi Sunaryo, perupa asli Kota Bandung. Lama-lama, kian berkembang menjadi galeri seni yang dibuka untuk umum. Tak hanya itu, galeri ini juga punya perpustakaan dengan koleksi ribuan buku seni dan arsitektur. Dan pada waktu-waktu tertentu, galeri ini juga menjadi *host* berbagai kegiatan, mulai dari pameran lukisan, pementasan sendratari, bedah buku hingga diskusi kebudayaan. Desain interiornya pun tak kalah unik. Sepertinya, inilah satu-satunya *coffee shop* di Kota Bandung yang meletakkan dua pohon besar di dalam ruang duduknya.

"Berarti itu sudah keputusan mutlak yang nggak bisa ditawar-tawar lagi? Begitu? Lalu, rencana pernikahan kita bagaimana, Zee?"

Sendok kecil dalam genggaman Zee berdenting pelan. Menciptakan ritme teratur saat berputar dan menyentuh badan cangkir berisi kopi tubruk dengan warna suspensinya yang sepekat malam. Setiap kali kemari, Zee memang hampir tidak pernah memesan minuman lain. Bukan *hot cappuccino*, ataupun *choco spice coffee* yang jadi menu favorit.

"Rencana kita nggak akan mundur, By. Jika ada hal lain yang menghalangi rencana kita, itu hanyalah kematian, atau karena kita memang nggak jodoh."

Ketegasan dan keyakinan Zee, juga embusan udara dingin bersama senja yang kian menua, tak urung membuatku menggigil.

"Jadi takut, nih, ngomong mati segala. Namun, kamu bersedia, kan, kasih aku waktu untuk berpikir? Maksudku, dulu kamu pernah cerita kalau bakal tempat tugasmu itu sulit dijangkau. Selain itu, kamu juga tahu kalau aku punya Mama dan... Chocolieta."

Mendadak, bibirku bergetar saat nama itu terucap di akhir kalimatku. Mungkin ini sedikit aneh, tapi nyatanya aku menyimpan keberatan yang sama besarnya saat membayangkan harus meninggalkan keduanya.

"Itu sudah pasti, By. Aku akan beri kamu waktu sesuai yang kamu butuhkan. Apa pun keputusanmu, apakah kamu akan mengikutiku, atau kita menjalani *long distance married, I will appreciate it*. Hanya satu hal, kuminta kamu untuk tidak melakukannya."

"Apa?"

Zee memajukan tubuhnya. Menatapku dalam-dalam dengan matanya yang selalu menghubungkan imajinasiku dengan potongan *dark cooking chocolate* yang lumer saat ditim.

"Jangan pernah berpikir untuk membatalkan rencana pernikahan kita, By. *'Coz the most thing I wish is become yours.*"

Langit telah gelap sempurna saat pertemuan kami berakhir dan Zee mengantarku pulang. Aku mendorong pintu depan, tak sadar berdecak kesal, lalu menggelengkan kepala. Ini adalah kesekian kalinya Mama membiarkan pintu depan tertutup tanpa pernah menguncinya. Dan aku bersyukur, sampai hari ini tidak pernah terjadi hal-hal yang tak kuinginkan selama Mama tinggal sendirian di rumah.

"Ghea, kamu pulang, Nak?"

Kelegaanku sirna. Tanganku yang masih menggenggam pegangan pintu, membeku pada ulir yang berukir. Empat tahun berlalu, tetapi Mama tetap berharap bahwa Ghea-lah yang akan pulang dan kali pertama menyapanya saat pintu terbuka.

"Bukan, Ma. Ini Gaby."

Sosok dengan daster batik tua kesayangannya itu muncul dari ruang tengah. Menyalakan lampu dan menatapku dengan senyum tawar. "Oh, kamu, By."

"Mama lupa lagi mengunci pintu depan, ya?"

"Memang sengaja nggak Mama kunci. Siapa tahu nanti...."

"Ghea akan pulang, begitu?"

Mama menghela napas, menghindari tatapanku saat menjawab. "Dia pasti pulang, Gaby! Firasat Mama nggak pernah bohong. Suatu hari nanti, dia pasti sadar bahwa cinta lelaki itu nggak lebih besar dari cinta Mama."

Aku menatap Mama dalam-dalam. Perasaanku mulai berkecamuk. Aku tidak ingat kapan kali terakhir berdebat tentang Ghea. Rasanya sudah lama sekali. Selanjutnya, aku memilih untuk tidak mengungkit-ungkit lagi tentang Ghea meski hampir setiap hari kutemukan pintu depan dalam kondisi serupa setiap kali aku pulang.

Ghea, adikku satu-satunya yang sangat manis dan penurut. Sering membuatku iri karena Mama dan Papa selalu membanding-bandingkanku dengannya. Semuanya berubah saat Papa meninggalkan Mama demi seorang perempuan yang kini telah memberinya dua anak. Sejak itu, Ghea menjadi pemberontak dan keras kepala. Jauh lebih keras kepala dibanding Gary, kakak tertua kami yang sejak kecil selalu menjadi 'musuh bebuyutan' kami berdua.

Mama tak pernah merestui hubungan Ghea saat ia mulai berpacaran dengan lelaki seusia Papa. Aku tahu, Ghea hanya mencari pelarian dari kasih sayang yang terenggut sejak kepergian Papa. Namun, siapa menyangka kalau hubungan mereka justru berlanjut? Suatu malam, perlawanan Ghea mencapai puncaknya. Hal terakhir yang kuingat pada malam itu, Ghea menyeret kopernya keluar dan terus berjalan tanpa peduli tangisan Mama.

Sejak saat itu, aku tidak pernah melihat Ghea lagi.

"Pinggang Mama masih sakit? Tadi, Mama nggak kerja yang berat-berat, kan? Mbok Narti tadi datang?"

Pertanyaan beruntun dariku memecah konsentrasi Mama. Sejak jatuh dari dapur dua bulan lalu, dan membuat panggangnya cedera, Mama dilarang banyak bergerak, harus selalu mengenakan korset dan menjalani terapi rutin.

Mama hanya mengangguk pelan, entah menjawab pertanyaan yang mana. Dia tiba-tiba meraih bahuku, menggenggamnya erat, dan memosisikanku tepat berhadapan dengannya.

"Gaby, kalau Mama meminta sesuatu, boleh? Hanya kamu, satu-satunya harapan Mama, By."

Suara Mama penuh tekanan. Ini bukan kali pertama Mama mengucapkan kalimat itu. Sejak kepergian Ghea, dan Gary—yang separuh hidupnya dia habiskan untuk bertualang—yang menjadi tumpuan di rumah ini hanya aku.

"Jangan pernah tinggalkan Mama ya, By. Temani Mama sampai rindu dan sunyi akhirnya merenggut usia Mama di rumah ini."

Aku tercekat. Hanya sedetik, air bening kepedihan itu menjelma kaca di sepasang mata Mama yang kelabu.

"Jadi, itu masalahnya? Yang bikin kamu panik? Sampai berteriak segala." Kania memanyunkan bibir, lalu menyilangkan tangannya di atas meja. Dia menatapku seakan-akan Gabriella yang ada di hadapannya bukanlah atasannya, me-

lainkan seorang klien psikiatri yang tengah membutuhkan konsultasi, *urgently*.

Aku mengangguk, lalu mengembuskan napas sekerasnya. Saat ini, ekspresi Kania menunjukkan keprihatinannya. Empat tahun menjadi teman kuliah dulu sudah cukup bagi kami untuk mengenal karakter satu sama lain. Dalam berbagai situasi, aku selalu berhasil mengendalikan diri sendiri, bahkan mengendalikan orang lain. Namun, keduanya gagal total tadi pagi.

"Lalu, Jiji' bilang apa lagi?"

"Katanya, kalau kita siap menikah, berarti harus siap dengan semua konsekuensi. Termasuk konsekuensi untuk mendampingi pasangan kita di mana pun berada, atau memilih untuk hidup berjauhan."

"Jiji' bilang begitu?"

Aku manyun. "Sekali lagi kamu tanya, dapat gratis *choco fudge,* deh."

"Serius? Mau, dong." Mata Kania yang bentuknya seperti *almond* itu malah berbinar-binar. "Pesan yang *double chocolate,* ya."

Aku baru mengambil ancang-ancang akan meraih kotak tisu saat Kania sudah lebih dulu tertawa.

"*Hapunten*. Jangan sensi gitu dong, By. *Now, let me know*. Tentang kamu dan Jiji', tentang rencana pindahannya yang tiba-tiba, tentang rencana pernikahan kalian, *everything,* deh."

Saat masih kuliah, masa-masa ketika adrenalin untuk berkompetisi dalam hal penampilan tengah jaya-jayanya. Berada di samping Kania kerap membuatku seperti tokoh dalam cerita dongeng Si Putri Sulung dan Putri Bungsu. Kania adalah Si Sulung: cantik, tinggi, putih, dan memesona, sementara aku adalah jelmaan Si Bungsu: pendek, (merasa) tidak cantik, plus (merasa) tak punya kelebihan fisik yang layak diandalkan.

Namun, rasa minderku dalam hal penampilan, akhirnya terkikis oleh kesibukan. Aku tak lagi menganggap penampilan sebagai prioritas sejak Chocolieta mengambil alih hampir segenap energiku, waktu, dan impian yang kupunya. Termasuk impian untuk kembali menghadirkan seorang pria dalam hidupku sampai Zee berhasil mengisi tempat yang ditinggalkan Lingga. Lelaki yang kukenal hampir seumur hidupku, tetapi tega membuat hatiku patah.

Ngomong-ngomong, yang dimaksud Kania dengan Jiji', tak lain adalah Azizi. *My Zee*. Harus kumaklumi, betapa sulitnya kebanyakan orang sekitar tempatku tinggal melafalkan huruf 'z'. Dan berhubung saat ini Azizi *is someone (almost)* spesial bagiku, rasanya bukanlah sesuatu yang berlebihan kalau aku memanggilnya dengan nama yang spesial pula. Panggilan 'Zee' yang menurut Kania terdengar aneh dan mirip dengan tipikal nama perempuan. Biar saja. Sejujurnya aku tak rela Zee dipanggil Jiji' meski pada kenyataannya, itulah nama kecil Zee. Selain karena terdengar tidak keren, menurut Zee, panggilan itu selalu mengingatkannya kepada seseorang.

Aku mendesah. Kenapa pula aku harus mengingatnya di tengah-tengah kegalauanku saat ini? Meski 'seseorang' itu sudah memilih lelaki lain, dan kecil kemungkinan untuknya dan Zee bertemu lagi, tetap saja membuatku senewen.

"Halooo, jangan kelamaan, dong, ngelamunnya, Neng!"

Aku tersentak. Sedikit sebal dengan volume suara Kania yang cukup mengagetkan.

"Zee bilang, dia menghormati apa pun keputusanku, terserah apakah nanti aku akan pindah bersamanya atau menjalani LDM—*long distance marriage*. Aku benci keduanya, Kan. Aku nggak mungkin ninggalin Mama dan Chocolieta, dan aku juga nggak percaya kalau jarak bisa menjamin kesetiaan. Meski Zee dan aku nantinya tetap bisa bertemu, tetap aja aku nggak bisa ngebayangin situasi saat dua orang harus menikah untuk berpisah."

Cepat-cepat kutahan mulutku sebelum telanjur cerita lebih jauh. Masih ada alasan lain yang kusembunyikan dari Kania. Dia tak perlu tahu bahwa jaraklah yang telah merampas cinta Papa dari Mama, yang kemudian mengakhiri janji setia yang sudah berlangsung selama lebih lima belas tahun. Jarak jugalah yang menjauhkan Gary dari kami, mengisap habis kabar tentang Ghea, dan fatalnya, membekaskan trauma yang sangat dalam di hati Mama.

"*Hapunten*, By. *Hapunten*, kalau aku kedengaran sok tahu, tapi apa nggak sebaiknya kamu pertimbangkan masak-masak

dulu, rencana pernikahanmu dengan Jiji'? Aku sih, nggak bermaksud menghalangi niat kalian, tapi...."

Kania menatapku lurus-lurus. Kali ini ekspresinya berubah lagi. Ah, semoga saja tidak ada agen pencari bakat yang tersasar kemari, lalu menawari Kania main film. Aku bisa kehilangan salah satu aset terbesar Chocolieta kalau itu sampai terjadi.

"Kalau dalam satu hal aja kalian udah beda pendapat, apalagi ini tentang sesuatu yang krusial, bagaimana dengan yang lain? Mumpung janur kuning belum terpasang, dan janji suci kalian belum telanjur diikrarkan, apa nggak sebaiknya kalian *extend* dulu masa kebersamaan kalian untuk lebih memahami satu sama lain, By?"

3
DUA CANGKIR COKELAT PANAS

Siapa yang bisa menjamin, semakin banyak yang kita ketahui, hubungan kita pasti akan langgeng dan berakhir dengan pernikahan?

-Zee-

Aku memang belum lama mengenal Zee. Kami juga tidak menjalani proses seperti yang ada dalam bayangan banyak orang termasuk Kania. Kami bertemu kali pertama di lembaga pendidikan tempat Azizi bekerja. Ketika itu, lembaganya menjalin kerja sama dengan Chocolieta saat mengadakan kontes Robotic, dengan Chocolieta yang menangani bagian penyediaan *snack box*.

Selain kafe, Chocolieta juga melayani pemesanan *snack box*, termasuk camilan berbahan noncokelat, baik yang modern maupun tradisional.

Aku masih ingat hari yang "bersejarah" itu. Pekatnya malam dan hujan deras yang turun mendadak, menaungi Bandung saat aku dan Wawan masih berada di kafe. Tidak ada lagi pengunjung yang datang, dan pelang *closed* di kaca depan telah menghadap ke jalan. Lampu-lampu mulai dipadamkan, dan Wawan baru saja akan menutup pintu sebelah kanan kafe saat seorang lelaki berlari menghampirinya, berbicara sesuatu. Kemudian, Wawan mempersilakan dia untuk masuk dan membiarkan pintu tetap dalam kondisi separuh terbuka.

"Maaf, udah mau pulang, ya? Saya mau lunasi sisa pembayaran *snack box*." Dia langsung menuju bar, dan saat itu aku tengah merapikan isi tasku, bersiap-siap untuk pulang. Dari jaket yang dia kenakan, dan wajahnya yang meninggalkan jejak samar dalam memoriku, aku mengenalinya sebagai salah satu pengajar di lembaga pendidikan Guna Utama, lembaga yang tempo hari menjadi tuan rumah perhelatan kompetisi Robotic.

Chocolieta memang memberi keringanan untuk pesanan dalam jumlah besar. Pemesannya cukup membayar uang muka tiga puluh persen di awal pesanan, dan melunasi sisanya dalam beberapa hari setelah pesanan diterima.

Namun, bukan pada pembayaran itu perhatianku kini tertuju, melainkan pada penampilannya yang basah kuyup. Mengapa dia tidak menunggu esok hari saja untuk datang kemari?

Menyadari tatapanku, dia buru-buru menjelaskan.

"Saya pinjem motor temen, dan di motornya nggak ada jas hujan. Di tengah jalan tadi, tiba-tiba hujan deras. Udah nanggung, saya langsung saja kemari. Besok saya harus berangkat. Nggak enak, kalau uangnya kelamaan saya pegang. Maaf ya, lantainya jadi ikutan basah."

Matanya langsung tertuju ke bawah, pada lantai kafe yang telah menampung tetes air dari sekujur tubuhnya. Dan aku dapat melihat gerakan tangannya yang mengejang pelan, tampak benar-benar kedinginan.

"Oh, nggak apa-apa. Masih bisa dibersihkan nanti." Aku menjawab cepat. Saat aku menengadah, tampak rona wajahnya yang memucat dan bibirnya yang membiru, bergetar. Sesuatu menjalar cepat dalam benakku. Aku tidak ingin ada pria pingsan kedinginan di kafe ini.

"Tunggu sebentar, ya."

Tanpa menunggu jawabannya, aku bergegas masuk ke ruang kerjaku. Merobek kertas kado berisi kemeja yang dulu batal kuberikan kepada Lingga. Kado yang rencananya akan kuberikan pada ulang tahunnya yang ke-28. Sayang, undangan pernikahannya justru hadir seminggu sebelum momen itu. Dan kado yang sudah kubungkus rapi ini pun, hanya menjadi penunggu abadi lemari bersama tumpukan *file* resep kue cokelat.

"Kamu ganti baju dulu. Kamar mandi ada di bawah tangga." Aku memberikan kotak bening berisi kemeja warna biru muda, lalu menunjuk ke arah anak tangga.

Sudah kuduga. Dia tercengang. Menerima kotak bening dari tanganku dengan ekspresi ragu-ragu.

"Tapi, saya hanya sebentar, kok. Tidak—"

"Pokoknya kamu ganti baju dulu. Aku nggak mau kamu pingsan kedinginan sebelum lunasin utang."

Aku memberinya tatapan pura-pura galak. Sungguh, dalam hati merasa heran, bagaimana aku bisa melakukannya—maksudku, memintanya melakukan itu—kepada lelaki yang bahkan belum kuketahui namanya.

Untunglah, dia tak menolak, hanya tersenyum tipis sambil menggenggam kotak berisi kemeja itu, lalu membawanya menuju kamar mandi.

Dia terlihat agak malu saat keluar dari kamar mandi sambil merapikan 'kemeja barunya' yang sedikit kebesaran. "Kamu punya kantong plastik?"

Di tangannya, jaket basahnya tergulung. Aku membuka laci bar. Menyodorkan selembar kantong plastik besar berwarna hitam, juga segumpal tisu yang kuraup dari bagian bawah laci.

"Terima kasih."

Dia lalu membungkus rapi jaket basahnya, memasukkan ke ransel dan mengeluarkan selembar nota. Saat dia menyibak rambut basahnya yang semula menutupi separuh dahinya, barulah terlihat jelas sepasang matanya yang cokelat pekat. Mata yang kini memandangku sedikit salah tingkah.

"Maaf, notanya ikut basah juga."

Mataku berpindah pada kertas tipis di tangannya. Tinta hitam di atasnya sudah blur. Tak lagi terlihat berapa nominal yang tertera di sana.

"Nggak apa-apa, saya masih punya salinannya, kok."

Tak terlalu sulit menemukan salinan nota terakhir itu dari arsip toko. Saat kembali menemuinya, dia sedang menyeka rambut basahnya dengan tisu. Melirik sekilas nota yang kuletakkan pada meja di depannya.

"Oh ya, cokelatnya kemarin enak banget," ungkapnya, sambil menyerahkan sejumlah uang dari dompetnya.

"Makasih. Ada masukan?"

Dia menggeleng. "Udah pas, kok. Jadi ingin pesan juga."

"Boleh. Untuk acara kapan?"

"Bisa kapan aja, kok."

"Lho?"

Saat dia mengangkat wajahnya dari nota, kali pertama aku melihat sesuatu dalam senyumnya. Sesuatu yang langsung melekat dalam memoriku dan tak pernah pergi lagi.

"Rencananya mau aku antar ke panti asuhan. Dan itu bisa kapan saja. Ngomong-ngomong, cokelatnya, siapa yang bikin?"

Dia menatapku sungguh-sungguh. Seakan-akan menegaskan kalau pertanyaannya tak sekadar basa-basi. Dan, ke-

hangatan yang terpancar di sana membuatku spontan mengulurkan tangan. "Kenalin, Gabriella, aku pembuat cokelatnya."

Di luar dugaanku, uluran tangan yang semula hanya kumaksudkan sebagai candaan, dibalasnya dengan jabatan erat. "Azizi. Boleh kupesan sekalian, sekarang?"

Malam itu ternyata masih berlanjut, dengan dua cangkir *hot chocolate* racikan Wawan, menemani obrolan ringan kami di sela-sela niat awal Zee untuk melunasi utang dan memesan cokelat.

Pada ribuan momen di muka bumi, cokelat hadir sebagai kado terindah untuk orang yang dicintai, *but in our moment*, cokelat hadir sebagai momentum itu sendiri.

Beberapa kali kami bertemu dan mengobrol. Dan, kuakui kami pernah sekali nonton konser Slank di Lapangan Gasibu. Kebersamaan perdana yang sama sekali tidak asyik karena harus berdesak-desakan dengan ribuan penonton, lalu perlahan-lahan, sebagai sesama *ex-broken-hearted,* perasaan senasiblah yang akhirnya menyatukan kami—*then... we decided to end up in marriage.*

"Kalau aku mengajakmu nikah, kira-kira apa jawabanmu?"

Aku hampir tersedak. *Chocolate sundae* ini baru saja menyentuh pangkal lidahku saat pertanyaan itu terlontar. Cepat-cepat kutelan gumpalan *whip cream* yang mendadak terasa hambar. Aku mengangkat wajah. Sejenak tercengang.

Bagaimana bisa ekspresi Zee tetap terlihat *cool* dan *calm,* sementara pertanyaannya mampu membuat detak jantungku dalam sekejap menjelma gemuruh? Rasanya, belumlah genap tiga bulan kami berkenalan. Dan ia sudah mengajak untuk... menikah?

"Kamu sadar nggak, sih, barusan nanya apa?"

"Sadar banget." Zee menjawab kalem. Dari kedua mata cokelatnya, terpancar kesungguhan.

"Usia kita sama-sama tiga puluh. Andai kita berdua ini sistem mekanik, bukan waktunya lagi untuk *trial and error*."

"Tapi, kita, kan, belum cukup kenal dan tahu satu sama lain?"

Zee tersenyum. Matanya mengerjap-ngerjap. Sungguh, rasanya detik menjelma menit saat menantinya melanjutkan bicara.

"Itu bisa kita lakukan seiring proses, By. Memangnya, siapa yang bisa benar-benar *pure*, tampil apa adanya di depan kekasihnya? Naluri manusia pasti menggiringnya untuk menyembunyikan hal-hal yang nggak pantas diketahui orang yang ingin dia miliki. Namun, ketika mereka udah menikah, mereka nggak punya alasan untuk nggak jadi diri sendiri. Lagi pula, siapa yang bisa menjamin, bahwa semakin banyak yang kita ketahui, hubungan kita akan langgeng dan berakhir dengan pernikahan?"

Pertanyaan retoris Zee serasa menusuk jantungku. Aku telah mengenal Lingga hampir seumur hidupku, begitu pun sebaliknya. Bahkan, gerbang pernikahan itu tinggal selangkah lagi, tapi nyatanya....

"Gaby, kamu nggak apa-apa?" Sorot mata Zee berubah khawatir.

"Nggak, aku nggak apa-apa. Hanya... kaget aja."

Aku menghindari tatapan Zee. Tak ingin dia tahu perasaanku yang sesungguhnya. Luka yang ditorehkan Lingga tak perlu kubuka kembali di depan Zee meski dia pun telah mengetahuinya, bahkan mungkin merasakan luka yang sama saat cinta masa lalunya memilih lelaki lain.

"Aku nggak minta kamu jawab sekarang kok, By." Suara Zee melembut. "Silakan bertanya pada diri sendiri, sampai kamu benar-benar yakin jawaban apa yang akan kamu kasih untukku."

"Tidak." Aku menggeleng. Menatap Zee lekat-lekat. "Aku udah punya jawabannya sekarang. Andai ini *reality show* murahan tentang pria yang 'nembak' kekasihnya, aku nggak bakal bikin kamu malu dengan bilang nggak."

"*So... it means, yes?*" Seakan ada bintang jatuh dan memantulkan cahaya terang di mata Zee. Cahaya yang kian berbinar di hadapannya, aku mengangguk.

4
LINGKARAN MASA LALU

Andai tak ada jejak luka masa lalu,
mungkin ini tak akan jadi belenggu.
It sounds such a rush decision.

Namun, untuk orang-orang yang telah mengenalku lebih dekat—termasuk Kania—kupikir mereka *semestinya* mendukungku. Bukankah Kania juga turut menjadi saksi, atas begitu banyaknya air mataku yang tumpah saat Lingga memutuskanku secara sepihak, lalu dengan 'tanpa dosa' menerima gadis pilihan keluarganya?

Dan ketika jutaan perempuan melampiaskan rasa sakit hati mereka dengan menelan berbatang-batang cokelat, atau menghabiskan puluhan *scoop* eskrim cokelat, aku memilih cara yang berbeda dengan *make a chocolate becomes money*.

Aku tak tahu persis, seperti apa korelasi antara patah hatiku dengan berjualan cokelat. Satu yang pasti, aku hanya ingin membuktikan kepada Lingga bahwa pengkhianatannya belum cukup hebat untuk membuatku hancur. Aku tetap bangkit meski hatiku terluka parah. Aku bahkan mampu melangkah tegap saat menghadiri resepsi pernikahan Lingga, menyalami tangannya yang terasa dingin dan menatapku dengan mata terbelalak, juga bibir terkatup rapat. Ekspresi yang sama sekali tak relevan dengan senyum semringahnya yang ia pamerkan kepada semua tamu sebelum kehadiranku.

Tak ada adegan dramatis apa pun setelah itu. Jangan bayangkan seorang Gabriella tiba-tiba kalap, lalu berteriak dan memaki-maki, menuding-nuding Lingga dan menyebutnya pengkhianat.

Aku sudah mengenal Lingga sejak lidahku belum fasih menyebut 'r'. Bersahabat akrab dengan Lingga membuat kami sudah seperti mata uang koin. Di mana ada Lingga, di situ ada Gabriella. Dan sampai beberapa waktu setelah pernikahannya, sosok Lingga masih kerap mengganggu tidurku, hadir dalam kilasan-kilasan adegan pendek yang pernah kami lalui dulu.

Saat kami mengejar layang-layang putus dengan berlari sepanjang jalan Dago yang belum terlalu ramai, lalu aku terduduk kelelahan dan Lingga datang menghampiriku bersama seulas senyum kemenangan dan layang-layang dalam genggaman. Versi aslinya bahkan lebih "menyentuh". Lingga

menghampiriku dengan wajah penuh khawatir, menyuruhku menunggu, lalu dengan penuh percaya diri masuk ke supermarket Superindo untuk membelikanku air mineral padahal yang ada dalam kantongnya hanyalah beberapa keping uang logam.

Saat kami sama-sama menerima hukuman berlari keliling lapangan saat ospek SMA, dan Lingga dengan setia mendampingiku berlari untuk mengantisipasi kalau aku tiba-tiba ambruk di lapangan. Kalau yang ini, antara versi aslinya dan versi mimpinya nyaris nggak jauh beda, hanya saja, dengan kostum ospek yang serba putih waktu itu, dalam mimpiku, entah kenapa Lingga justru menjelma mirip Justin Beiber.

Oke. Cukup sampai di sini kisah mimpi-mimpiku tentang Lingga. Akan kuceritakan kepadamu apa saja hal-hal ekstrem-tapi-berguna yang kulakukan demi melupakan Lingga.

Pertama, aku menghabiskan dua per tiga malamku untuk membuat *praline*. Tidur sebentar, terjaga lagi sekitar pukul tiga untuk membungkus praline dan mengemasnya di dalam kotak. Pukul tujuh pagi, saatnya aku beredar.

Dan pada awalnya, sebelum berkembang menjadi kafe seperti sekarang, semua itu kulakukan seorang diri.

"Gabyyy!" Suara nyaring Kania dalam sesaat memutus lamunanku.

Aku bergegas bangkit, membuka pintu ruang kerja sebelum Kania memanggil untuk kali kedua.

Jangan bayangkan ruang kerjaku seperti ruang pimpinan kantor atau perusahaan pada umumnya, dengan meja kaca mengkilap, kursi putar bertangan, seperangkat laptop, vas bunga kecil di atas meja, televisi LCD, pendingin ruangan juga sofa empuk untuk menerima tamu. Di antara semua itu, yang kumiliki hanyalah seperangkat laptop dan *printer*, meja kayu, dan kursi beralas rotan, juga *white board* yang tergantung di dinding untuk mencatat semua agenda.

"Kenapa sih, Kan? Ceria banget. Ada pengunjung mirip Orlando Bloom mampir ke kafe?"

"Bukan!" Kania menggeleng-geleng. Antusias di wajahnya belum lagi surut. Ia menunjukkan padaku layar ponselnya yang menampilkan kolom-kolom obrolan WA juga sebuah map berwarna hijau.

"Lihat ini, Gaby! Proposal kita ke Amira's *wedding organizer* disetujui! Dan untuk resepsi bulan depan, klien mereka akan mengusung tema serba cokelat. Jadi untuk *wedding cake and dessert*, termasuk praline untuk *souvenir*, mereka percayain Chocolieta!"

"Tahan dulu!" Aku mengangkat tangan, menyetop Kania sambil benakku dengan cepat mengkalkulasi angka dan waktu. "Bulan depan itu... untuk berapa *pieces*?"

"Nih, lihat aja sendiri."

Aku meraih map dari tangan Kania. Menyusuri angka-angka yang tertera di sana: 1 *wedding chocolate cake* bertingkat lima, 2.000 porsi *chocolate pudding slice*, 2.000 *chocolate*

muisjes ball, 2.000 porsi *choco fudge*, dan... 2.000 *mini box* praline.

Aku beralih menyusuri tanggal resepsi, dan kedua angka di atas kertas putih itu spontan membuatku terbeliak.

"Kania, matamu udah minus dua puluh, ya? Tanggal resepsinya 11 November!"

Kania ikut-ikutan memandang pada angka yang kutunjuk, alih-alih tertegun, dia justru memandangku *innocently*.

"Aku bilangnya bulan depan, dan itu nggak harus genap tiga puluh hari, kan, By? Kalo besok itu tanggal 1 November, itu juga udah bulan depan, kan?"

Aku menghela napas. Berusaha tetap tenang saat berkata kepada Kania, "Dengar ya, Kan. Harusnya kamu beri tahu aku dulu sebelum menerima orderan dengan jumlah sebanyak ini. Kamu, kan, belum tahu berapa kekuatan stok yang kita punya sekarang, dan berapa pula yang bisa kita peroleh dari *supplier* dalam waktu semepet ini?"

Kania masuk ke ruanganku dan langsung duduk di kursi tanpa kusuruh. Tidak ada etika birokrasi yang benar-benar saklek di Chocolieta. Untuk rapat frekuentif setiap bulan, kami justru lebih sering mengadakannya *outdoors*. Sambil *hang out* di Ciwalk, berekreasi ke Ciwidey ataupun merasakan menjadi *cowboy* di De Ranch Lembang. Dan sampai hari ini, cara ini masih kami pertahankan karena terbukti cukup efektif untuk menghasilkan ide-ide brilian.

"Maaf, By, Menurut Mira, kliennya itu labil banget, dan mereka terus-menerus mengganti tema. Tadinya Mira udah *give-up*, tapi karena antara dia dan kliennya masih ada hubungan kekerabatan, jadinya, meski sedikit terpaksa, tetap dia penuhi juga. Dan, mereka kepengin tema cokelat itu juga *at last minute*."

"Lalu, kalau ternyata mereka nekat mengganti tema lagi, sementara kita udah nyiapin banyak stok, gimana?"

"Ya, *at least* stoknya, kan, masih bisa kita simpan untuk produksi reguler, By. Tapi, kalau kita menolak orderan mereka, sayang banget, deh. Anak-anak konglomerat aja ngantre mau *booking* Amira's. Masa, sih, giliran dia bersedia gandeng kita, lalu kita abaikan?"

Kania mulai mengeluarkan jurus hiperbolanya. Namun, yang dikatakan Kania ada benarnya. Menjadi mitra Amira's adalah peluang bagus untuk memperluas jaringan. Apalagi kalo klien-klien Amira's yang rata-rata orang berduit itu juga ternyata adalah penyuka cokelat. Maka setiap bulannya, cukup dengan dilibatkan dalam resepsi klien-klien Amira's, aku bisa memberi bonus tahunan ekstra untuk para karyawanku.

"Jadi gimana? Oke ya, By? Atau kamu mau ngomong langsung dengan PR-nya? Aku hubungi sekarang, nih."

"Boleh juga."

Ponselku bergetar saat Kania menghubungi PR Amira's. WhatsApp dari Zee.

Jadi gimana, By? Udah nemu keputusannya?

Hanya itu. Namun, sudah cukup untuk memecah konsentrasiku pagi ini. Dan separuh isi benakku, tanpa dapat kucegah langsung memutar kembali pembicaraanku dan Mama malam itu.

"Apa tidak ada yang bisa menggantikan Zee, Gaby? Mama malah baru dengar ada tempat bernama Anambas. Dari gambaranmu, *feeling* Mama bilang kalau itu daerah terpencil dan sulit dijangkau."

"Nggak juga, kok, Ma. Zaman sekarang, sarana transportasi, kan, udah jauh lebih mudah."

Aku menghindari tatapan tajam Mama. Nyatanya, aku pun sulit membayangkan sebuah daerah kepulauan yang harus ditempuh dengan dua kali penerbangan, dan masih harus menaiki kapal kecil barulah kita benar-benar menjejakkan kaki di sana. Setidaknya, itulah gambaran yang kudapat dari Zee, juga dari informasi di internet.

Mama menghampiriku. Ekspresinya telah berubah drastis. Ekspresi yang mampu mengubah rasa seteguk air teh manis yang baru saja melewati tenggorokanku terasa pahit.

"Setelah kepergian papamu dan Ghea, kamu pun akan begitu juga, Gaby?" Bibir Mama bergetar. "Kamu tahu, kan, kalau Mama sudah nggak mungkin pergi ke mana-mana?"

"Jadi, andai kami menikah nanti, Mama ingin Gaby tetap di sini menemani Mama sementara Zee sendirian di sana?"

Mama menggelengkan kepala. Tatapannya kali ini terasa menusuk. Penuh kebencian. "Itu yang dulu papamu lakukan, Gaby. Terserah, kalau kamu juga ingin punya nasib seperti Mama."

Tangan Mama terkulai lemah. Membalikkan tubuhnya tanpa bicara.

5
BERTEMU KEMBALI

"Kamu nggak apa-apa, Abriel?"

Zee menatapku keluar dari mobil dengan sedikit limbung hingga tanganku tak urung segera menyambar pintu mobil. Sejak aku memberinya nama kecil Zee, di saat-saat tertentu dia memanggilku Abriel. Katanya, saat dilafalkan nama itu mirip bunyinya dengan Avril. Avril Lavigne. Satu-satunya penyanyi wanita favorit Zee.

Pernah sekali, sambil tersenyum Zee menuliskan nama kecilnya dalam versiku dan nama panggilanku di atas selembar kertas : "Zee dan Abriel".

"Kalau nama kecil ini tertera di undangan nanti, menurutmu, siapa yang bakal dikira calon mempelai cowok dan cewek?"

Aku tertawa sampai perutku mulas. Baru terpikirkan akan hal konyol itu saat Zee memperjelasnya lewat tulisan. Namun, jangan harap, aku akan mengubah panggilanku kepadanya, sebagaimana dia yang pada waktu tertentu rela memutar-mutar lidahnya untuk memanggilku Abriel.

"Nggak apa-apa. Hanya nggak biasa aja pake *high heels*," jawabku. Padahal, kepalaku memang pusing. Dalam tiga minggu ini, aku sudah nyaris sama sibuknya dengan kali pertama memulai bisnis Chocolieta dulu. Meski pembuatan semua *snack* cokelat pesanan Amira's—maksudku klien Amira's—sudah ditangani para karyawan Chocolieta, tetap saja, memastikan semua stok bisa tersedia dalam jumlah yang cukup pada waktu yang tepat, bukanlah hal mudah.

Stok *cooking chocolate* dengan merk yang biasa kugunakan, ternyata jumlahnya nggak cukup, meski aku sudah memburunya ke semua toko penyedia bahan kue di Bandung. Merk lainnya yang tersedia dalam jumlah banyak, ternyata adalah merk yang telah lama kumasukkan dalam *blacklist* karena rasa cokelatnya yang sangat artifisial, terasa berlebihan bahkan seperti buatan. Aku tidak tahu bahan apa yang mereka tambahkan sehingga saat menggigitnya rasanya aku seperti menggigit gula merah, juga saat ditim, teksturnya selalu menggumpal.

Sementara beberapa merk lain, stoknya serba sedikit, yang kalau dikumpulkan, sebenarnya cukup untuk memenuhi kuantitas yang kubutuhkan. Namun, aku sangat disiplin terhadap *brand*, dan aku nggak punya waktu untuk mengetes merk-merk yang tidak pernah kucoba itu satu per satu.

Oke. Sebaiknya kusudahi saja kisah nggak penting buatmu—tapi sangat penting bagiku—demi menuntaskan orderan pertama dari Amira's—*wedding organizer*.

"Kalau kamu beneran sakit, kita pulang aja." Zee memandangku sedikit khawatir.

"Nggak mungkin *atuh*, Zee!" Aku menunjuk ke arah teras gedung serbaguna, tempat para penyambut tamu dengan kostum kebaya warna merah jambu dan kain batik juga rambut yang digelung, mengingatkanku pada hari Kartini, sedang memamer senyum termanis mereka dan menyalami para tamu yang baru datang.

"Mereka pasti sudah melihat kita. Masa, sih, malah pergi? Nggak mungkin, kan, hari gini masih pura-pura salah alamat?"

"Perlu kugandeng nggak? Siapa tahu aja, tiba-tiba sepasang *high heels* itu bersepakat untuk membuatmu malu?" Zee menunjuk sepatu sembilan sentiku. Dan cara Zee mengatakan itu dengan ekspresi inosens separuh khawatir, justru membuat senyumku kian melebar. Inilah yang kusukai dari Zee. Gesturnya yang natural, tanpa terlihat usaha untuk melucu,

justru mampu mengembangkan senyumku dengan cara yang natural juga.

"Nggak usah, deh. Seperti yang udah *married* aja. Yuk!"

Aku dan Zee melangkah masuk ke gedung resepsi. Zee tampak gagah dengan kemeja batik dan celana gelap juga sepatu yang sepertinya baru disemir. Standar kondangan, sih, tetapi entah kenapa, di mataku Zee memang lebih cocok dengan setelan yang membuatnya tampak dewasa. Mungkin, karena aura Zee memang dewasa, kalem, dan selalu memancarkan wibawa.

Sepasang mata cokelat pekatnya selalu menyorotkan kesan hangat dan bersahabat. Dan jika ia sedang diam sambil mendengarkan orang bicara, bibirnya yang tipis itu selalu terlihat seperti sedang mengukir senyum. Menegaskan karakternya sebagai seorang pendengar yang baik. Selebihnya, figur Zee adalah tipikal pria-pria usia tiga puluhan kota ini, dengan kulit putih cerah, tinggi sedang, postur yang sudah nggak bisa dikatakan kurus, tetapi juga belum sampai menunjukkan tanda-tanda kelebihan lemak yang tak sedap dipandang.

"Ini, Teh, suvenirnya."

Aku menahan senyum saat seorang penyambut tamu memberikan kotak mungil berisi praline berbentuk hati. Gadis ini nggak perlu tahu hubungan "lahir batin" antara aku dan praline ini. Praline Chocolieta yang hari ini tampil manis dan imut dalam kotak oval transparan, dikemas dalam tiga warna berbeda: merah jambu, kuning emas dan perak. Merah

jambu untuk *strawberry* praline, kuning emas untuk praline isi *almond*, dan perak untuk cappuccino praline.

Kami melangkah masuk ke gedung berkapasitas tiga ribu orang dan dilengkapi fasilitas superlengkap ini. Gedung yang memang jadi langganan resepsi pernikahan orang-orang berkantong tebal.

Aku hanya sekilas memperhatikan kedua mempelai yang tengah berfoto di pelaminan. Juga nggak terlalu tertarik pada dekorasi pelaminan yang didominasi warna kuning dan cokelat tua serta bernuansa adat Sunda. Pernak-pernik pernikahan yang biasanya selalu jadi perhatian para calon pengantin. Entahlah, sejak perbincanganku dengan Mama malam itu, antusiasku terhadap rencana pernikahan justru melemah.

Sekilas, aku melihat ke arah saung yang menaungi makanan ringan. Saung yang bentuknya mirip pondok mungil di tengah sawah. Beratap rumbia dan ditopang oleh tiang kayu. Letaknya sedikit terpisah dari saung makanan utama.

Cukup ramai tamu undangan yang berkerumun di sana. Tampak memilih-milih mana yang akan diambil. Beberapa yang mungkin tidak tahu apa nama kuenya tampak menunjuk-nunjuk sambil bertanya. Naluriku menggiringku untuk mendekat. Ternyata benar. Beberapa mata tampak tertuju pada kue-kue cokelat milik Chocolieta.

"Yang itu apa namanya ya, Neng?"

Gadis penjaga saung itu menggelengkan kepala. Tampak bingung.

"Mm... kurang tahu juga ya, Aa'. Lihat modelnya, brownies deh kayaknya."

"Kalau yang itu? Apa, ya?"

Lagi-lagi, gadis itu menggeleng. Ini nggak boleh dibiarkan. Aku menyelinap masuk diantara orang-orang yang masih asyik memilih-milih kue.

"Maaf ya, hanya mau bantu kasih tahu, yang itu namanya *choco fudge* dan bukan brownies. Kalo yang seperti permen itu namanya praline, lalu yang seperti bola kasti itu *chocoball*."

Aku bicara dengan penuh semangat. Menerangkan nama-nama produk Chocolieta seraya jempol kananku terarah ke sana kemari. Dan, bagiku ini adalah momen yang paling menyenangkan, ketika orang-orang yang berkerumun di sini terutama dua gadis penjaga saung mendengarku dengan saksama. Dari ekspresi mereka, terlihat kalau mereka berusaha merekam sebaik mungkin apa yang kuucapkan. Mungkin, tak ingin lagi terlihat bodoh karena tak bisa membedakan mana *brownies* dan mana *choco fudge*.

"Jadi semua kue cokelat ini buatan Chocolieta?"

Suara yang tak asing itu terdengar bagai petir di belakangku. Dan aku tidak berlebihan. Di tengah suasana ramai begini, ditambah suara musik yang mengalun dari arah panggung samping pelaminan, seseorang butuh untuk menaik-

kan suaranya setidaknya satu oktaf lebih tinggi untuk bisa memproduksi volume sekencang ini.

Namun, masalah utamanya bukan itu. Saat kubalikkan tubuhku, sesosok wanita "bongsor" bersama sepiring kecil *choco fudge* dan es krim itu tengah berdiri tegak di belakangku.

Dia... si Ibu-ibu "kacang mede" itu.

6
TERNYATA...

Pastinya lebih membahagiakan,
kalau yang barusan kamu lakukan,
terjadi saat kita udah married
- Zee -

"Apa kabar, Bu?"

Percayalah, bibirku terlalu kelu untuk mengucapkan itu. Jadi, sapaan barusan cukup hanya bergema dalam benakku. Yang sebenarnya kulakukan hanyalah tersenyum formal, lalu menganggukkan kepala. Memasang ekspresi dalam batas antara kenal dengan (nyaris) lupa.

Aku bergeser pelan. Berharap dia tidak meneriakkan sesuatu yang membuatku malu. Wanita ini berjalan melewatiku. Wajahnya acuh tak acuh dan sepertinya dia sengaja menggerakkan pinggulnya lebih keras. Dia langsung menuju saung makanan ringan. Pada detik ini, seharusnya aku nggak perlu

melihat apa yang akan dia lakukan dan katakan. Seharusnya aku segera menemui Azizi yang masih berada di antrean menu utama, atau justru sudah menikmati makanannya.

Tapi... rasa penasaranku ternyata mengalahkan semua "seharusnya" itu. Kedua kakiku masih bergeming di tempat semula, juga dengan ekor mata yang kembali tertoleh ke arah saung saat wanita itu mengembalikan piring berisi cokelat di tangannya.

"Maaf ya, asal kalian tahu, cokelat-cokelat ini kelihatannya memang enak, tapi buat yang alergi, bisa bikin kulit jadi merah, bengkak dan gatal-gatal. Makanya saya kembaliin nih, nggak jadi makan."

"Ah, masa sih, Bu?"

"Memangnya Ibu tahu dari mana, udah pernah nyoba?" tanya seorang wanita tinggi berkebaya abu-abu kepadanya.

Gaby, ayo cepat pergi!

Perintah itu langsung membubung bak asap hutan terbakar dalam benakku. Gelap dan menggumpal-gumpal. Aku melangkah setengah berlari saat kembali ke antrean di depan saung makanan utama.

Hampir saja aku menabrak seseorang yang membawa mangkuk besar berisi rolade. Dari seragamnya, dan dari apa yang dia bawa, pastilah salah seorang petugas makanan hari ini.

Dia buru-buru minta maaf. Meski dia nggak salah seratus persen andai tadi kami benar-benar bertabrakan lalu rolade

itu berlompatan ke lantai, seharusnya dia berjalan melalui arah belakang saung, dan bukannya menerobos area yang digunakan para tamu untuk mengantre.

"Gaby."

Aku menoleh. Zee berdiri di belakangku, dan kedua tangannya tergantung di sisi tubuhnya. Tidak ada piring makanan dalam genggamannya. Itu artinya, Zee memilih untuk keluar dari antrean.

Aku sudah bersiap-siap untuk memamerkan senyum terbaikku dan bersikap *as if nothing happened*, tetapi, rencanaku langsung buyar saat wajah yang paling ingin kuhindari itu justru berdiri di samping Zee dan menatapku dengan alis bertaut.

"By, kenalkan, ini tanteku, Tante Sophie. Adik mamaku yang nomor tiga. Tante, ini Gabriella."

Ap-pa?

Tak sadar, aku meremas gaunku. Berharap dapat secepatnya menemukan kekuatan ekstra. Bagaimana ceritanya Zee-ku bisa punya hubungan darah dengan wanita ini?

"Tante Sophie baru pulang dari Singapura sebulan lalu. Dan... aku memang belum memberitahunya tentang... rencana kita."

Zee mengucapkannya dengan senyum. Namun, jantungku langsung kebas, dan wajahku rasanya baru saja dilumuri

balsem panas saat kemudian membiarkan tanganku terulur, menyalami Tante Sophie.

"Oh, jadi dia ini calonmu?"

Tante Sophie hanya menyentuhkan telapak tangannya sekilas, tanpa ada adegan "cipika-cipiki" disusul komentar basi beruntun semacam, "Kenapa nggak bilang-bilang? Pinter juga ya kamu milih. Kenal di mana?"

Tak satupun hal-hal umum di muka bumi itu terjadi. Tante Sophie menegakkan wajahnya. Mengukir seulas senyum kemenangan saat berkata, "Kami udah saling kenal, kok."

"Jadi, kamu ngomong begitu ke Tante Sophie?"

Aku mengangguk seraya menundukkan kepala. Tak berani menatap Zee yang tengah memandangku lekat. Aku mencoba fokus pada es campur di depanku. Entah apa namanya tadi, aku hanya asal memesan. Yang jelas, di depanku saat ini ada sebuah gelas besar berisikan minuman berwarna putih susu bercampur merah jambu, es serut yang dituangi susu manis, butiran selasih, potongan agar-agar dan kolang-kaling. Tampak begitu menyelerakan, tetapi seleraku sudah telanjur pamit meski lambungku mengirim isyarat sebaliknya.

Ya. Ini memang aneh. Namun, kami baru saja melakukannya. Meninggalkan sebuah resepsi mewah tanpa sempat mencicipi apa pun. Seleraku— juga *mood*ku—semuanya terkikis pelan-pelan begitu Tante Sophie mulai bercerita tentang tra-

gedi cokelat kacang mede tempo hari. *Completely*. Tanpa ada satu detail pun yang tertinggal.

Mungkin, kalau saja dia bicara hanya di depanku dan Zee, aku tak perlu merasa sebersalah ini. Tante Sophie memang hanya berbicara di depan kami, tetapi volume suaranya sanggup memecah konsentrasi lebih dari selusin orang untuk menoleh, beberapa yang kenal dengan Tante Sophie bahkan dengan wajah polos ikut menghampiri, lalu menyimak. Dan ketika itu, sudah sangat terlambat untuk menarik Tante Sophie keluar dan bicara di tempat yang lebih aman.

Aku dapat melihat ekspresi Zee yang berusaha menahan malu dan tetap tersenyum, tetapi aku nggak yakin kalau isi hatinya juga setabah itu. Buktinya, dia nggak menolak ketika aku mengajaknya segera meninggalkan resepsi setelah menyalami kedua mempelai. Tanpa sempat mencicipi apa pun.

Dan, di sinilah kami berada. Di restoran Bumbu Desa sambil menunggu pesanan makanan yang belum tiba selain dua gelas es warna-warni.

Barangkali, apa yang kami lakukan terlihat konyol. Pergi ke restoran untuk memesan makanan lengkap justru ketika kami baru saja pulang dari resepsi pernikahan. Namun, ini nggak akan terlihat terlalu konyol andai kau juga ada di ruang serbaguna itu, dan melihat bagaimana hebohnya Tante Sophie saat mengulang cerita yang tak ingin kudengar lagi.

"Aku... minta maaf," ucapku akhirnya, setelah beberapa menit berlalu, tak kunjung kudengar komentar Zee atas ang-

gukanku. Sungguh, melihatnya diam seperti patung dan bibir terkatup rapat, rasanya tak kalah mengerikan dengan saat melihat Tante Sophie bicara lantang seraya menunjuk-nunjuk ke arahku.

"Biar kujelaskan. Waktu itu, aku sedang gundah memikirkan jawabanku untuk pertanyaanmu. Lalu, Tante Sophie datang, dan langsung menuduh yang bukan-bukan. Aku belum bisa mengeluarkan kegundahan itu sepenuhnya dari pikiranku waktu dia mulai berteriak, lalu menagih ganti rugi dalam angka yang sama sekali nggak masuk akal. Dan... *yeah*, seperti yang sudah kamu dengar." Aku mengedikkan bahu. Menopang daguku dengan sebelah tangan, lalu memandang malas pada pesanan kami yang mulai dihidangkan satu per satu.

"Kita makan dulu, yuk, sambil ngobrol." Zee menyendok nasinya, mulai menikmati hidangan khas Sunda yang terhidang di depan kami: sayur asam, bebek goreng, ikan gurami, tahu-tempe, dan lalapan. Jauh berbeda dengan semua yang berjejer di bawah saung hidangan utama pada resepsi tadi.

Saat sekilas memperhatikan isi piring tamu yang mengantre di depanku, kutemukan tak kurang ada lima macam hewan di sana: ayam, ikan, udang, daging dan cumi-cumi, dalam berbagai rupa dan warna. Belum lagi saung-saung lainnya yang menghidangkan makanan jajanan seperti baso, sate dan siomay. Namun..., sudahlah. Tak ada gunanya lagi membayangkan makanan yang sudah kau tinggalkan.

"Tante Sophie karakternya memang rada ekstrem. Suka spontan dan meledak-ledak, tapi percayalah, hatinya baik, kok."

Apa? Baik dari Hongkong? Aku termasuk tipe orang yang sulit mengerti bahwa di dunia ini ada orang-orang yang bisa begitu berbeda antara isi dengan tampilannya. Bagaimana mungkin aku bisa langsung percaya bahwa seseorang yang sudah memaki-makiku di depan umum, meminta ganti rugi, lalu menelanjangi semua perbuatanku di depan keponakannya yang bakal menjadi pendamping hidupku, adalah seorang yang baik hati?

Aku baru saja menarik napas dalam-dalam, bermaksud mengatakan isi pikiranku di depan Zee dalam versi sesopan mungkin, saat Zee sudah menyambung ucapannya. "Ini mungkin sulit dipercaya, tapi nyatanya Tante Sophie dan suaminya-lah yang telah membesarkanku dan membantu biaya kuliahku setelah kedua orangtuaku meninggal."

Aku tercengang. Untung belum sampai menganga lebar hingga cukup untuk disumbat sepotong paha bebek. Zee pernah cerita kalau orangtuanya meninggal dalam sebuah kecelakaan, dan pada waktu itu, Zee masih SMA. Sekilas, Zee juga pernah cerita kalau dia dan abang kandungnya tinggal bersama keluarga ibunya pascakejadian itu sampai mereka berdua mampu untuk mandiri. Namun, sungguh aku tidak pernah tahu—atau mungkin sudah lupa bahwa keluarga yang Zee maksud, adalah Tante Sophie dan suaminya. Ini memang kelemahanku, ingatanku terhadap hal-hal di luar diriku dan kepentinganku memang sedikit payah.

"Jadi, bagaimana pun, aku tetap berutang budi kepadanya, By. Apalagi, suaminya, Om Rahmat, baru menjalani operasi

bypass, dan harus banyak istirahat. Tahu sendiri, deh, orang tua kalau lagi sakit, biasanya lebih sensitif dan rewel. Mungkin itu sebabnya, Tante Sophie jadi gampang uring-uringan."

Pantas saja, dalam dua kali pertemuan—yang sayangnya sama-sama luar biasa tidak menyenangkan itu—aku tak pernah melihatnya didampingi suaminya.

Sesaat, aku teringat Mama. Ucapan Zee langsung menyadarkanku bahwa Mama juga menjadi kian sensitif sejak dokter mendiagnosa ada keretakan pada tulang pinggangnya.

"Lalu, menurutmu, apakah aku harus kembali minta maaf secara lebih... lebih spesifik begitu, meski tadi kamu dengar sendiri kalau aku sudah dua kali mengucapkan kata maaf di depannya?" tanyaku frustrasi. Sungguh, rasanya lebih baik aku membungkus lima ribu praline seorang diri ketimbang harus melakukan itu lagi di depan Tante Sophie.

"Kupikir, sebaiknya begitu, By. Kita sama-sama datang ke rumahnya, sekalian menjenguk Om Rahmat, dan... yah, minta maaf sekali lagi, juga katakanlah, minta nasihat mereka tentang rencana pernikahan kita. Soalnya, aku juga udah lama nggak main ke sana."

"Zee, tahan dulu."

Kunyahan Zee langsung terhenti. Dia memang belum familier dengan kebiasaanku menyebut 'tahan dulu' ketimbang 'tunggu sebentar' saat menyela ucapan seseorang.

"Tempo hari kamu bilang, keluargamu sudah kasih kepercayaan penuh pada kita untuk mempersiapkan segala pernak-pernik pernikahan. Lalu, kenapa sekarang kita harus minta nasihat Tante Sophie segala?"

"Kuharap, kamu mengerti situasi ini, By." Zee bicara lamat-lamat, seakan tengah berbicara dengan salah satu murid bimbingannya.

"Coba bayangkan kamulah berada di posisiku, ditinggal wafat kedua orangtua saat usiamu masih remaja, dan satu-satunya orang yang bersedia melindungimu dan membiayaimu juga saudara kandungmu sampai selesai adalah Tante Sophie dan Om Rahmat. Lalu sekarang, ketika kamu akan menikah, apakah kamu akan mengabaikan mereka begitu saja dan menganggap suara mereka tidak penting?"

Aku menggeleng pelan. Kalimat terakhir Zee justru memantik kekhawatiranku.

"Menurutmu, kira-kira Tante Sophie bakal menyuruhmu menimbang-nimbang lagi nggak, rencanamu untuk menikahiku setelah... setelah aku memperlakukannya seperti itu?" Pertanyaanku meluncur sedikit terpatah-patah.

"Aku belum tahu." Zee menjawab kalem. "Itu sebabnya, aku mau mengajak kamu ke rumahnya."

Aku menghela napas. Kembali menundukkan wajah agar ekspresiku saat ini tak terpantau oleh Zee. Aku berusaha memahami posisi Zee, dan sebagai orang timur, Zee bukan

hanya sekadar pantas, tetapi memang harus melakukannya. Masalahnya, kenapa tantenya harus Tante Sophie?

Aku cepat-cepat mengeluarkan pertanyaan itu dari benakku. Pertanyaan yang nggak butuh jawaban apa pun. Itu lebih kurang sama halnya dengan kau bertanya mengapa manusia perlu tumbuh menjadi dewasa. Mengapa nggak bisa memilih untuk tetap menjadi anak-anak atau remaja saja agar terbebas dari tanggung jawab dan tak perlu mengenal rasa sakit akibat patah hati.

Jadi, apa yang perlu kulakukan sekarang adalah membangun kekuatan untuk bisa meminta maaf (sekali lagi) pada Tante Sophie, termasuk mempersiapkan segala bentuk antisipasi kalau-kalau wanita itu bakal menyindir-nyindirku dengan tajam di depan Zee atau bahkan sesuatu yang lebih buruk lagi—bertanya dengan ekspresi manis-tapi-palsu kepada Zee: sudah yakin kalau kamu nggak salah pilih calon istri?

Zee baru saja usai mengelap bibirnya dengan tisu saat sebutir nasi yang tertinggal di ujung bibirnya tertangkap oleh mataku.

"Zee, masih ada nasinya tuh."

"Mana?"

Zee sibuk menyapu pipi dan bibirnya, tapi butiran nasi itu luput dari jangkauan tangannya. Perlahan, aku menyingkirkan butiran nasi itu dari wajahnya. Dan, baru kusadari kalau saat ini jarak antara aku dan Zee hanya terpaut beberapa senti

saja. Juga ujung jariku yang sempat menyentuh pipi Zee. Kesadaran yang membuatku cepat-cepat menarik tangan dan wajahku ke posisi semula. Namun, sudah sedikit terlambat untukku mencegah rasa hangat yang dengan cepat menjalari kedua pipiku. Apalagi, saat kudapati Zee tengah menatapku intens dan bibirnya melengkungkan senyum.

"Pastinya lebih membahagiakan ya, kalau yang kamu lakukan barusan, terjadi pas kita udah *married*."

Pada detik ini, idealnya aku sudah tersenyum merona, atau tersipu-sipu seperti gadis remaja yang baru ditembak cowok paling tampan dari kelas sebelah. Namun, justru logikaku yang sesegera mungkin mengambil alih situasi dengan mendorongku bertanya akan hal yang paling mengganggu pikiranku selama berminggu-minggu ini.

"Jadi, apa kamu tetap bakal pindah, Zee? Nggak bisa ditunda atau dibatalkan? Lalu, digantikan sama yang lain aja?"

Kulihat lengkung senyum Zee masih sama indahnya, tetapi tidak demikian dengan sinar matanya yang meredup.

"Itu sudah keputusan final, By. Motto lembaga kami sejak dulu nggak berubah, untuk selalu jadi yang pertama dan utama. Survey sudah kami lakukan jauh-jauh hari, dan dari beberapa kali pertemuan, semuanya sepakat bahwa tahun ini adalah waktu yang paling tepat. Kalau ditunda setahun lagi, kesempatan itu akan direbut oleh lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Apalagi, kami sudah mendapatkan tempat yang strategis, kapasitasnya memadai, kerjasama dengan

pemerintah setempat juga sekolah-sekolah di sana juga sudah *in progress*. Jadi, lembaga kami memang nggak punya alasan untuk melangkah mundur, By."

Tahun ini adalah waktu yang paling tepat.

Di antara deretan kata-kata Zee, sayangnya hanya sepotong kalimat ini saja yang meloncat masuk dalam benakku dan enggan keluar lagi.

7
PRIA MISTERIUS

Mencintai dan dicintai, lalu berpisah.
Mencintai tapi nggak dicintai, lalu berpisah juga.
Mana yang lebih menyakitkan?
- Gaby -

Aku menghargai keterbukaan dan kejujuran. Itu sebabnya mengapa aku menganggap apa yang sudah dilakukan Lingga kepadaku lebih dari sekadar pengkhianatan. Dua belas tahun! *Surely*. Itu bukan masa yang singkat untuk menenggelamkan semua kenangan semudah mengikatnya dengan batu pemberat, lalu melemparnya ke sungai.

Waktu itu, banyak suara-suara menasihatiku, bahwa aku telah terlalu terbiasa dengan eksistensi Lingga sejak aku mengenalnya sebagai bocah kecil anak tetangga hingga getar-getar asmara itu mulai merambati hati kami. Dan, tak sedikit

yang meragukan, kalau kebersamaan kami sejak kecil itu pantas disebut cinta.

Apa pun kata mereka, satu yang pasti, kali pertama aku menangis semalaman adalah pada malam pascapernikahan Lingga. Kali pertama pula dalam hidupku aku merelakan mataku bengkak dan menyipit, juga wajahku yang sembap seperti baru saja mengalami keracunan obat, bahkan tampangku ketika itu jauh lebih mengenaskan ketimbang wajah memerah Tante Sophie saat datang ke Chocolieta.

Jadi, atas nama keterbukaan dan kejujuran, aku dan Zee pernah saling bertukar cerita masa lalu, dan aku nggak berani berekspektasi lebih bahwa Zee memang jodohku, saat ternyata Zee juga menyimpan kisah masa lalu yang serupa. Jatuh cinta dengan sahabat masa kecilnya, tetapi sang sahabat kemudian menjatuhkan pilihan kepada orang lain sebagai pendamping hidupnya. Hanya bedanya, seperti pengakuan Zee, itu hanyalah sebuah cinta sepihak.

Mencintai dan dicintai, lalu berpisah. Mencintai, tetapi nggak dicintai, lalu berpisah juga. Mana yang lebih menyakitkan? Bagiku, keduanya nyaris nggak ada bedanya.

Omong-omong, pembicaraanku dan Zee telah terlalui tiga hari. *Score* terakhir masih sama. Zee tetap dengan keputusannya, sementara aku nggak kunjung membuat keputusan. Zee menyarankanku untuk berdoa dan meminta pada Tuhan, dan itu pun sudah kulakukan, tetapi sampai hari ini,

tetap saja belum ada tanda-tanda yang menyala terang dalam benakku untuk segera menjatuhkan pilihan.

Dan, jangan terkejut kalau kukatakan, saat ini aku tengah bersama Tante Sophie. Menuju BIP untuk menemaninya berbelanja.

Oh, mungkin kau sedikit heran mengapa ini bisa terjadi? Biar ku-*flashback*. Aku janji, nggak akan mengambil waktumu lebih dari lima menit.

Sesuai kesepakatanku dan Zee, pagi tadi kami sama-sama mengunjungi Tante Sophie, membawa buah tangan sekeranjang pir dan plum, buah kesukaan Tante Sophie. Di luar dugaanku, rumah Tante Sophie ternyata sangat asri dan menyejukkan. Sejuk untuk dipandang dan ditinggali. Halaman depannya dipenuhi pot-pot berisi beraneka anggrek hutan dan satu sudutnya dipenuhi koleksi *anthurium*. Halaman belakangnya dua kali lebih luas dari bagian depan, terdapat gazebo beratap rumbia yang dilengkapi guci tanah liat berisi air untuk mencuci kaki sebelum duduk di gazebo.

Di sekelilingnya pula, terdapat berbagai pohon buah-buahan, mangga apel, jambu air, sawo dan pepaya. Sungguh, ini semua sangat bertolak belakang dengan Tante Sophie yang sejauh ini kukenali. Maksudku, lebih masuk akal jika membayangkan sosok seorang wanita lemah lembut, keibuan dan bersahaja yang mengupayakan semua keasrian ini ketimbang yang... begitulah.

Nggak ada hal-hal aneh ketika kami datang. Tante Sophie menyambut kedatangan kami dan mengajak mengobrol selayaknya tuan rumah yang baik. Kekhawatiranku bahwa dia akan berteriak dengan suara sekencang petir atau menyuguhkanku sirup bercampur racun tikus, tak satu pun menjelma kenyataan.

"*Henteu kunanaon*, Zee, Gaby Tante pinjam sebentar? Nggak bakal diculik kok, hanya diajak nemenin *shopping*."

Pertanyaan itu muncul di saat kami berdua belum lagi bicara apa-apa tentang pernikahan.

"Oh, tentu aja boleh, Tante. Biar saya di sini aja nemenin Om." Zee menjawab sopan. Lalu, menoleh kepadaku. "Bawa mobilku aja, By." Aku mendelik kepada Zee. *I hate shopping. Really.* Sesuatu yang menjadi kegemaran banyak wanita, tetapi sayangnya nggak demikian halnya denganku. Aku lebih suka memodifikasi isi-isi praline atau *hunting* cetakan praline terbaru ketimbang menghabiskan berjam-jam memutari mal.

Tapi... lirikan Zee sebagai balasannya. Oh, sepertinya aku belum cerita kalau di antara semua hal menarik dari Zee, lirikannya adalah yang paling mengkhawatirkan, karena sesuatu langsung bergerak-gerak dalam jantungku tanpa terkendali setiap kali dia melakukan itu dan mau nggak mau membuatku mengangguk.

Selama dalam perjalanan, Tante Sophie nggak lagi mengungkit-ungkit soal kejadian di Chocolieta, otomatis, aku juga

tidak bertanya apakah dia benar-benar jadi mengumumkan keluhannya di media.

"Zee itu anak baik, By. Eh, boleh ya Tante ikutan panggil dia Zee? Dan panggil kamu By?"

"Boleh, Tante." Aku menjawab sopan. Memangnya seperti apa dia memanggil Azizi selama ini?

"Waktu orangtuanya meninggal, awalnya dia dan Aa[1]-nya tinggal bersama nenek mereka. Tante nggak tega, jadi Tante ajak mereka tinggal bersama kami, *toh* kami nggak punya anak. Dan Zee itu penurut banget, juga rajin bantu-bantu, rajin salat, rajin belajar, malah abangnya nggak gitu-gitu amat. Eh, malah si Aa-nya itu dapat jodoh cewek bule, lalu pindah ke Aussie. Eh, Tante juga sempet dengar lho waktu Zee dikecewakan sama siapa itu, Icha, ya, Icha, padahal mereka sempat ketemu. Tapi, yah, namanya nggak jodoh, dikejar pun nggak bakal dapet. Yang nggak dikejar, eh, malah datang sendiri. Sebagai orangtua, Tante pengin banget Zee dapet jodoh yang baik, yang solehah. Pria yang baik, udah seharusnya dapet jodoh yang baik juga. Iya, kan?"

Bibirku terkunci, meski aku berusaha untuk tetap tersenyum. Dalam benakku, penjelasan Tante Sophie itu justru bermetamorfosis menjadi kalimat pendek nan skeptis: "Sebenarnya, Tante ragu kalau kamu adalah wanita yang tepat untuk Zee."

---

[1] Panggilan untuk laki-laki yang lebih tua dalam Bahasa Sunda.

Segera kuenyahkan dugaan buruk itu. Saat ini, kami sudah tiba di mal. Minggu siang, seperti biasa, pengunjung tampak lebih ramai, poster-poster *sale discount* berlatar warna merah darah bergantungan di langit-langit dalam ukuran raksasa. 20 persen. 50 persen. 50+20 persen. Tak satu pun menarik minatku. Kecuali satu keajaiban yang membuat angka di sana berubah menjadi 100% *Off*. Gratis tanpa syarat. Maka untuk kali pertama dalam hidupku aku pasti tak akan ragu memborong berlusin-lusin baju baru dan berpasang-pasang sepatu sekaligus. Sayang, belum pernah ada mal segila itu.

"Kita lihat-lihat baju, yuk. Kemarin Tante udah ngincer gamis cakep di Elzatta. Tapi, belum sempat beli."

Tante Sophie menggandeng tanganku. Gestur ini kelihatan sangat manis. Namun, aku tidak bodoh. Pelan-pelan, aku mulai mengenal bahwa sebenarnya dia tidak terlalu pintar berpura-pura. Dari caranya bicara, tersenyum, mengerling, dan menggandeng tanganku sekarang, rasanya aku bisa membaca apa yang tengah ia pikirkan.

Kami tiba di galeri Elzatta. Tante Sophie langsung menuju tempat baju-baju panjang tergantung. Memilih beberapa model, bertanya ukuran, lalu mencobanya. Sementara tubuhnya menghilang dibalik kamar ganti, aku berpura-pura melihat busana yang tergantung, menyibak satu persatu hanya untuk melihat harga pada labelnya. Oke. Nominal angkanya masih normal. Cukup terjangkau untuk kalangan menengah. Tetapi, bagaimana kalau....

"*Kumaha*, By? Bagus *teu*?"

Tante Sophie telah berdiri di depanku. Memamerkan sebuah gamis hitam berhias bordir pada sepanjang lengannya. Lumayan cantik sebenarnya. Terkesan sederhana, mewah, dan tidak norak. Tapi... entah kenapa, ketika aku sedikit mengangkat mata lebih ke atas, semua yang terlihat lumayan cantik itu jadi sedikit memudar.

Tidak. Aku tidak mengatakan Tante Sophie kurang pantas mengenakannya. Sebenarnya dia cukup manis, dengan kulit cerah, lesung pipi, dan mata besar itu, dia terlihat seperti Elvi Sukaesih. Atau Emilia Contessa. Aduh, aku lupa siapa tepatnya. Pokoknya penyanyi seusia Mama. Namun, pancaran matanya itu, yang membuatku serasa mengecil dan pikiranku langsung tertuju pada dompet di dalam tasku.

"Bagus kok, Tante. Kesannya jadi lebih langsing."

"Sebentar ya, By, Tante milih yang lain dulu. Kamu nggak sekalian milih-milih?"

"Iya, Tante. Ini juga sambil lihat-lihat."

Dengan ekor mataku, aku melihat Tante Sophie berkeliling galeri. Melihat-lihat, memilih-milih baju yang tergantung, bertanya-tanya, lalu menyampirkan beberapa darinya ke bahu. Aku nggak sempat menghitung berapa banyak baju yang tersampir di bahunya. Yang jelas, dia menghabiskan waktu sangat lama di kamar ganti, dan kali ini tidak lagi bertanya pendapatku. Aku mengusap peluh, berdoa pada Tuhan agar

semua dugaanku keliru. Tante Sophie hanya minta ditemani. Tidak sekaligus minta ditraktir belanja.

Tante Sophie keluar dari kamar ganti dengan wajah berkilat peluh. Dia melambai padaku, lalu berbisik. "By, kamu bisa bayarin dulu? Tante belum ambil uang. Tante juga jarang-jarang bisa keluar rumah. Soalnya Om nggak bisa ditinggal lama-lama. Nggak mahal, kok. Nggak sebesar biaya pengobatan Tante tempo hari. Nggak apa-apa ya, By?"

Tante Sophie tersenyum manis. Ada penekanan saat dia menyebut "biaya pengobatan". Dan aku belum lagi bilang apa-apa saat Tante Sophie langsung menggamit lenganku menuju kasir dan memindahkan baju-baju dari bahunya ke atas meja.

"Kenapa, By? Kamu nggak lagi ketinggalan dompet, kan?"

Pertanyaan Tante Sophie terdengar cukup keras. Beberapa pramuniaga menoleh. Termasuk dua orang ibu-ibu yang tengah memilih-milih tunik di depan kami.

Dalam hati, aku menggeram. Tante Sophie memang sengaja menciptakan situasi ini supaya aku nggak punya alasan untuk mengelak. Sayangnya, dugaan Tante Sophie separuh benar. Aku memang tidak ketinggalan dompet. Tetapi dompet yang kubawa hanya berisi uang secukupnya dan kartu identitas. Tidak ada kartu ATM di dalamnya.

"Tante. Aku...."

"Biar saya yang bayar."

Aku menoleh, seorang pria berkulit putih, dengan alis tebal yang menaungi sepasang mata kecilnya, hidung man-

cung, juga berkumis tipis, tengah menatapku sungguh-sungguh.

Aku sempat melirik kanan-kiri. Tidak ada pria lain di dekatku. Jadi, yang barusan mengatakan itu, memang si putih ini. Namun, siapa dia? Aku tidak mengenalnya, mengapa tiba-tiba dia berkata begitu? Apa dia kerabat Tante Sophie?

Pandanganku beralih kepada Tante Sophie. Namun, ekspresinya justru *clueless*, menatapku dengan pandangan bertanya.

"Kamu yang punya Chocolieta, kan? Saya cukup sering mampir ke sana. Tetapi, wajar kalau kamu nggak ingat. Maaf, saya buru-buru."

Aku masih saja tercengang saat pria ini membalikkan tubuhnya, dengan nada separuh memerintah berkata pada gadis yang berdiri di belakang mesin kasir. "Teh, tolong baju-baju ibu ini digabung sama belanjaan saya."

"Eh, tahan dulu!"

Aku berseru panik. Tak dapat mencegah spontanitas tanganku saat menarik lengannya untuk membuatnya berbalik.

"Saya nggak minta Anda bayarin! Saya nggak kenal Anda! Teh, saya bayar yang ini, tapi..." aku menurunkan suaraku, "saya ambil dua potong aja. Saya...."

"Tidak apa-apa. Masukin ke belanjaan saya aja. *Toh*, dalam dua tiga hari ini saya juga mau mampir ke Chocolieta. Kamu bisa bayar pas saya datang."

Tegas nada suaranya, diikuti gerak gadis kasir ini memasukkan angka-angka ke mesinnya, dibantu seorang rekannya yang dengan cekatan melepas satu per satu baju diatas meja dari gantungan dan mulai melipatnya, serta pemandangan nggak enak banget saat aku menoleh, apalagi kalau bukan wajah-wajah nggak sabar yang tengah mengantre di belakang kami, sukses membuat mulutku berhenti membantah.

Aku memalingkan wajah saat lelaki ini mengeluarkan uang dari dompetnya. Tak ingin terlihat seakan-akan meragukan ataupun penasaran dengan kekuatan isi dompet berlogo Hush Puppies itu.

"Terima kasih. Saya akan segera mengembalikan uang Anda. Saya tunggu kedatangan anda di Chocolieta." Aku berkata dengan sikap formal saat menerima empat kantong besar berisi baju-baju belanjaan Tante Sophie.

"Atau Anda ingat nomor rekening anda? Sebutkan aja sekarang, jadi saya bisa segera transfer."

Lelaki ini menggeser tubuhnya dari depan meja, memberi kesempatan pada pembeli berikutnya. Memandangku sambil menarik ujung kedua bibirnya. "Sayang, saya nggak ingat. Tapi, jangan khawatir, saya tetap akan menagih utang saya, kok. Mari."

Dia mengangguk sopan kepada Tante Sophie yang sudah tiba di sampingku. Aku masih sepenuhnya dikuasai keheranan kronis saat sosoknya yang terbalut kaus oblong putih

dilapisi kemeja denim itu berlalu dari hadapan kami. Tante Sophie lalu mencolek pinggangku.

"Benar kamu nggak kenal, By?"

"Benar Tante, sa... saya nggak kenal." Aku menjawab gugup.

"Apa diam-diam kamu punya pengagum rahasia di antara pengunjung Chocolieta? Enak *mah* kalau begitu, punya pengagum lelaki cakep *pisan*, dermawan lagi."

Aku tak ingin melihat ekspresi Tante Sophie. Dari nada bicaranya, aku sudah bisa mengira-ngira kalau sekarang bibirnya tengah memberengut. Dan di tengah keramaian mal, sosok misterius itu telah sepenuhnya raib dari pandangan.

Apa dia benar-benar lelaki sungguhan... atau jelmaan malaikat?

Aku mengusap tengkukku yang sedikit merinding.

8
KEPULANGAN GARY

Hanya kejaiban yang bisa meyakinkan Mama
bahwa pernikahan lo nantinya akan baik-baik saja
- Gary -

"Kenapa, sih, By, pagi-pagi udah gelisah? Kayaknya di *white board*-mu nggak ada janji ketemu siapa-siapa, deh. Atau kamu punya *such-a-not-business-appointment* kali, ya?"

Kania mencerocos sambil matanya mengerling ke arah *white board*. Dia benar. Tidak ada janji yang harus kupenuhi pagi ini. Semua rutinitas di Chocolieta berjalan normal. Rak-rak *display* sudah diisi dengan kue-kue basah dan *snack* khas Chocolieta: *choco fudge, muisjes ball, chocolate layer cake, chocolate pudding with fruit vla,* juga beraneka *chocolate cup cake* dengan varian isi dan *topping*, dan tentu saja, beraneka macam praline.

Dua tahun lalu, Chocolieta masih berwujud sebuah toko cokelat. Ketika pelanggan kami terus bertambah, aku memutuskan untuk merenovasi lantai satu, membeli beberapa set meja kursi dan properti yang dibutuhkan untuk menunjang eksistensi barunya sebagai sebuah *chocolate* kafe.

Lantai atas berfungsi sebagai dapur operasional. Tempat semua produk Chocolieta diproses oleh tangan-tangan cekatan para karyawanku. Saat ini, aku punya sepuluh karyawan dapur, lima pria dan lima wanita, satu orang khusus pembuat minuman, dua orang pramusaji, Kania, satu orang di bagian akunting, jadi totalnya ada enam belas orang termasuk aku.

Jam operasional dapur dimulai pada pukul enam pagi sampai tengah hari. Terkadang, sampai sore hari saat kami menerima pesanan dalam partai besar, dan pada masa nan *hectic* ini, situasi di dapur Chocolieta nyaris tak jauh berbeda dengan suasana di pabrik cokelat.

Di satu sudut dapur, dua orang karyawanku akan duduk bersila di lantai, membungkus praline dan menyimpannya di dalam kotak-kotak kemasan. Di sudut yang berlawanan pula, dua orang tengah mengetim cokelat di dalam panci, dan seorang lagi menyiapkan isinya. Ketika mereka tengah bekerja bersamaan, aroma dapur ini mendadak menjelma begitu romantis. Kalau boleh aku menyebutnya begitu. Dengan aroma *dark chocolate* yang "seksi" dan aroma buah-buahan yang manis menguar serentak. Berputar-putar di dalam ruang dapur seperti pengharum ruangan yang memercikkan aroma secara frekuentif silih berganti.

Pada sisi lain pula, akan terdengar suara *mixer* dan blender yang berbunyi bising dan tak ritmis. Kadang bersamaan, kadang pula bergantian. Tak jauh dari peralatan berbasis mesin itu, akan terlihat loyang-loyang berisi *choco fudge* dan *cup cake* yang masih berwujud cairan ataupun yang baru keluar dari oven. Dan satu sudut khusus di bagian paling belakang, sedikit menyempil berdekatan gudang, adalah sudut favoritku, karena di sinilah aku mengerjakan bagianku untuk menghias *cup cake*.

Seperti juga gerai dan kafe pada umumnya, semua pengunjung bebas memanfaatkan fasilitas WiFi sepuasnya.

Selain kue-kue dan *praline*, rata-rata minuman di sini juga berbahan cokelat. Yang panas maupun dingin. Juga terdapat *juice* buah-buahan dan minuman soda, khusus untuk mereka yang merasa kalau sepotong *choco fudge* saja sudah cukup menjadi *mood-buster* dan menambahinya dengan segelas *hot chocolate* lagi akan membuat denyut jantung bekerja lebih cepat.

Meski Chocolieta mengambil lokasi di jalan Buah Batu yang kecil dan satu arah, tidak pula memasang papan reklame terlalu besar dan mencolok seperti milik kedua butik tetangga kami, kafe mungil kami relatif mudah ditemukan.

"Aku lagi nunggu seseorang yang mau nagih utang," jawabku. Baru menyadari telah menggantung pertanyaan Kania cukup lama.

"Nagih utang? Utang pribadi atau bisnis?"

"Pribadi," jawabku sedikit enggan. Berharap Kania nggak melanjutkan pertanyaannya. Sejauh ini, aku belum menceritakan apa-apa tentang perkembangan hubunganku dengan Tante Sophie, termasuk fakta bahwa wanita itu ternyata adalah adik kandung ibu Zee kepada Kania. Jadi, terlalu rumit untuk ujug-ujug menceritakan, bahwa urusan hutang ini sebenarnya nggak bakal terjadi kalau tante Sophie nggak bersikeras minta ditraktir belanja baju.

"Dia bilang mau datang kemari pagi-pagi begini?"

"Nggak, sih. Dia hanya bilang, kalau dia sering kemari. Tapi, nggak tahu juga kapan persisnya. Kamu pernah lihat nggak? Kan, orangnya putih, hmm... cakep, tinggi, berkumis tipis."

Dahi Kania berkerut. Memutar-mutar bola matanya yang lonjong horizontal, seakan-akan berusah keras mengingat-ingat. "Kalau deskripsi seperti itu, kota ini memang gudangnya *atuh*. Tapi..... Sepertinya ada yang aneh, deh. Kok, kamu nggak kenal, sih, sama orang yang udah kamu utangin?"

Astaga. Apa yang baru kukatakan? Bukankah aku belum berniat menceritakan apa pun pada Kania?

Aku segera memandang sekeliling, mencari pengalihan topik bicara. Sayang, situasi pagi ini terlalu biasa. Baru ada satu meja yang terisi. Dan dua orang remaja yang tengah memilih-milih praline. Tak terlihat ada sepasang kekasih yang tengah bertengkar di trotoar atau orang gila yang berkeliaran untuk kukomentari.

Masa sih aku harus berkomentar basa-basi tentang betapa cerahnya cuaca hari ini?

"Kayaknya hari ini kamu banyakan bengong, deh. Jadi penasaran, siapa, sih, orang asing yang udah baik hati banget pinjemin kamu duit. Kamu nggak pake modus berpura-pura mogok, lalu nyetop di jalan sambil ngangkat tangan tinggi-tinggi, kan?"

"Idih, nggak segitunya kali!" Aku merengut. Baru saja akan membalikkan tubuhku menuju bar saat sebuah suara bariton terdengar.

"*Morning, Pumpkin*!"

Hanya satu pria di dunia ini yang memanggilku begitu. Pria yang kini melangkah masuk ke kafe bersama ransel hijau *army* butut kesayangannya.

Sosoknya tak jauh berbeda dengan kali terakhir aku melihatnya. Kulit sawo matang sedikit kecokelatan (aslinya dulu, dia putih bersih), rambut ikal sedikit gondrong dengan ujung-ujungnya mencapai telinga dan leher, berpenampilan ala *backpacker* dengan kacamata hitam, denim belel, dan sepatu *boot*. Sejenak berhenti untuk menyapa dan menggoda Kania sebelum menghampiriku.

Dia Gary Samudra, kakak lelakiku yang menghabiskan sebagian besar uangnya dengan melakukan *traveling* ke berbagai negara. Dulu dia berdalih melakukannya untuk mencari Ghea, setelah berbagai cara yang kami tempuh, mulai dari melaporkan ke polisi, mempublikasikan di media, meng-

hubungi teman-teman Ghea termasuk yang paling absurd dengan melakukan stalking di berbagai media sosial, tak satu pun berbuah hasil. Namun, belakangan aku curiga kalau dia melakukannya karena mulai jenuh dengan tabiat defensif Mama dan karena memang sudah sejak lama, ia memang hobi kelayapan.

"Hey, *Pumpkin*? Kenapa bengong? Tidak memberiku pelukan? Tidak kangen padaku?"

Aku tak membalas lelucon Gary yang garing. Entah kenapa, meski jarang bertemu, kepulangannya selalu menjentikkan rasa was-was dalam hatiku ketimbang bahagia.

"Baru pulang dari mana kali ini?"

Gary membuka kacamatanya. Memandangku dengan tatapan sinis. "Kenapa, sih, lo nggak pernah ramah setiap kali gue pulang? Tebak gue dari mana! Gue traktir di Sierra, deh, kalau lo bisa nebak."

Aku melipat tangan di dada. Sedang tak berselera untuk bermain tebak-tebakan. Usia Gary terpaut dua tahun di atasku. Namun, aku tak pernah sudi memanggilnya Aa.

Sejak kecil hingga remaja, kami nyaris tak pernah akur. Selalu saja ada hal-hal mulai dari level sepele hingga berat, yang memancing kami untuk beradu argumen. Bahkan hingga dewasa pun, aku nyaris merasa nggak punya ikatan batin yang benar-benar erat dengan Gary. Ide-idenya sering kali absurd, dan dia selalu sinis menanggapi semua yang kulakukan termasuk ide untuk berjualan cokelat dan mem-

bangun bisnis kafe. Baginya, melakukan sesuatu yang menjadi pelampiasan rasa sakit hati tak akan pernah menjelma permanen.

Dan, satu hal paling kubenci, dia tak pernah mengganti ledekan *pumpkin* yang kerap ia lontarkan padaku. Tak peduli meski penampakanku kini bukan lagi seorang balita gendut, berwajah bundar dan berpipi *chubby*. Kecuali satu hal saja, yang tak akan pernah bisa kuubah, ukuran tubuhku yang gagal mewarisi postur jangkung Papa yang sebaliknya mengalir deras pada Gary dan juga Ghea.

"Lo mau minum dulu? Sambil gue mikir tebakan lo barusan?"

"Boleh banget. Lo masih punya *hot smores choco*, kan?"

"Masih, dong."

Aku memberi isyarat pada Wawan—nama aslinya Gunawan—untuk menyiapkan satu *hot smores choco* untuk Gary dan *hot lemon tea* untukku. Gary lalu mengempaskan tubuhnya ke salah satu kursi. Sempat juga dia melambai ke arah Kania yang membalasnya dengan senyum.

"Masih betah lu, Kan, kerja sama Pumpkin?"

"Nggak tega aja, sih, sebenarnya, Ry. Kalau orang lain, takut nggak tahan. Mana mau nikah, lagi. Fokusnya jadi terpecah-belah nih sekarang. Nggak dibantu nanti bisa pecah berkeping-keping."

Aku menoleh, memelototi Kania. Yang dipelototi malah mengedipkan sebelah mata ke arah Gary. Dasar Kania! Setiap kali Gary datang kemari—dengan frekuensi yang luar biasa jarang itu—reaksi Kania pasti langsung berubah, seperti gadis remaja kelas sepuluh yang berusaha mencuri-curi perhatian cowok idolanya. Namun, harus kuakui, secara fisik, kakak lelakiku ini sebenarnya lumayan menarik.

Kedua alisnya tebal, dan hidungnya mancung seperti Papa, nggak seperti alis tipisku dan hidung bulatku yang mewarisi Mama. Kulit terbakar matahari dan otot menggembung yang dimilikinya kini juga membuat penampilannya terlihat jauh lebih maskulin.

"Hayo, dong, tebak!"

Gary menggebrak pelan bidang meja. Aku menebak ogah-ogahan.

"Mm.... Korea? Vietnam? Bangkok? Atau mungkin... Nepal?"

Gary menggeleng sambil melengkungkan bibirnya tepat saat minuman kami datang. Dia baru saja mengeluarkan rokoknya seraya merendahkan punggung ke sandaran kursi saat aku buru-buru meraih kotak putih itu dan menjauhkannya dari jangkauan Gary.

"Lho, sejak kapan ada imbauan *no smoking* di sini?"

Mata Gary berkeliaran menyapu dinding kafe.

"Belum ada. Lupa, ya, kalo gue alergi asap rokok?"

"Oh, sori. Ternyata lo masih penganut aliran hidup bersih dan sehat nomor satu." Gary nyengir jail. "Jadi, nyerah, nih, ceritanya?"

Aku mengedikkan bahu. Tak merasa kehilangan kesempatan menikmati *steak* dan *view* menawan di Sierra adalah sebuah kerugian besar ketimbang harus mengabsen nama 114 negara di dunia yang mungkin saja telah Gary kunjungi.

"Males banget, sih, lo." Gary mengaduk minumannya. "*I went to Italy*. Ke pabrik Ferrerro Rocher."

Shit! Itu impianku sejak lama, kenapa pula harus Gary yang mencurinya lebih dulu?

"Lo tega, ya? Lo tahu kalau itu salah satu impian terbesar gue, tapi lo nggak bilang-bilang bakal ke sana."

"Memangnya lo mau kalau diajak?" Gary membalasku sinis. "Diajak ke Bali aja susah. Kayak gue nggak tahu lo aja. Suka panik nggak jelas. *Phobia* naik pesawat...."

"Cukup! Sekali-kali ketemu gue, nggak afdol banget lo ya, kalo nggak pake acara ngeledek."

"Lho, siapa yang ngeledek? *It's you, Pumpkin*! Hayo, mau ngomong apa sekarang?"

Sial. Kubilang juga apa. Bertemu Gary ibarat mempertemukan kompor gas dengan api.

"Oke, sekarang ceritakan padaku semua tentang Ferrerro Rocher!"

Kontradiktif dengan permintaanku yang antusias, Gary justru menggelengkan kepala. Kalem saat menjawab. "Sayang, gue nggak terlalu tertarik dengan cokelat. Hanya kebetulan saja, gue singgah ke pabrik cokelat. Nanti saja, gue kirim foto-fotonya. *Toh*, gue punya misi penting lain yang jauh lebih penting dari sekadar menengok mesin-mesin menyemprotkan cokelat."

"Oh ya? Boleh gue tahu sepenting apa sampai-sampai lo menganggap kunjungan ke pabrik Ferrerro bukan sesuatu yang menarik?"

"Nanti saja." Gary mengibaskan tangannya. "Sekarang, gue lagi gerah. Belum sempat pulang ke rumah dan mandi. Lagi nggak selera untuk cerita."

Jadi dia belum mandi. Aku menarik napas lega. Bersyukur karena tidak menyambut kedatangannya dengan memeluk atau sekadar mencium pipinya tadi. Tidak dengan cara apa pun selain hanya memandang dengan perasaan sedikit terkejut bercampur khawatir.

"Omong-omong, waktu di Italy, gue sempat nelepon Mama. Dia cerita tentang lo. Dilematis, ya? Umur udah tiga puluh, pernah patah hati kronis, dan sekarang, calon suami lo justru lebih mementingkan kariernya ketimbang lo."

Aku sontak berjengit. Apa saja yang sudah diceritakan Mama kepada Gary? Aku memang belum bercerita pada Gary tentang "lamaran" Zee, aku bahkan belum bercerita apa pun kepadanya tentang Zee.

"Dengar, *Pumpkin*. Gue sarankan, lo cari orang lain saja, kalau calon lo itu tetap bersikukuh nggak mau mengalah."

"Apa? Berani-beraninya lo kasih saran begitu?" Emosiku langsung tersulut. Kecewa setengah mati. Di saat kakak lelaki dari jutaan wanita di dunia ini melakukan banyak hal agar adiknya segera menyempurnakan kebahagiaannya, Gary justru menyuruhku melupakan Zee semudah dia menyuruhku melupakan pensil kesayanganku dulu yang dia pinjam lalu hilang di sekolah.

"Gue nggak main-main, Gaby." Gary menatapku serius. "Lo nggak akan bisa meninggalkan Mama. Dan hanya keajaiban yang bisa meyakinkan Mama bahwa pernikahan lo akan baik-baik saja andai lo memilih hidup terpisah dengan suami lo nantinya."

Jadi, dia sudah tahu semuanya? Dadaku mendadak sesak. Dirasuki perasaan benci. Seakan tak peduli ekspresiku, Gary kembali bicara. "Mama nggak akan pernah bisa melupakan apa yang sudah dilakukan Papa, Gaby. Jadi, gue sarankan lo berpikir ulang, tentang rencana pernikahan lo dengan Azizi. Benar, kan, gue nyebut namanya?"

9
SEBUAH PENAWARAN

Apa sih, yang orisinal di dunia ini selain ciptaan Tuhan?

- Mirza -

Malam merayap pelan. Lampu-lampu jalan dan lampu neon iklan mulai menyala, begitu pun lampu-lampu kendaraan yang melintasi jalan satu arah di depan Chocolieta. Kontras sekali dengan warna langit yang telah menjelaga. Lampu-lampu interior butik bersebelahan Chocolieta mulai padam. Pertanda kalau mereka telah menutup diri dari segala bentuk transaksi.

"Masih buka, Teh?"

Seorang karyawan butik sebelah menegurku. Dia telah menyelesaikan tugasnya mengunci butik dan kini tengah mengeluarkan motornya.

Aku mengangguk. "Lagi ada yang pesan praline di dalam."

"Tambah sukses aja, nih, kayaknya, Teh. Nanti pas acaranya Teteh, gaunnya pesen di butik kami aja. Sama tetangga, harganya bisa nego, kok."

"Acara?" Alisku bertaut. Menatapnya heran. "Acara *naon*?"

"Ya ampun Teteh ini, masih juga rahasia-rahasiaan *mah*. Teteh mau nikah, kan?"

Aku tercengang. "Tahu dari mana kamu?"

"Ya tahu, dong, Teh. Anak-anak Chocolieta, kan, kadang main ke sini juga."

Aku mendesah. Tak berminat bertanya lebih lanjut dari bibir siapa persisnya kabar ini sampai ke tetangga kami.

"Teh, kok melamun? Udah nggak sabaran ya, pengin cepet-cepet nikah?" Karyawan butik yang aku lupa siapa namanya, sekarang tersenyum jail.

"Sok tahu, ah, kamu! Iya deh, nanti aku datang ke butik kalian, siapa tahu ada yang cocok."

Akhirnya, kalimat ini juga yang membuatnya menyalakan mesin motor, seiring senyum puas yang kemudian terukir di wajahnya. Dasar! Ilmu *marketing* anak-anak butik ini boleh juga.

"Pamit dulu, Teh. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Aku kembali masuk ke kafe setelah motornya lenyap dari pandangan. Sepasang suami istri yang masih berada di dalam,

tampaknya telah selesai dengan pesanan praline untuk pesta pernikahan perak mereka. Ada gurat puas menghiasi wajah keduanya. Kepuasan yang kerap kujumpai saat sang pemesan berhasil memperoleh apa yang mereka inginkan pada harga terjangkau dan dilayani dengan ramah. Inilah satu hal yang tetap kupertahankan dari Chocolieta. Di saat kafe-kafe lain pada umumnya hanya fokus pada penyajian makanan siap saji, tapi Chocolieta tetap membuka diri untuk menerima pesanan *snack* dan kue mulai dari jumlah kecil hingga besar, seperti pesanan *Wedding Organizer* Amira's tempo hari.

Dan target berikutnya, adalah bagaimana agar produk kami mampu mendatangkan kepuasan dalam level yang lebih tinggi. Kepuasan yang mampu mendorong mereka akan dengan spontan memberitahu semua orang, atau minimal para kerabat dekat tentang kelezatan produk Chocolieta begitu pun harganya yang terjangkau.

"Sudah selesai, Pak, Bu?"

"Sudah. Ini tadi dikasih oleh-oleh *muisjes ball*. Eh bener, kan, ya, namanya itu?" Sang ibu berwajah ayu itu balik bertanya sambil memamerkan kotak transparan kecil berisi setengah lusin bola-bola cokelat berselimut cokelat roti.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Selamat dicoba, ya, Bu. *Hatur nuhun*, udah memesan di Chocolieta."

Kedua pasangan itu, yang masing-masing rambutnya sudah dihiasi gradasi abu-abu membalas senyumku seraya berpamitan. Lalu, saling bergandengan tangan menuju mobil.

Kemesraan yang dalam sesaat melempar khayalanku jauh ke depan. Akankah pada usia pernikahanku yang ke seperempat abad nantinya, aku dan Zee masih akan semesra ini?

Deru mesin mobil yang berlalu segera menyadarkanku. Aku bahkan belum menikah dengan Zee. Jadi, masih terlalu dini untuk menyimpan khayalan indah semacam itu.

Dulu, aku pernah membayangkan hari yang indah itu akan datang menyapaku dan Lingga, hari ketika kami duduk berdua di atas singgasana sehari itu dengan busana pengantin yang kami rancang sendiri, busana dengan nuansa warna ungu dan merah jambu, warna favorit kami berdua, lalu malam harinya, diam-diam kami melarikan diri ke sebuah vila di kawasan puncak dan menghabiskan waktu di sana hingga matahari terbit keesokan harinya.

Khayalan yang sempat membuat wajahku menghangat dan merona saat bercermin, tetapi membakarku dengan rasa pedih saat undangan pernikahan Lingga memorakporandakan semua khayalan indah itu tanpa sisa.

Sebuah Avanza hitam berhenti perlahan di halaman Chocolieta. Dan sosok yang keluar dari pintu kanannya membuatku tertegun. Dia, lelaki misterius tempo hari.

"Maaf, baru sempat mampir. Udah tutup, ya?" Sejenak, dia mengidentifikasi suasana di balik punggungku dengan sebagian lampu yang dipadamkan dan lantai yang tengah dipel oleh dua orang karyawanku.

"Kenapa? Kamu mau pesan atau...."

Kalimatku terhenti. Baru teringat atas alasan apa pastinya dia datang kemari.

"Kamu tunggu sebentar, ya. Sudah kusiapkan, kok, uangnya."

"Hey! Aku datang kemari bukan mau nagih utang. Kira-kira, kamu ada waktu nggak, kita ngobrol sebentar? Aku janji, hanya mengambil waktumu nggak lebih dari lima belas menit."

Aku mengernyit. Baru pernah kutemui seseorang dengan aura percaya diri begitu tinggi seperti pria ini. "Oke. Lima belas menit."

Dia tersenyum. Lalu tanpa keraguan mengulurkan tangannya sambil menyebut namanya. "Mirza."

"Gabriella."

"Jadi, kamu pemilik Annabella *catering & snack* itu?"

Aku terperangah. Saat Mirza menyodorkan kartu namanya. Siapa yang tidak kenal Annabella? Kupikir, satu-satunya *brand* kuliner di kota ini yang bisa menyaingi popularitasnya hanyalah brownies Amanda.

Dan sekarang, di bawah penerangan yang sedikit temaram, hanya ada dua orang karyawan dapur yang tengah membereskan sisa-sisa santapan pengunjung terakhir sekaligus membersihkan semua peralatan, aku tengah duduk ber-

hadapan seorang pemilik perusahaan *catering* paling populer di kota ini. Pemilik perusahaan yang malam ini datang hanya dengan kaus oblong biru *donker* bertulis "Paris van Java" dan celana *Jeans* yang warnanya sudah terenggut usia.

"Kami perusahaan keluarga aja, kok." Mirza menjawab tenang. "Usaha itu sesungguhnya milik orangtuaku. Aku hanya menjalankannya saja. Sudah lama, aku tertarik ingin terjun ke bisnis cokelat. Aku juga sudah membeli lahan di Sulawesi Utara yang paling cocok untuk ditanami kokoa. Jadi ke depannya, aku bercita-cita punya usaha cokelat yang bahan baku utamanya berasal dari lahan produksiku sendiri."

"Wow." Tak sadar, bibirku sudah lebih dulu mengekspresikan rasa kagumku. "Jadi, seperti yang kamu bilang saat di BIP, kamu datang beberapa kali kemari, apa sekadar ingin mencicipi, atau diam-diam sebenarnya lagi survey?"

Astaga. Kutepuk pelan bibirku. Kenapa aku terlalu percaya diri, dengan mengira pemilik Annabella mau bersusah payah melakukan survey ke kafe kecil sekelas Chocolieta?

"Maaf, sepertinya pertanyaanku salah." Ralatku buru-buru. "Nggak mungkin, deh, kamu datang ke kafe kecil ini untuk survey."

"Siapa bilang?" Mirza justru dengan cepat menyela. Tubuhnya ia condongkan ke depan, membuatku dapat melihat lebih jelas aura percaya diri yang menyorot dari sepasang matanya yang kecil tetapi tajam itu.

"Kecil dan besar hanya soal waktu. Yang jelas, saat pertama datang kemari, aku sudah dapat merasakan embusan semangat yang begitu besar di sini. Semangat yang sayang rasanya kalau nggak diwujudkan dalam visi yang lebih besar. Dan... maaf kalo aku salah nebak, apakah praline-mu yang bentuknya bulat dan ada butiran kacang pada bagian luarnya terinspirasi dari Ferrerro Rocher?"

Aku tercekat. Menatap Mirza yang tampak begitu yakin kalau tebakannya tak meleset. Lebih terheran-heran lagi karena ia dapat mengidentifikasi mana praline Chocolieta yang terinspirasi dari Ferrerro Rocher. Apa dia memang nggak berbohong, kalau dirinya memang sering berkunjung kemari? Lalu, mengapa mata Kania yang biasanya selalu awas terhadap makhluk-makhluk keren, bisa luput dari pria yang satu ini?

"Ya. Itu benar. Namun, aku nggak bermaksud meniru Ferrerro. Cokelat Italia itu punya dua bagian luar dan isi. Dan keduanya dibuat dengan bahan dan cara yang berbeda. Sementara yang kupunya adalah praline murni, dan resepnya juga adalah dari kreasiku sendiri."

Mirza tersenyum. Namun, caranya tersenyum justru seperti sedang mengekspresikan sesuatu yang membuatku sedikit curiga.

"Kenapa? Kamu mau bilang kalau ideku untuk praline itu nggak orisinal?"

"Lho, jangan tersinggung dulu. Apa, sih, yang orisinal di dunia ini selain ciptaan Tuhan? Kalau buatan manusia, semuanya hanya peniruan, atau juga *recycle*!"

Mirza membentangkan kedua tangannya. Seiring penekanan yang tegas pada kalimat terakhirnya.

"Sebenarnya, Ferrerro Rocher adalah cokelat favoritku waktu kecil. Aku pernah berangan-angan suatu hari punya toko dengan kotak-kotak bening seperti kotak Ferrerro Rocher yang mengisi penuh semua etalasenya."

Apa? Jadi Mirza juga fans Ferrerro Rocher? Andai perbincangan malam ini berlangsung lebih lama, jangan-jangan kami akan sampai pada rencana untuk membentuk komunitas pencinta Ferrerro Rocher.

"Waktu kita tinggal dua menit lagi." Mirza menatap ponselnya. "Aku pamit dulu. Kapan kamu ada waktu, kamu boleh mampir ke Annabella. Atau aku yang kemari lagi, *it's no problem*. Mudah-mudahan pertemuan berikutnya kita bisa bicara lebih serius tentang rencana kerja sama."

"Rencana kerjasama?" Aku tercengang. "Maksudmu?"

Mirza menatapku sungguh-sungguh. "Orangtuaku nggak mau Annabella berekspansi pada bisnis cokelat karena itu nggak relevan dengan produk-produk kami selama ini. Namun, aku menginginkannya. *I really want it*. Dan karena kamu juga terinspirasi dari merk cokelat yang sama, mengapa tidak kita coba mewujudkannya bersama-sama?"

Ucapannya yang sarat keyakinan itu, untuk sesaat memakuku dalam rasa tak percaya. Tak pernah melintas sedikit pun dalam dugaanku bahwa kedatangannya kemari adalah sebagai prolog untuk sebuah tawaran kerjasama.

"Mungkin, kita akan bicarakan itu lain kali. Sekarang, aku ambil uangku dulu. Sebentar."

Aku belum lagi membalikkan tubuhku saat secara tak terduga Mirza meraih pergelangan tanganku, mengulas senyum saat mengucapkan "kesepakatan" itu. "Utangmu kuanggap lunas, kalau rencana ini *deal*."

10
BREAK

"Zee, udah lama? Kok, nggak masuk?"

Zee tengah duduk di teras saat aku tiba di rumah. Tidak ada Yaris silver miliknya. Hanya ada sebuah sepeda motor yang tersandar pada dinding garasi. Sekilas melihat, aku tak langsung mengenali kalau ini motor Zee.

Banyak orang bilang, wanita memang sedikit parah dalam urusan mengingat peta, karakteristik kendaraan, termasuk nomor pelat. Dan aku, adalah salah satunya.

Namun, bagaimana kalau ternyata ucapan Kania-lah yang lebih mendekati kebenaran? Akan usia kebersamaan kami

yang masih dini, hingga belumlah banyak hal kuketahui tentang Zee.

"Kira-kira... dua puluh menitan, lah."

Sebuah cangkir teh yang masih penuh berada di samping Zee. Sepertinya, Zee juga baru pulang. Jaket bertuliskan nama lembaga pendidikannya tersampir di kursi. Lengan kemejanya tergulung. Tampak bekas keloid memanjang di atas pergelangan tangannya. Satu-satunya ciri spesifik Zee yang kukenali. Lingkar hitam membayang jelas di bawah kedua matanya, senada dengan raut lelah yang menaungi wajahnya.

"Mau masuk atau kita ngobrol di sini aja, nih?"

"Di sini aja, deh. Lebih adem. Di dalam juga hanya ada mamamu."

"Udah ngobrol sama Mama?"

Zee mengangguk. Menatapku lembut. "Tadi... mamamu tanya, apakah aku benar-benar jadi akan pindah."

"Terus?"

"Aku hanya bisa kasih satu jawaban, By. Sepertinya, mamamu kurang bahagia mendengarnya."

"Mama bilang begitu?"

"Enggak. Aku baca dari ekspresi wajahnya."

Aku menyandarkan tubuhku pelan-pelan. Letih yang semula terobati oleh tatapan teduh Zee, kini pelan-pelan kembali merambati jiwaku. Zee sangat jeli membaca suasana hati. Aku berani bertaruh, dia bisa menebak kapan Chocolieta

meraih keuntungan dua kali lipat cukup dengan melihat bagaimana aku tersenyum.

"Aku yakin, kamu mengerti kenapa Mama begitu, Zee."

Aku mendengar suara helaan napas Zee. "Beliau nggak mau berpisah denganmu, juga masih memendam trauma atas perbuatan papamu. Kurasa begitu. Maaf, kalau tebakanku meleset."

Zee bicara hati-hati. Aku memandangnya dengan suasana hati yang telah menjelma muram. "Kamu benar. Belum lagi kaburnya Ghea, Gary yang nggak pernah betah di rumah, kegagalanku menikah dengan Lingga, juga kondisi kesehatan Mama yang sekarang. Semua itu menjadi beban yang bertumpuk-tumpuk buat Mama. Sementara, aku satu-satunya yang ada di rumah ini, juga nggak lebih dari produk *broken home* dan patah hati."

Zee menggelengkan kepalanya. Menyentuh pelan bahuku. "Jangan mengecilkan dirimu, Abriel. Kamu justru mengobati dengan cara yang positif. Kamu membangun Chocolieta hingga menjadi wujudnya yang sekarang. *Honestly, I'm proud of you, Abriel.*"

Aku tertegun. Juga tersentuh. Oleh tatapan Zee dan ucapannya yang mendentingkan kejujuran yang sama. Zee tidak membuatku luluh dengan cara membelai punggung tanganku dengan lembut atau memelukku sampai aku rasanya ingin tertidur. Tidak. Semua akan ada waktunya. Dan itu bukan sekarang.

"Gaby, udah pulang? Kok, kalian masih ngobrol di luar? Ayo masuk! Udaranya kurang bagus, nih, buat kesehatan. "

Mama berdiri di depan pintu. Sebelah tangannya mengusap-usap pinggangnya.

"Yuk, masuk dulu, Zee." Aku bangkit dari kursi.

"Nggak apa-apa, By, Tante. Saya pamit dulu. Sudah malam. Gaby juga pasti sudah capek."

Zee bangkit dari kursinya. Menyalami Mama yang seakan-akan baru teringat sesuatu. "Mama tahu usia kalian sudah sama-sama nggak muda lagi. Namun, pernikahan bukan media uji coba. Mama hanya mau bilang, lebih baik kalian pikirkan dulu masak-masak sebelum... sebelum menyesal nantinya."

Ucapan Mama sedikit tersendat. Aku melirik Zee. Seakan mengerti isyaratku, dia mengangguk pelan.

"Terima kasih, Tante. Kami sudah memikirkannya baik-baik. Dan saya juga tidak keberatan dengan apa pun yang jadi pilihan Gaby."

Namun, senyum yang Mama berikan saat Zee berpamitan, tampak hanya sekadar basa-basi. Seakan-akan apa pun pilihanku nantinya, tidak satu pun akan membuat hatinya lega.

Aku mengantar Zee sampai ke garasi. Dengan ekor mataku, aku melihat gerakan Mama yang meninggalkan teras dan menutup pintu.

"Jadi, menurutmu sebaiknya bagaimana, Zee?"

"Apanya yang bagaimana, By?"

"Kamu dengar sendiri, kan, apa kata Mama tadi, juga ekspresinya saat kamu bicara begitu?"

"Seperti yang kubilang, semua keputusan kuserahkan padamu, By. Kalau kamu nggak ingin meninggalkan mamamu karena kondisi kesehatannya, berarti pilihan kita adalah menjalani *long distance married*, dan kita akan berusaha hidup sehemat mungkin supaya bisa sering ketemu."

Aku menggeleng-geleng. Ini nggak semudah apa yang saat ini terdengar oleh telingaku.

"Zee, aku nggak yakin kalau Mama bisa menerima alternatif kedua itu. Hubungan jarak jauh adalah hal yang paling merusak kepercayaan Mama. Papa meninggalkan kami karena itu, dan luka yang ditinggalkan Papa, bekasnya masih terlalu dalam, Zee!"

"Lantas, menurutmu, apa solusi terbaiknya, By?"

Aku mendadak dilanda kebingungan akut. Seharusnya sikap Zee yang fleksibel, bisa membuat semuanya menjadi lebih mudah. Namun, mengapa semuanya justru terlihat seperti labirin buntu?

"Kenapa... kenapa bukan kamu aja yang mengalah, Zee? Maksudku, kenapa bukan kamu saja yang minta penundaan untuk pindah? Atau minta digantikan orang lain? Apa pun, lah, yang nggak membuatmu harus pergi dari kota ini."

Saranku terdengar mengambang. Seperti buih lautan yang hanya bergejolak seketika lalu lenyap ditelan gelombang berikutnya.

"Kita juga udah pernah membahas tentang itu, kan, By? Dan kita juga udah sama-sama tahu kalau aku nggak punya alasan untuk menolak. Jadi...."

"Jadi keputusan akhirnya tetap harus aku yang mengalah! Begitu, kan, Zee?" Suaraku melengking, memecah keheningan malam. "Aku yang harus memilih antara mengorbankan Chocolieta, keinginan Mama atau keinginanku sendiri!"

Zee maju selangkah. Tangannya terangkat, seakan hendak menyentuh atau menggenggam kedua bahuku, berusaha menenangkan, tetapi hal itu nggak jadi dilakukan Zee. Kedua tangannya justru tergantung di sisi tubuhnya, hanya tatapannya saja yang tertinggal, dan kini menatapku dengan intens.

"Nggak ada yang perlu dikorbankan, By. Kita hanya perlu ekstra-waktu untuk bisa berpikir lebih jernih. Mungkin, kita perlu *break* sejenak."

"*Break* kamu bilang, Zee? Maksudmu, kita putus?"

Suaraku gemetar. Dan mataku terbeliak. Namun, Zee menggeleng tegas. Keremangan cahaya lampu yang menaungi garasi ini nggak mampu menghalangiku untuk melihat rona merah padam yang kini menyelimuti wajah Zee.

"Hanya *break* sejenak, Abriel." Zee mengulang kalimatnya dengan sabar. "Karena kita bukan layang-layang yang bisa

putus. Kita hanya perlu jeda sejenak, untuk memastikan kalau keputusan yang kita ambil memang lahir dari pertimbangan matang, seperti yang mamamu bilang, supaya nggak jadi penyesalan di kemudian hari."

Zee menyarungkan helmnya. Dan, aku nggak tahu bagaimana caranya dia masih bisa tersenyum kepadaku saat memundurkan motornya, lalu berkata, "Tidur yang nyenyak malam ini, ya, By. Jangan lupa berdoa, minta sama Allah supaya kita dikasih keputusan yang terbaik."

Aku nggak mengangguk atau menggeleng. Juga nggak membalas ucapan Zee. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah berjalan pelan, lalu berhenti di pintu garasi. Menatap kepergian Zee hingga perlahan menghilang dalam kegelapan malam yang berkabut.

11
APPOINTMENT

Aku percaya, absurd atau tidak hanyalah persoalan sudut pandang.

- Gaby -

some abrupt occurrence that interrupts an ongoing activity: ■ an unexpected piece of good luck: ■ a personal or social separation: a pause from doing something (**as work**): ■ a time interval during which there is a temporary cessation of something: ■ an act of delaying or interrupting the continuity:
give up: ■ change directions suddenly

Aku buru-buru menutup laman kamus bahasa online yang mendaftarkan semua arti kata "*break*". Semakin ke bawah, kenapa definisinya terlihat semakin menakutkan, ya?

Kuembuskan napas keras-keras. Pertanyaan ini bahkan terasa lebih menakutkan: apa yang mendorongku memulai hari dengan aktivitas nggak jelas seperti ini?

Aku melirik jam. Pukul tujuh lima belas. Hari Sabtu. Saatnya untuk sedikit bersantai. Tidak ada yang mengharuskanku datang ke Chocolieta terlalu awal hari ini. Tidak ada pesanan dalam jumlah membeludak atau pun karyawan yang harus lembur dan menginap di kafe tadi malam. Terhitung sejak jumlah karyawanku genap selusin, dan dua darinya sudah mahir menggantikan tugasku menghias *cup cake*, aku mulai jarang menghabiskan sebagian besar waktu di dapur Chocolieta dan tinggal mengevaluasi hasil pekerjaan para karyawanku.

Selain aku, masih ada Kania dan Wawan yang memegang kunci duplikat. Sejauh ini, mereka masih dapat kupercaya. Keberadaan kamera CCTV di Chocolieta terbukti cukup efektif untuk mengawasi perilaku karyawan. Bukan berarti aku menaruh kamera pengintai itu pada setiap lantai dan setiap sudut toko. Kamera itu hanya ada satu, tetapi tidak satu pun karyawan Chocolieta, termasuk juga Kania, mengetahui di mana kamera itu berada. Waktu itu, aku menyuruh seorang teknisi memasangnya setelah semua karyawan pulang. Dan pada suatu pagi yang sedikit gerimis, kira-kira enam bulan yang lalu, suasana masih terasa lengang saat dari ruang kerjaku, aku bisa melihat seorang karyawan tengah mencongkel laci kasir. Dan aku tak perlu menunggu dia menyelesaikan

"urusan"nya untuk segera menelepon polisi. Hanya dalam tempo kurang dari sejam, karyawan itu ditangkap. Cukup satu peristiwa, dan itu sudah menjadi alarm penting untuk semua karyawan Chocolieta.

Aku bangkit dari ranjang seraya menguap dan menggeliat. Berusaha mengingat-ingat arti kata "*break*" yang paling pas untuk mendefinisikan hubunganku dengan Zee saat ini.

Sepertinya, *time interval* adalah yang paling cocok, atau pun *an act of delaying something* (definisi ini lebih cocok untuk iklan, sebenarnya). Aku tidak suka menganalogikannya dengan *a pause of doing something*, karena *pause* berarti berhenti, tidak ada adegan apa pun yang terjadi. Sementara aku nggak boleh berhenti, aku harus melakukan sesuatu yang benar-benar penting saat ini, yaitu berpikir matang-matang.

Aku nggak tahu berapa lama "*break*" yang ada dalam definisi Zee. Genap seminggu berlalu setelah pembicaraan kami malam itu, Zee belum lagi menghubungiku. Beberapa kali tanganku sudah hampir menekan nomor Zee, atau mengiriminya WA, sekadar bertanya kabar, atau pertanyaan nggak penting seperti "sudah makan belum", sedang di mana sekarang," dan sejenisnya, tetapi setiap kali pula jemariku menolak melaksanakan niat "mulia" itu.

Akhirnya, untuk kesekian kalinya yang kulakukan saat ponsel itu ada di tanganku, adalah mengetik nama Ghea pada kolom pencarian media sosial, mengirimkan permintaan pertemanan dan menjadi pengikut gelap pada setidaknya lima

orang Ghea, dan untuk kesekian kalinya pula, pencarianku berakhir dengan kesia-siaan.

Bagi Gary, pencarian lewat dunia maya adalah metode pencarian terabsurd. Namun, aku masih terus melakukannya. Aku percaya, absurd atau tidak hanyalah persoalan sudut pandang. Dan sudut terjauh dalam benakku meyakini, bahwa suatu hari nanti, Ghea pasti akan kembali.

Lelah mencari nama Ghea, dan isyarat dari layar ponsel bahwa batere sudah kritis, membuatku memutuskan untuk mematikan ponselku sejenak lalu meraih *powerbank*.

"By! Telpon dari kafe!"

Suara Mama terdengar sayup di balik pintu. Telpon dari kafe? Aku segera keluar kamar seraya membawa ponsel dan *powerbank*-ku.

Kuraih gagang telepon rumah sambil menyalakan kembali ponsel dan menghubungkannya dengan *powerbank*. Suara renyah Kania langsung terdengar di seberang.

"Hai, By! Tumben jam segini belum datang? Ada yang nyariin kamu, nih!"

"Siapa?"

"Mirza."

Mirza? Sel-sel kesadaran dalam syarafku mendadak langsung menyala. Namun, di seberang sana, volume suara Kania mendadak mengecil. "Jadi, dia ini yang kamu tunggu tempo hari? Ya ampun, cakep *pisan*, kayak Chris Evans. Tapi...

kayaknya aku belum pernah lihat, deh, By, dia mampir ke kafe sebelum ini."

"Oh, ya? Tapi menurutnya begitu." Aku merapikan rambutku. Kalau Kania saja merasa belum pernah melihatnya, apalagi aku?

"Tolong tanyakan apa dia mau nungguin aku. Kalau nggak, titip pesan aja ke kamu."

"Oh, oke, Bos!"

Sambil menunggu jawaban Kania—jawaban Mirza lebih tepatnya—aku mencoba mengingat-ingat pertemuanku dengan Mirza malam itu. Apa dia ada berjanji akan datang lagi? Atau....

"Dia bilang nggak bisa lama-lama. Langsung pergi. Juga nggak ninggalin pesan." Suara Kania telah kembali saat aku belum lagi selesai memutar memori.

"Oke."

Aku menarik napas lega. Hal yang paling kubenci di dunia ini adalah menjadi orang yang ditunggu. Apalagi, aku juga tidak yakin bisa tiba di kafe dalam tempo kurang dari seperempat jam dengan kondisiku yang masih awut-awutan begini. Tertidur lagi usai Subuh, belum mandi, dan dengan satu kekeliruan justru menghabiskan beberapa menit hanya untuk memelototi laman internet.

"By, begitu kamu tiba di kafe, kamu harus kasih tahu aku siapa itu Mirza."

Ada nada menuntut dalam suara Kania. Aku menebak, di seberang sana, benak Kania pasti telah dihuni banyak pertanyaan.

"Bukannya sudah kubilang tempo hari? Tapi... oh, ya. Ada yang belum kuberitahu sama kamu, kalau dia itu pemilik Annabella."

"*What*? Jadi dia itu...." Suara Kania mendadak meninggi dengan nada terkejut. Dapat kubayangkan kalau saat ini kedua matanya sedang terbeliak.

"Berarti, kamu pernah ketemu dia lagi, dong? Buktinya, kamu udah tahu tentang dirinya?"

Ya ampun. Apa yang baru kukatakan? Bukankah sampai hari ini aku berhasil menahan diri untuk tidak bicara apa-apa pada Kania tentang pertemuan singkat kami malam itu? Karena bagiku, itu bukan sesuatu yang terlalu penting untuk kuceritakan pada siapa pun termasuk Kania.

Namun, sekarang, aku nggak punya alasan untuk tidak cerita. Sekilas, tanda merah berkedip-kedip dari ponselku.

"Nanti aja, deh, kuceritain versi lengkapnya. Assalamualaikum."

Telingaku masih sempat mendengar Kania yang meneriakkan "hey" sebelum gagang telepon kukembalikan ke tempatnya.

Sebuah nomor asing muncul di layar. Aku menekan tombol *cancel*. Bukan kebiasaanku untuk menjawab panggilan

dari nomor yang tak terdaftar di kontakku. Dan aku baru akan membuka *e-mail* saat tanda notifikasi muncul pada fitur WhatsApp.-.

Kedua mataku berkedip-kedip. Nyaris nggak percaya dengan profil yang kulihat. Mirza? Dari mana dia tahu nomor WA-ku? Jangan-jangan, yang menelpon barusan juga dia?

Notifikasiku menyala lagi.

Sapaan standar. Aku menulis balasan tanpa basa-basi.

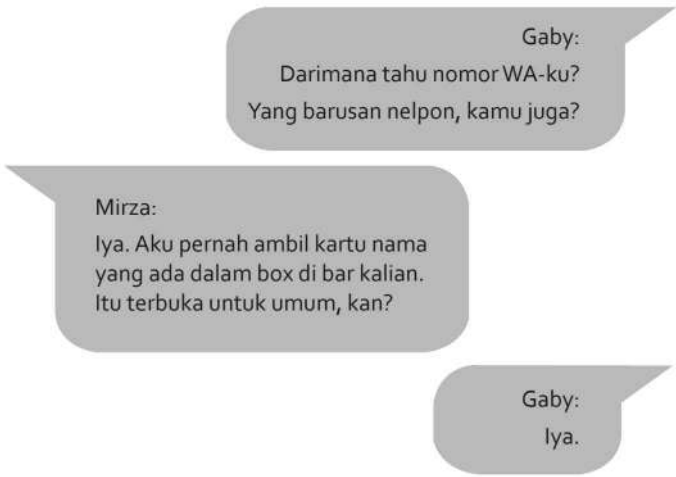
Gaby:
Darimana tahu nomor WA-ku?
Yang barusan nelpon, kamu juga?
Mirza:
Iya. Aku pernah ambil kartu nama yang ada dalam box di bar kalian. Itu terbuka untuk umum, kan?
Gaby:
Iya.

Yang dimaksud Mirza adalah *business card*. Aku punya dua nomor WA. Jadi yang dihubungi Mirza saat ini, adalah nomor Chocolieta.

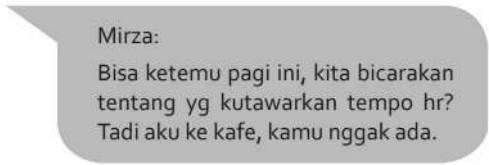

Aku mengetik jawaban.

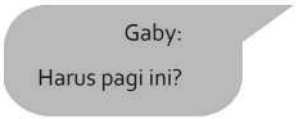

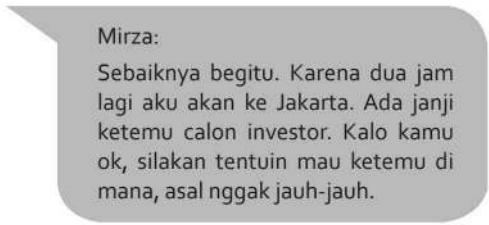
Mirza:
Sebaiknya begitu. Karena dua jam lagi aku akan ke Jakarta. Ada janji ketemu calon investor. Kalo kamu ok, silakan tentuin mau ketemu di mana, asal nggak jauh-jauh.

What? Aku ternganga. Meyakinkan diri dengan membaca sekali lagi pesan Mirza. Memangnya, apa yang ada dalam pikiran Mirza hingga "berani" mengajakku berunding dalam waktu kurang dari dua jam?

Aku tersentak. Ternyata, rasa percaya diri Mirza juga berlaku dalam hal *making appointment*. Dan bayangan Mirza yang bicara tentang Ferrerro Rocher malam itu dengan matanya yang berbinar, mencuatkan ide spontan dalam benakku.

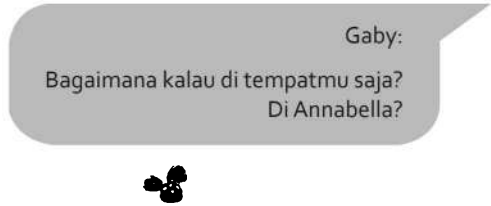

12
WAJAH DALAM GAMBAR

Aku sendiri nggak tahu persis, dorongan apa yang membuat-ku justru memilih Annabella. Satu yang pasti, aku penasaran, seperti apa gerangan suasana di salah satu penyedia makanan paling top yang setiap harinya konon memasok makanan *catering* ke lebih dari lima belas kantor dan puluhan rumah pribadi, juga memproduksi lebih dari seribu kemasan *snack*. Aku membacanya di salah satu artikel di laman mereka.

Lagi pula, ini adil, bukan? Memangnya Mirza saja yang berhak datang ke Chocolieta, mengambil kartu nama bisnisku dan *surprisingly* mengenali mana praline-ku yang terinspirasi cokelat Italia itu?

Aku memutuskan untuk datang sendiri. Ke sebuah kompleks perumahan di kawasan Ciganitri. Menurut Mirza, ini adalah "markas" Annabella yang berada pada radius terdekat dengan Chocolieta.

Pelang nama bertuliskan Annabella's *kitchen* terpasang pada dinding sebuah rumah bertingkat dua berwarna kuning pucat yang menghadap ke jalan. Dari luar, tidak terlihat kesibukan yang mencolok. Pagar depan dan pintu garasinya dalam kondisi terbuka, memperlihatkan tak kurang setengah lusin sepeda motor terparkir di dalamnya.

Di luar urusan pelang nama, sama sekali tak terlihat tanda-tanda kalau bangunan ini adalah sebuah resto atau toko. Tak terlihat *display* makanan atau poster yang menandakan kalau ini adalah salah satu *outlet* Annabella. Berbeda dengan apa yang terlihat pada sepanjang jalan-jalan utama kota Bandung, terutama di kawasan *factory outlet* dan pertokoan, poster dan spanduk Annabella begitu mudah ditemukan, termasuk penjual-penjual "gelap" yang menempeli gerobak mereka dengan merk Annabella dan menjual *snack* buatan Annabella dengan harga lebih tinggi dari *outlet* resminya. Saat melewati pagarnya dan melangkah menuju teras, barulah mulai tercium aroma masakan yang bercampur baur.

"Hai, By, lewat sini saja!"

Aku baru akan mengetuk pintu saat Mirza muncul dari garasi. Penampilannya tampak *casual* seperti tempo hari. De-

ngan kaos warna hitam, *Jeans* selutut yang ujung-ujungnya berumbai dan kaki jenjangnya yang hanya beralas sendal jepit.

"*Welcome to* Annabella." Sambutnya ramah. "Tempat ini memang khusus untuk dapur. Lebih tepatnya, dapur *catering*. Jadi, memang nggak ada *display* makanan, atau pun *outlet* untuk orang belanja." Terangnya, seakan dapat meneropong sederet pertanyaan di benakku.

"Dapur?" Aku mengernyit. Tempat ini terlalu keren untuk disebut dapur. Tak ada yang menyangsikan, kalau rumah bertingkat dua ini adalah hunian tipe minimalis modern. Terbukti dengan rumah-rumah bertipe sejenis pada blok yang sama. Semua jendelanya berbentuk persegi panjang tanpa sekat, atapnya datar, tidak ada ornamen berlebihan. Dari depan, fitur rumah yang berjejer di sepanjang blok ini mengesankan garis-garis desain yang rapi, simpel, tetapi tegas.

"Dari dulu, kami memang menyebut tempat ini dapur. Tadinya ini tempat tinggal orangtuaku setelah rumah lama dijual, tapi sekarang mereka sudah pindah. Terasa berisik mungkin, setiap hari mendengar bunyi orang memasak."

Sambil bicara, Mirza menuntunku melalui pintu samping rumah. Aku mengekorinya berbelok ke sebuah ruangan persis di bawah tangga. Sekilas, aku melihat foto-foto keluarga pada dinding ruangan yang kami lewati, berselang-seling dengan piagam-piagam penghargaan yang diterima Annabella. Beberapa orang yang mengenakan celemek dan topi putih berjalan tergesa-gesa melintasi ruangan sambil membawa

panci-panci *stainless steel* berukuran besar. Dua orang tampak sedikit kepayahan saat menggotong panci besar berisi cairan berwarna bening, tanpa bicara melangkah bergegas menuju bagian belakang rumah.

"Hari-hari, ya, seperti ini. Nggak ada liburnya." Mirza mengomentari pemandangan barusan. "Silakan masuk. Ini kamarku. Maaf, sedikit berantakan."

"Kamar?"

"Maksudku, ini dulunya kamarku." Mirza cepat mengoreksi. "Berhubung jam kerjaku jauh lebih banyak ketimbang jam tidur, sekalian saja kujadikan ruang kerja. Nggak apa-apa, masuk saja, pintunya nggak bakal kututup. Karyawan-karyawan sini juga sering masuk ke sini, kok."

Mirza tersenyum usil, sambil menahan pintu dengan sebelah tangannya. Aroma parfum Black Code yang maskulin menguar samar saat aku melewatinya. Ruang kerja ini ternyata belum sepenuhnya meninggalkan "jati diri" sebelumnya. Sebuah sofa merangkap tempat tidur terletak di sudut ruang beserta bantal dan guling yang tertata rapi. Juga ada sebuah lemari jati empat pintu, yang dari bentuknya, menegaskan identitasnya sebagai lemari pakaian.

Sehelai kemeja pria tergantung pada dinding di sisi kiri, dan, ekor mataku sempat menangkap sebuah celana panjang tergantung di balik pintu. Aku menggerakkan kepala, berhenti mengeksplorasi sudut itu sebelum menemukan kehadiran

benda-benda lain yang lebih pribadi dan bisa membuat wajahku memerah.

Syukurlah, saat pandanganku teralih, sudut lain ruang ini menampilkan seperangkat perabotan dan ornamen yang mewakili kekhasan ruang kerja, sepasang kursi putar dan meja kaca, laptop dan *printer*, kalender meja, pot kecil berisi kaktus, pendingin udara, lemari buku berlapis kaca, kulkas mini, dan sebuah foto berbingkai kayu pada dinding di belakang meja.

Sebentar. Sepertinya foto itu tidak termasuk perangkat kerja. Aku berhenti mendaftar semua perabotan di sudut ini, saat telingaku rasanya baru saja mendengar ucapan Mirza.

"Asyik banget, sih. Sampe nggak denger."

"Eh, ngomong apa barusan?" Aku tergagap.

"Aku baru aja bilang, silakan duduk, Gaby."

Kalimat terakhir Mirza terucap lambat, lalu dia menarik kursi putar depan mejanya, melakukan gestur sopan saat mempersilakanku duduk.

"Berhubung kamu juga mau pergi, bagaimana kalau kita langsung saja?" ujarku tanpa basa-basi. Entah kenapa, ada ketidaknyamanan yang mengusik pelan, berada di ruang kerja yang sekaligus merangkap kamar pribadi pria ini.

"Jadi, seperti apa kira-kira bentuk kerjasama yang bakal kamu tawarkan?"

Mirza justru menyandarkan punggungnya ke kursi dengan gestur rileks. "Aku nggak buru-buru, kok. Orang yang

mau kutemui baru aja menelepon, dia ada urusan mendadak. Jadi, janji kami juga diundur, sampai dia menghubungi lagi."

Oh, ya? Aku sedikit mendongak. Memandang Mirza yang spontan bangkit dari kursinya dan membuka kulkas. Berharap dapat mengidentifikasi kalimat barusan sebagai sebuah alasan atau justru kebenaran. Sayang, Mirza justru menghadapkan punggungnya kepadaku saat mencari-cari sesuatu di dalam kulkas.

"Mau minum apa? Maaf, belum sempat belanja, yang ada hanya jus jeruk, fanta, dan air putih." Mirza mengabsen isi kulkasnya. "Tapi, sepertinya minuman hangat lebih cocok, ya? Masih pagi. Mau kopi atau teh?"

"Terserah saja." Aku menjawab cepat. "Yang nggak ngerepotin."

Mirza berjalan menuju pintu. Memanggil salah seorang karyawannya.

"Kamu minum kopi, By?"

"Ya." Aku menjawab tanpa berpikir. Meski saat ini aku duduk berhadapan meja kaca, kursi putar dan layar laptop yang membelakangiku, tapi aura privasi yang hangat justru terasa lebih kental, berembus di ruang ini. Mungkin karena pemandangan berupa pakaian-pakaian Mirza yang tergantung, atau sepasang bantal dan guling di atas sofa merangkap ranjang yang kali pertama tertangkap oleh mataku, atau mungkin juga karena ada sebuah foto berbingkai kayu berukuran 8R yang seolah menjadi latar sudut ini. Foto Mirza

dan seorang wanita... dalam busana pengantin. Saling berpelukan. Tersenyum bahagia.

Jadi, Mirza sudah menikah?

"Sudah lama belajar bikin cokelat?"

Pertanyaan Mirza segera mengalihkan pandanganku dari foto itu sebelum dia kembali duduk di kursi putarnya.

"Waktu SMA dulu, aku pernah coba-coba bikin praline. Tapi, waktu itu sering gagal. Sedikit sekali merk cokelat yang bisa meleleh dengan baik. Lebih banyak yang kadar gulanya cukup tinggi, sehingga hanya pas untuk menghias *cake* dengan cara diparut atau dipotong-potong ketimbang ditim."

"Terus, punya toko cokelat itu impianmu sejak lama, dong? Buktinya, sejak SMA kamu sudah nyoba bikin praline."

Aku tersenyum. Berharap senyumku terlihat "normal". Impian itu justru baru muncul beberapa tahun lalu. Genap sebulan setelah hari pernikahan Lingga. Tetapi di depan Mirza, aku memilih untuk menyembunyikan jawabanku yang sesungguhnya.

"Ketika itu, aku baru sekadar hobi bikin cokelat. Belum kepikiran mau jualan. Setelah beberapa kali gagal melamar kerja, baru, deh, aku berpikir untuk buka toko sendiri. Lalu, temanku, Kania, yang tempo hari menerimamu di kafe, menyarankan agar sekalian saja menjadikannya kafe. Meski sejauh ini kapasitasnya masih terbatas, dan belum ada fasilitas ekstra, setidaknya, pengunjung kami cukup ramai setiap hari.

Tapi, omong-omong, dari mana kamu tahu kalau aku bisa bikin cokelat?"

"Mm...." Ada kerutan kecil di dahi Mirza, sejenak mengalihkan pandangannya sebelum balik bertanya. "Bukannya rata-rata pengusaha kuliner pasti tahu cara membuat apa yang dia jual?"

"Nggak semua, sih, menurutku. Kamu sendiri?"

"Kalau memasak, aku memang bukan ahlinya. Namun, beberapa resep *snack* Annabella yang bahan dasarnya singkong, itu hasil kreativitasku."

"Oh, ya?"

Mirza mengangkat separuh bibirnya. Ekspresi bangga tampak meronai wajahnya. "Silakan tanya karyawan-karyawanku kalau kamu nggak percaya. *Now, let's talk about... business.*"

Terdengar suara pintu diketuk. Seorang pria muda masuk mengantarkan dua cangkir kopi susu dan dua tangkup roti bakar bertabur keju. Terdengar suara desis wajan dan ketukan alu yang ritmis saat pintu itu terbuka lebih lebar.

Sambil menyantap hidangan ini, Mirza mulai membeberkan rencana-rencananya tentang bakal kerjasama yang dia tawarkan kepadaku.

"Aku ingin menggandengmu membuka usaha cokelat yang fokus pada usaha praline. Mudah-mudahan, jika produksi kebun kokoa-ku terus bertumbuh, nantinya kita bisa mengembangkan usaha pabrik cokelat. Sampai hari ini, eks-

por cokelat kita termasuk kokoa masih sangat rendah dibandingkan cokelat impor. Padahal, kita punya potensi sangat besar. Kalau kamu setuju, kita tetap akan menggunakan merk dagang yang mirip Chocolieta karena menurutku, nama Chocolieta sudah cukup familier untuk warga kota ini."

"Belum sepopuler yang lain, kok, bahkan dengan Du Chocolat saja, kami masih terlalu kecil." Aku merendah. Aroma harum kopi untuk sesaat mampu menenteramkan detak jantungku yang sedikit mengalami peningkatan ritme. Sama sekali nggak pernah terlintas dalam pikiran bahwa kerja sama yang akan ditawarkan Mirza punya visi yang sangat besar. Kalau boleh aku menganggapnya begitu. Mendirikan pabrik cokelat. Membayangkannya saja, aku sudah merinding.

"Kenapa kamu nggak mau menggunakan merk Annabella aja? Bukankah Annabella jauh lebih populer ketimbang Chocolieta?" tanyaku, mencoba mengalihkan fokus pada soal nama sebelum Mirza membeberkan rencana-rencana lain yang boleh jadi akan membuatku tambah merinding. Tak peduli meski pembicaraan soal nama ini sebenarnya baru layak kami bicarakan setelah satu per satu rencana awal menemui kesepakatan.

"Ini bukan soal siapa yang lebih populer. Masalahnya, kalau seseorang menyebut nama Annabella, maka yang langsung terbayang pasti makanan katering, juga *snack* ringan oleh-oleh khas Bandung. Bisa kacau brand Annabella, kalau nanti muncul pabrik cokelat dengan merk yang sama."

Mirza berhenti sejenak saat ponselnya berbunyi. Diam-diam, aku mengagumi antusiasnya yang membubung. Bicaranya yang penuh semangat, wajahnya yang bercahaya, juga aura dinamis yang terpancar dari matanya saat dia berbicara, semua yang menggambarkan sosok dan jiwa pebisnis murni dalam dirinya. Sangat wajar rasanya, sosok semacam inilah yang selama ini ada di balik kesuksesan dan nama besar Annabella.

Ia bicara dengan tetap duduk di kursinya. Sepertinya, lawan bicaranya adalah seseorang yang seharusnya dia temui hari ini.

"Maaf, sebenarnya aku masih ingin berdiskusi lebih lama, tetapi rekanku di Jakarta ternyata sudah selesai dengan urusannya, dan dia minta kami bertemu siang ini," ujar Mirza setelah pembicaraannya berakhir.

"Oh, nggak apa-apa." Aku memaklumi. "Aku udah mulai bisa mengira-ngira, kok, garis besar dari rencana yang bakal kamu tawarkan. Namun, tentu aja kita memang harus membicarakannya lagi."

"Kamu benar. Silakan habiskan dulu kopinya. Maaf, aku nggak bermaksud mengusir, tapi... aku memang pakai ruang ini juga, untuk ganti baju."

Wajahku terasa menghangat, tak berani menatap mata Mirza sesaat setelah ia mengatakannya dengan nada menyesal. Segera kuhabiskan tegukan terakhirku sebelum bangkit dari kursi.

"Terima kasih, ya, untuk kedatanganmu kemari. Sekali lagi, aku minta maaf karena harus pergi mendadak. Kuharap, rencana ini akan berhasil."

Mirza tersenyum. Jabatannya terasa mantap saat telapak tangannya menggenggam erat tanganku. Padahal, kesepakatan kami masih jauh dari selesai.

Tak sengaja, ekor mataku sempat berpaling sejenak pada foto di dinding. Dan, entah dari mana datangnya keanehan itu saat kembali melihat wajah wanita yang berdiri di samping Mirza dan memeluknya.

Wajah itu, terasa familier.

13
PERSIAPAN ITU....

"Jadi, Mirza itu sudah menikah?"

Ada pendar kekecewaan di mata Kania. Namun, aku sudah hafal tabiat Kania, tak perlu menunggu putaran menit berganti untuk melihat pendar itu berangsur lenyap.

"Aku nggak nanya langsung, sih, tapi foto itu sudah cukup mewakili, kan? Mana ada, sih, orang mau memamerkan foto pernikahan kalau dia belum menikah? Ya, kecuali kalau ruang itu studio foto dan dia sendiri yang jadi modelnya."

Kania mengangguk-angguk. Tepat dugaanku. Kini, dia sudah kembali pada ekspresi normalnya saat bertanya lagi. "Terus, rencana selanjutnya apa?"

Omong-omong, aku sudah menceritakan tentang pertemuanku dengan Mirza kepada Kania. Syukurlah, ia tak lantas manyun karena nggak diajak. Dalam hal membaca peluang, insting bisnis Kania lumayan tajam, jadi, ketika raut wajahnya menunjukkan keseriusan campur antusias, itu sudah menjadi kode bahwa rencana ini cukup menjanjikan.

"Selanjutnya, kami akan diskusi lagi. Namun, menurutmu apa nggak terasa aneh, dia mau bermitra dengan kita yang hanya sebuah kafe kecil dan mau mengusung merk yang identik dengan nama Chocolieta?"

Kania menggeleng. "Nggak aneh. Aqua aja memutuskan bergabung dengan Danone, dan terbukti hasil akuisisi itu bikin kualitas produk mereka jadi lebih baik."

"Yeee... itu, kan, beda kasus, *atuh*, Kan. Aqua mengambil keputusan begitu, karena upaya-upaya sebelumnya ternyata nggak cukup efektif untuk mempertahankan *brand* mereka tetap jadi yang nomor satu. Tahu sendiri, kan, persaingan produk air mineral luar biasa ketat waktu itu?"

Mau tak mau, memoriku memutar kembali pelajaran yang kuperoleh di bangku kuliah.

"Nah, sekarang Mirza menawarkan kerjasama dengan nggak membawa-bawa merk Annabella. Menurutmu itu gimana?"

Saat ini, kami tengah duduk santai di salah satu *franchise* di Bandung Indah Plaza. Cukup lama juga, aku dan Kania nggak menikmati *hang out* berdua yang diakhiri makan bareng

seperti ini. Meski pada kenyataannya, pembicaraan seputar Chocolieta tetap tak beranjak jauh dari lingkar pinggang kami.

"Menurutku, itu hal yang lumrah, kok. Berapa banyak perusahaan besar yang mengakuisisi merk produk tidak terkenal, mempermaknya habis-habisan, meng-*upgrade* kualitasnya, melempar ke pasaran dengan konsep yang sama sekali baru, dan... sukses! Jadi, kalau yang kubaca, sih, ini memang keinginan Mirza sendiri yang ingin bergerak dalam bisnis cokelat. Ide yang belum bisa diakomodasi oleh perusahaan keluarganya. Jelas nggak nyambunglah, udah punya nama besar dalam usaha katering dan *snack*, tiba-tiba berekspansi dengan cokelat? Dan mungkin aja kalau sebagian ide Mirza itu udah dia lihat terwujud pada Chocolieta. Jadi, pekerjaannya nggak bakal terlalu repot, kan? Dan dalam dunia bisnis, ada sesuatu yang sulit diuraikan oleh teori mana pun, *that's the instinct*, By. Siapa tahu, Mirza mengendus keberadaan harta karun yang terpendam di Chocolieta yang kita sendiri bahkan nggak menyadarinya?"

Hm. Kania bahkan sudah memprediksi hal-hal yang belum sempat kupikirkan. Oh, *please* ya, meski Kania terdengar hebat, aku hanya kalah cepat dalam berpikir.

"Jadi, menurutmu...."

"Menurutku, ini kesempatan bagus! Kamu kasih tahu aja, kapan butuh *advice* dari Om Rudyan, aku siap menghubungi. Bagaimana pun, terlepas dari rencana ini bakal terealisasi atau tidak, nggak ada salahnya, kan, kita antisipasi sejak awal?"

Om Rudyan, adalah paman Kania yang berprofesi sebagai pengacara. Dan kapan saja siap memberikan fasilitasi jasa hukum—tidak dengan gratis tentunya, hanya sedikit ekstra-servis dan diskon harga.

"Oke. Aku ngerti." Aku cepat menyela saat ponselku bergetar. WA dari Mirza. Aku meringkas isinya saat membacakannya di depan Kania.

"Tiga hari lagi Mirza mau ngajak ketemu, diskusi yang lebih matang. Pertemuannya di Jakarta kemarin ternyata berhasil. Calon investornya itu setuju untuk berinvestasi pada usaha kebun kakaonya. Kamu temenin aku ya, diskusi dengan Mirza?"

"Oke! Buatmu, apa, sih, yang nggak kulakukan, By?" Kania mengedipkan matanya. Aku melempar gumpalan tisu ke wajahnya.

"Dasar gombal! Harusnya kamu kujodohin sama Gary biar sikap sinisnya bisa takluk oleh rayuanmu!"

Kania tertawa. Tawa yang cukup keras hingga seorang pramusaji pria yang lewat, menoleh. Lalu, kembali melanjutkan perjalanannya ke meja selanjutnya.

"Oh, ya, ngomong-ngomong, persiapan menjelang pernikahanmu, udah sampai mana?"

Pertanyaan Kania yang beralih topik, membuatku berhenti mengunyah. Aku berpura-pura mengusap mulutku dengan tisu untuk meredakan galau yang muncul tiba-tiba.

Tidak. Kania nggak boleh tahu kalau persiapan pernikahan kami belum ke mana-mana. Dan lebih parahnya lagi, aku masih juga belum bisa memutuskan jawaban untuk pertanyaan Zee.

"Gaby...."

"Eh, apa? Oh ya, persiapan pernikahan...".

Aku memutar-mutar bola mataku, membayangkan berbagai pernak-pernik persiapan pesta. "Mm, *so far*, ya? cari gedung, udah, bikin *draft design* kartu undangan, udah, terus...."

"Terus...."

"Mm... terus...".

Aku memandang langit-langit restoran, tetapi yang kulihat hanyalah sebuah kipas angin gantung yang tak berputar. Sangat pas dengan kondisi otakku sekarang, dengan tak satu pun ide akan rencana persiapan pernikahan berputar dalam benakku.

"Gaun pengantin? Jenis menu? Daftar undangan? Tema dan lokasi untuk foto *prewedding*?" cecar Kania.

Aku mendadak seperti baru terserang gempa kecil. Belum satu pun daftar pertanyaan Kania pernah kubicarakan dengan Zee. Tidak juga dengan Mama.

"Gaby...."

"Eh... ya. *Thanks*, Kan. Setelah ini aku akan menghubungi Zee, secepatnya kami akan diskusi tentang apa yang baru

kamu sebutkan tadi." Suaraku terdengar gugup. Dan, entah seperti apa ekspresi wajahku sekarang.

"Gaby...." Kania menyentuh pelan punggung tanganku. "Aku memang belum menikah, tapi aku mengerti, kok, kepanikan yang kalian alami. Maaf, seharusnya tadi aku nggak terlalu antusias merespons pembicaraanmu tentang bisnis. Mungkin, gara-gara memikirkan itu, kamu jadi nggak fokus dengan persiapan momen paling penting dalam hidupmu."

Kania tampak menyesal. Inilah hal yang membuatku sampai sekarang merasa belum menemukan sahabat lain sebaik Kania. Dia selalu berhasil menunjukkan empatinya yang tulus dalam waktu yang singkat. Meski sesungguhnya, ketidaksiapanku sama sekali nggak berhubungan dengan bisnis. Juga dengan rencana Mirza untuk menggandeng Chocolieta.

"By, boleh aku tanya sesuatu?"

Aku mengangkat wajah. Kania bertanya dengan ekspresi hati-hati. "Kamu dan Zee, *so far* baik-baik aja, kan?"

14
LET'S START OUR BUSINESS

Kalau begitu, sepertinya kita berjodoh

- Mirza -

Pembicaraanku dengan Kania sudah berlalu sepuluh hari lampau saat siang ini, aku dan Mirza sudah berada di toko Cahaya Makmur, sebuah toko penyedia beraneka kemasan pembungkus makanan.

Saat melangkahkan kaki ke toko yang berukuran kira-kira empat kali enam meter itu, aroma plastik langsung mengekspansi indera penciuman, dan sederet etalase juga rak-rak tinggi menyambut kedatangan pengunjungnya dengan berbagai jenis kertas plastik, kotak styrofoam dalam berbagai ukuran, kertas timah beraneka warna, *paper cup*, kotak-kotak karton termasuk *paper bag*. Ini adalah toko langgananku

sejak memulai bisnis cokelat. Bahkan sejak aku membungkus praline dengan plastik bening biasa sebelum menggantinya dengan kertas timah.

Ternyata, rencana kesepakatanku dan Mirza berlangsung lebih lancar dan cepat dari perkiraanku. Kami bertemu seminggu lalu, aku, Kania, Mirza, seorang teman investornya bernama Nudi, berdiskusi dengan sangat serius di bawah atap Sierra yang mewah hingga kami berempat menjadi pengunjung terakhir resto malam itu, dan pada pertemuan berikutnya, kami sudah bertemu kembali di ruang kantor Om Rudyan, membaca ulang dan merevisi beberapa pasal di dalam draft kerjasama, dan sore itu pun berakhir dengan penandatanganan kerjasama, termasuk *share owners* oleh kedua belah pihak.

Dua hari lalu, Mirza mengirim *email* berisi beberapa alternatif gambar sampel kemasan untuk rencana produk baru kami. Sedangkan untuk produknya sendiri, Mirza mempercayakan sepenuhnya kepadaku, yang penting berbeda dari praline Chocolieta yang sudah ada, dan tentu saja harus lebih eksklusif, baik dari segi rasa maupun penampilan. Pada tahap awal ini, kami sepakat untuk terlebih dulu mewujudkan usaha produksi praline dalam kemasan.

Oleh karena alasan itulah sejak kemarin aku sudah mengumpulkan lebih dari dua puluh resep dan model *praline* yang sedang *trend* di berbagai belahan dunia. Dalam format yang lebih eksklusif ketimbang praline yang sudah ada di

Chocolieta. Termasuk tips agar praline untuk produksi baru ini bisa lebih tahan lama meski tanpa bahan pengawet.

"Ko, punya kertas timah warna ini nggak?"

Aku menunjukkan gambar sampel kemasan cokelat berwarna perak. Pria keturunan etnis yang biasa kupanggil koko itu melorotkan kacamatanya hingga ke hidung. "Silver?"

Aku mengangguk.

"Biasanya pesan yang *gold*?"

"Ini untuk kemasan baru, Ko."

"Oh, sebentar, cari dulu di gudang. Kalau ada, mau berapa?"

"Mm...."

"500 kodi." Mirza telah berdiri di sampingku. Menyebut angka yang spontan membuatku menoleh dan membeo.

"500 kodi? Banyak amat?" tanyaku terkejut.

Mirza menumpukan kedua tangannya di atas etalase yang memajang beraneka corak *paper bag*.

"Lupa, ya, kalau kita perlu minimal lima puluh kotak tester saat *launching* nanti? Barusan kolega papaku nelpon, dia mau pesen seribu kotak untuk suvenir acara resepsi pernikahan putrinya."

"Apa?" Aku tercengang. "Tapi, aku, kan, belum mencoba resep. Memangnya *launchingnya* kapan? Dan, kolegamu itu acaranya kapan?"

Mirza memutar tubuhnya. Kali ini persis menghadapku. Aroma parfum yang sama menguar dari tubuhnya. Tubuh jangkung yang hari ini tampak sedikit rapi dengan t-shirt polo warna krem dan *Jeans* hitam. Aku spontan mundur selangkah. Menyadari kalau jarak ini sedikit terlalu rapat untuk ukuran "partner bisnis". Namun, langkahku tertahan oleh etalase samping yang dipasang pada posisi vertikal.

"Kita *launching* begitu kamu siap. Aku sengaja ngomong begitu biar kamu juga bisa segera menyiapkannya. Maaf kalau bikin kamu kaget. Namun, orangtuaku memang mendidik kami dengan cara demikian."

Aku mengangguk. Diam-diam merasa sedikit iri pada keluarga yang sangat kompak dalam urusan bisnis ini. Sementara sejak awal, aku menumbuh-besarkan Chocolieta sendirian, tanpa ada campur tangan Mama dan Gary. Mau bagaimana lagi? Keduanya tidak punya minat dan atensi terhadap bisnis. Yang ada dalam bayangan Mama adalah seorang Gabriella yang mendapatkan pekerjaan kantoran saat lulus kuliah. Bekerja teratur lima hari dalam seminggu dan memperoleh penghasilan teratur setiap bulan.

Terdengar suara sedikit ribut dari arah belakang toko. Seperti suara seseorang yang menginjak satu demi satu anak tangga lalu melemparkan kotak-kotak kardus ke lantai.

"Omong-omong, apa untuk urusan semacam ini, memang kamu sendiri yang harus melakukannya? Maksudku, kita, kan, hanya mencari contoh bungkus kemasan, dan kalau kamu

sibuk, kamu bisa titip padaku atau salah satu karyawanmu, nggak perlu blusukan kayak begini."

"Biasanya juga begini, kok. Lagi pula, kita bisa sekalian ngomong tentang rencana-rencana selanjutnya, kan?"

Mirza tertawa pelan, seiring lirikan matanya yang kecil, tetapi tajam itu. Cepat kualihkan pandangan. Dalam sedetik berpura-pura tertarik pada kertas *cup cake* bermotif bunga kecil yang sangat *old-fashion*. Entah cara Mirza yang melirik dalam hitungan sangat cepat itu, atau karena jarak kami yang juga belum terpaut jauh, jantungku mendadak menimbulkan getaran sedikit tidak lazim.

Tidak. Mirza sudah menikah, dan sebentar lagi, aku juga akan memajang foto pernikahanku di dinding kamar seperti yang kulihat di kamar kerja Mirza. Mungkin ini hanya sedikit *error* dalam otakku setelah dalam beberapa minggu ini aku belum lagi bertemu Zee. Kami hanya pernah beberapa kali menelepon dan mengirim pesan pada waktu yang entah kenapa sama sekali tidak tepat. Aku meneleponnya ketika ia tengah mengikuti rapat hingga jawaban yang kuterima hanyalah "Maaf, telpon satu jam lagi ya, By!". Sementara setelah satu jam itu sudah jauh berlalu, aku lupa untuk kembali menelponnya.

Telepon yang kedua ketika ia sedang berada di toilet, dan ketika ia menelpon balik, giliranku pula yang harus bertemu seorang jurnalis acara makan-makan yang hendak meliput Chocolieta.

Dari kejauhan, tampak Koko keluar dari gudang sambil menggotong kardus. Ia meletakkan kardus itu di depan kami dan mulai mengeluarkan isinya. "Yang seperti ini, kan, maksudnya? Sudah hitung tadi, baru ada 200 kodi. Nanti saya pesankan lagi. Buat perlunya kapan?"

"Minggu depan bisa, Ko?"

"Minggu depan, ya? Oke, kita usahakan. Nomor *handphone* masih yang lama?"

"Iya. Masih sama, Ko."

"Nanti saya telepon kalau sudah ada."

Pembicaraan kami di toko beraroma plastik dan kertas ini berlanjut dengan penawaran harga. Baru kuketahui, kalau Mirza ternyata lebih alot dalam soal tawar menawar harga ketimbang aku. Dia bahkan berhasil menawar harga sepuluh persen lebih murah daripada yang selama ini berhasil kulakukan. Kalau saja dia bukan pemilik Annabella, aku pasti sudah menawarkannya posisi khusus di Chocolieta: sebagai pengorder barang dan bahan dapur.

"Kamu mau makan di mana?"

Saat ini, kami sudah berada di dalam mobil Mirza. Tadi pagi, dia menjemputku di Chocolieta, dan tentu saja Kania menolak dengan halus saat kukatakan bahwa tujuan kepergian kami adalah untuk memesan bungkus kemasan. Kania paling benci bau plastik, omong-omong.

"Apa setiap kali bertemu, kita harus selalu makan?"

Mirza tertawa lagi. Di balik pembawaannya yang selalu *confident*, sepertinya, urat tawanya cukup sensitif. Tawanya juga terdengar *cool* dan tulus di telinga. Tidak terbahak-bahak atau terkekeh.

Zee jarang tertawa. Dia lebih sering mengekspresikan kebahagiaannya dengan senyum lebar yang juga tak kalah menawan. Saat tersenyum, dari kedua mata Zee seakan memancarkan bintang yang bersinar terang. Sinar yang menyejukkan.

Astaga. Aku menepuk dahiku. Kenapa pula aku jadi membandingkan tawa Mirza dan senyum Zee?

"Ini, kan, udah jam 11. Kamu nggak lapar? Kita, kan, belum ngobrol tentang rasa cokelat yang paling kita inginkan untuk produk kita ini?"

"Oh, oke deh," Jawabku akhirnya. Bagiku, diskusi tentang cokelat jauh lebih terdengar menarik ketimbang ajakan untuk makan.

"Aku punya ide! Bagaimana kalau kita ke Du Chocolat? Kadang-kadang, dengan melihat produk serupa, ide-ide segar bisa mendadak berlompatan keluar!" Mirza tiba-tiba berujar penuh semangat.

Aku menoleh. Mengedutkan alis. "Tapi Za, itu, kan, kafe? Bukan pabrik cokelat."

"Gaby, dengar." Mirza menurunkan intonasi suaranya. "Kita pergi ke sana tentu saja bukan mencari sesuatu untuk

kita tiru, melainkan melihat apa yang tidak mereka miliki. Ini namanya *benchmarking*. Kamu mengerti maksudku, kan?"

Aku tersekat. Kenapa aku tidak berpikir sejauh itu? Tidak. Aku bukannya tidak memikirkannya. Suatu masa dulu, jauh sebelum Mirza mengatakannya, aku sudah pernah melakukan hal serupa. Aku membuka internet, pergi ke toko-toko dan kafe cokelat termasuk Du Chocolat, mencari inspirasi, hingga yang kutemukan adalah, belum ada toko dan kafe cokelat di Bandung ketika itu yang fokus pada produk praline.

"Ya, aku mengerti. Dan, sebenarnya dulu pun aku sudah pernah melakukannya sebelum membangun Chocolieta. Aku hanya... nggak nyangka kamu juga punya ide serupa."

Seperti yang sudah-sudah, Mirza tertawa kecil. "Kamu tipe yang nggak mau mengalah, ya, sepertinya?"

"Oh, ya? Nggak juga, sih." Aku menyangkal. "Kebetulan aja, kok, kalau aku memang pernah melakukannya."

"Kalau begitu... kayaknya kita berjodoh."

Aku menoleh spontan. "Berjodoh?"

Mirza tak menjawab. Hanya tersenyum tipis yang terkesan misterius.

Bayangan foto pernikahan Mirza kembali melintas. Hatik kecilku cepat meralat. *Semoga... bisnis kami memang berjodoh.*

15
BERTEMU DI DU CHOCOLAT

Aku tidak ingat kapan terakhir kali menyantap cokelat dalam kadar sesolid ini. Sebenarnya tidak cukup solid juga, sih. *Chocolate fondue* pesananku ini jelas kadar cokelatnya belum sepekat segelas *dark chocolate*. Namun, seperti pernah kudengar, kalau kafe ini memang sebagian besar menggunakan cokelat impor, maka, otomatis kandungan kakao dalam setiap menunya juga cukup tinggi.

Saat pertama menginjakkan kaki ke Kafe Du Chocolat ini dulu, aku langsung jatuh hati dengan interior dan atmosfer serba cokelatnya, mulai dari foto-foto pada dinding yang semuanya bertema cokelat, dinding yang warnanya mirip

cokelat batangan Hershey, daftar menu berbentuk seperti majalah dan memamerkan gambar beraneka menu cokelat yang menggiurkan.

Kafe ini kapasitasnya tidak terlalu besar, tapi suasananya nyaman, dengan sofa-sofa yang dilengkapi *cushion*, sebuah lorong kecil yang menghubungkan bagian depan dan belakang kafe berhias lampion-lampion putih yang tergantung di langit-langit.

"Kenapa kamu nggak nyoba menggandeng kafe ini aja, sih, kalau pengin serius berbisnis cokelat? Kan, udah jelas mereka jauh lebih berpengalaman, lebih profesional, lebih...."

"Karena aku nggak tertarik dengan bisnis Kafe," Mirza memotong ucapanku. Lalu, menyeruput *hot choco*-nya.

"Terkadang, insting yang tajam bisa menjadi *secret gun* dalam bisnis. Dan instingku bilang kalau Chocolieta adalah calon partner yang tepat sejak kali pertama aku ke sana dan mencicipi praline kalian," ucap Mirza tegas.

"Tapi, bukankah Chocolieta juga Kafe?"

"*It's not about the cafe, Gaby, but your* praline. *The praline with nut, and something melt inside.*"

Sesaat, hening menggantikan perdebatan kami. Lalu, tangan kami saling bergantian mencelup *marshmallow* dan strawberry dalam mangkuk kaca transparan berisi lelehan cokelat. Sungguh, ini sama sekali bukan ideku untuk memesan makanan yang bisa dinikmati berbarengan seperti ini. Dan, dalam beberapa detik yang berjalan, entah karena ter-

bawa kehangatan suasana kafe ini, ataukah karena beberapa kali jemari kami nyaris bersentuhan, tubuhku kembali disinggahi debaran yang aneh.

Perlahan, aku menarik tubuhku ke belakang. Baru saja akan mencari pengalihan saat pemandangan dalam jarak dekat di depanku otomatis menggerakkan bibirku untuk bilang. "Za, di dagumu ada cokelat, tuh."

"Di mana?"

Mirza cepat mengusap dagunya, tetapi itu justru membuat lelehan cokelat cair itu kian melebar. Tanganku sudah akan menjangkau kotak tisu, tetapi, sesuatu bergerak lebih cepat dalam benakku, mencegahku dari berbuat demikian.

Sebagai gantinya, tangan kiriku meraih bedak padat dari dalam tas, membukanya, lalu menghadapkan cerminnya ke wajah Mirza. "Tuh, lihat."

Mirza menundukkan matanya ke arah cermin, dan, di luar dugaanku, tiba-tiba saja ia meraih pergelangan tanganku untuk mendekatkan cermin itu ke wajahnya.

"Gaby!"

Panggilan dari arah belakang itu terdengar sangat familier. Dan aku baru saja menoleh saat pemilik suara itu—Tante Sophie—telah berdiri di sisi meja kami.

"Tante. Makan di sini juga?"

Genggaman Mirza terlepas. Aku berdiri, menyalami Tante Sophie sedikit rikuh. Sementara, di dalam dadaku, rasa kaget sukses membuatnya seakan tengah digedor palu.

"Iya, By. Baru aja datang sama teman-teman, tuh, di sana. Begini ini kalau sudah tua masih doyan cokelat. Tapi, Tante udah makan obat anti alergi, kok, buat jaga-jaga kalau-kalau nanti alergi lagi."

Tarikan napasku mendadak terasa sempit. Berharap Tante Sophie sudah mengalami amnesia untuk kejadian di Chocolieta.

"Kalau ternyata nggak kenapa-napa, barangkali merk cokelat yang kamu pakai itu, yang nggak cocok sama Tante ya, By."

Oh My God. Detik ini, lututku rasanya sudah menjelma ubur-ubur. Berat sekali rasanya menopang tubuhku untuk berdiri. Ucapan Tante Sophie barusan sangat berpotensi menghancurkan rencana kerjasamaku dan Mirza. Apa komentar Mirza nanti kalau tahu merk cokelatku ternyata bisa bikin alergi meski fakta itu pun belum tentu benar?

"Apa kabar, Tante?"

Di luar dugaanku, reaksi Mirza justru terlihat normal. Dia mengulurkan tangannya kepada Tante Sophie dengan wajah mengulas senyum.

"Eh, *anjen, nya*? Maaf nggak merhatiin tadi. Yang tempo hari bayarin belanjaan Tante, kan? *Hatur nuhun atuh*. Jadi sekarang, udah temenan, nih, sama Gaby? Kayak drama Korea aja. Ketemuan nggak sengaja, tahu-tahu udah jadi temen aja."

Tante Sophie tertawa. Mirza ikut tertawa. Dan, cara Mirza melempar sekilas pandangannya ke arahku mendadak membuatku cemas.

"*Mangga* dilanjut obrolannya, Tante gabung sama teman-teman Tante dulu ya."

Tante Sophie telah membalikkan tubuhnya menuju meja yang ditempati tiga orang wanita sebayanya. Aku tersekat. Kenapa dia nggak menyebut-nyebut nama Zee? Sesuatu yang menandakan kalau keponakannya itu adalah calon suamiku. Kenapa gesturnya justru seakan-akan bilang: selamat-bersenang-senang-dengan-'teman'-barumu-ya-By.

Mendadak, sinyal dalam benakku menyalakan sepercik kekhawatiran.

"Tantemu rame, ya, orangnya. Pasti asyik, ya, punya tante seramah dia."

Dia bukan tanteku, tetapi tantenya Zee, calon suamiku. Kalimat itu sudah menggantung di ujung lidahku saat ponsel Mirza berbunyi dan perhatiannya langsung tersedot pada lawan bicaranya.

Namun, apakah itu sesuatu yang penting untuk disampaikan kepada Mirza? Bukankah Mirza juga sudah menikah? Tidakkah menggelikan jika tiba-tiba saja aku memberi tahunya tentang Zee sementara Mirza sendiri tidak pernah bercerita sedikit pun tentang kehidupan pribadinya? *So far*, pembicaraan kami tidak pernah berkembang pada hal-hal lain di luar urusan bisnis.

"Jadi... sudah dapat ide belum, untuk praline... kita?"

Mirza sudah selesai dengan ponselnya. *Kita.* Aku meneguk ludah. Kenapa istilah itu terdengar akrab sekali di telinga meski jelas-jelas yang dia maksud adalah semata-mata urusan *partnership*?

"Mm... belum. Mungkin, setelah pulang nanti, aku baru akan memikirkannya. Namun, aku sudah mulai memilih-milih beberapa resep terbaik. Mudah-mudahan dalam waktu dekat, aku sudah bisa menemukan modifikasi yang paling pas. "

"Good! Be sooner, be better."

Mirza lalu memberi isyarat menuju kasir. Aku menarik napas lega. Mirza sepertinya tidak terlalu peduli pada ucapan Tante Sophie soal alergi dan merek cokelat.

Aku menoleh sejenak ke arah meja Tante Sophie saat kami melangkah ke luar. Menganggukkan kepala dan tersenyum tanda berpamitan. Tante Sophie membalas senyumku. Ketiga temannya juga serentak memandang kami dengan pandangan penuh gosip. Aku menghela napas. Awas saja kalau mereka bergosip macam-macam.

Aku baru saja mengusir jauh-jauh kemungkinan itu saat Mirza dengan gestur sopan membukakan pintu, menahannya untukku saat melewatinya. Dan, aku dapat merasakan tangannya yang sesaat menyentuh pelan bahuku saat bersama-sama meninggalkan kafe.

Dari luar, dengan kaca hitam yang melapisi pintu dan semua jendela kafe ini, aku memang nggak lagi melihat Tante Sophie dan teman-temannya, tetapi tatapan tajam mereka, ekspresi mereka saat melihatku dan Mirza, masih terus mengekori benakku hingga mobil Mirza beranjak pergi dari Du Chocolat.

16
SANG 'MANTAN'

Tidak ada yang abadi di dunia ini. Tidak juga kesetiaan.

- Gaby -

"Jadi, menurut kalian, mana yang paling enak?"

Saat ini, kondisi dapur Chocolieta sudah bergerak jauh meninggalkan situasi normalnya. Wadah-wadah *stainless steel* berserakan di rak dapur dan di dalam bak cucian piring, semuanya penuh berlumur cokelat. Beberapa tutup stoples berisi kacang-kacangan dalam keadaan terbuka. Sebuah nampan datar dengan cokelat-cokelat praline yang baru mengeras, mulai dari yang berbentuk hati, kerang, oval hingga bola-bola, jumlahnya perlahan menyusut. Telah berpindah sebagian isinya ke dalam lambung para karyawan dapurku termasuk Kania.

"Kalo menurut saya, yang cetakan kerang, Teh. Nggak terlalu manis."

"Yang bola-bola kayaknya, Teh, kalau yang kerang, *mah*, beda tipis aja sama praline kita yang *strawberry light*."

"Favorit gue yang bentuk hati, Teh. Unik gitu di lidah karena ada gula karamelnya di dalam."

Oke. Baru tiga suara, dan ketiganya punya pendapat berbeda. Berarti kalau di atas nampan itu ada lima puluh jenis, jangan-jangan aku bakal mendapatkan total lima puluh suara yang berbeda.

Aku menatap Kania. "Menurutmu, Kan, apa kita perlu survey di luar?"

"*Why not*, By? Dulu praline kita yang *cappuccino cup* dan *golden nut* juga pake survey terlebih dulu, kan? Dan terbukti, kok, keduanya masih jadi *our most favorite praline*. Menurutku sih, sejak kemarin-kemarin, praline yang hari ini, yang rasanya paling enak. Gimana menurut kalian?" Kania mengedarkan pandangannya kepada para karyawan Chocolieta yang hari ini menjadi penguji dadakan. Dan nggak ada yang tidak mengangguk, semuanya setuju dengan Kania.

"Kalau begitu, setelah ini kamu pisahin dulu resep yang tiga itu, Ri." Aku memberi instruksi kepada Nuri, asisten pembuat praline yang telah mewarisi hampir semua tips dan trik membuat praline sesuai standar Chocolieta. Ya. Baru hampir. Masih ada hal-hal spesifik tentang praline yang sampai hari ini belum kubagikan kepada Nuri.

Ssst.... Kuberitahukan, ya. Kalau suatu saat kamu berniat membuka usaha kuliner dan kamulah pemilik resep orisinal dari satu, dua, atau semua jenis makanan di situ, jangan pernah membagikan semua detailnya kepada karyawanmu, bahkan orang kepercayaanmu sekali pun. Tidak ada yang abadi di dunia ini. Tidak juga kesetiaan. Jadi, jika suatu hari orang kepercayaanmu itu memutuskan untuk hengkang, membuka jenis usaha yang sama bahkan menjual jenis makanan yang sama dengan usahamu, setidaknya kamu nggak menyesal karena dia nggak bakal mampu meniru persis rasa dan kelezatan yang sudah menjadi "hak paten"-mu.

"Wan, tolong siapin masing-masing dua puluh kotak buat uji coba, sebagian kita antar juga ke Annabella. Nanti kamu yang antar ya, Ky." Aku menoleh kepada Franky, "dan langsung ke Pak Mirza."

"*Muhun*, Teh." Wawan dan Franky menyahut serentak. Wawan lalu membereskan sisa-sisa eksperimen dan kembali membuka-buka lembaran resep yang bertumpuk tak beraturan di samping kulkas. Sementara Franky bergegas turun ke lantai satu, melanjutkan tugasnya sebagai pramusaji dan pada saat-saat tertentu merangkap petugas *delivery*.

Aku baru saja melepas celemekku yang juga sudah bernoda cokelat saat Franky kembali naik ke atas.

"Teh, ada Aa-nya di bawah, nyariin Teteh."

"Maksudmu... Azizi?"

"Iya, dong. Memangnya Teteh punya Aa yang lain?"

Aku memelotot.

Franky tertawa kecil. "Aa-nya nggak datang sendirian, tuh. Tapi, sama *awewe. Geulis*."

"Jangan ngusilin bos mulu, Ky. Sana cepetan anter!" Kania berlagak mengusir Franky—cowok hitam manis asal Manado, tetapi logat Sunda-nya telah berhasil mengenyahkan dialek khas Timur sepenuhnya dari lidahnya. Namun, kata terakhir Franky tak urung membangkitkan rasa penasaranku. Nyaris nggak sadar saat kakiku justru memilih cara bergegas saat menuruni undak tangga.

"Percaya amat, sih, bualan Franky? Buru-buru nanti kamu jatuh, lho!" ledek Kania sambil melipat tangannya, bersandar pada dinding dapur. Sepertinya ia masih betah berada di atas. Apalagi kalau bukan menyelesaikan sisa-sisa eksperimen hari ini yang menurutnya juga beberapa karyawan yang ikut mencicipi, adalah hasil uji coba terenak sejak seminggu lalu.

Aku mengacungkan tinjuku ke arah Kania. Namun, tak kumungkiri, debaran halus dalam dadaku yang semula muncul seperti kepakan capung justru kian mengencang.

Untuk sesaat, mataku terpaku. Franky tidak membual. Juga tidak bermaksud mengusiliku. Aku melihat Zee, bersama seorang wanita berkerudung merah jambu yang tengah mengamati *snack* cokelat di rak *display*. Menyadari kehadiranku, pandangan Zee langsung berpindah arah meski aku belum lagi memanggilnya.

"Halo, Abriel!" Zee menghampiriku. Bibirnya langsung mengukir senyum khasnya. Senyum yang sempat menghilang dari pandanganku dalam beberapa minggu ini dan sejujurnya mulai membangkitkan rasa kangenku. Senyum yang seakan-akan mengatakan bahwa tidak ada persoalan penting tengah kami hadapi sekarang. Dan sapaan dengan nama Abriel itu, dalam sesaat mampu meredakan irama bergegas dalam jantungku.

"Halo, Zee. Nggak kerja hari ini?" Aku membalas sapaan Zee. Pada saat bersamaan, wanita yang bersama Zee juga telah memutar tubuhnya, meninggalkan perhatiannya dari rak.

"Kerja, dong. Ini mampir sebentar, nganterin Icha ke sini. Dia udah tiga hari di Bandung. Nemenin anaknya yang lagi ikut Olympiade Sains Nasional. OSN. Katanya mau nyari oleh-oleh sebelum pulang ke Jakarta. Daripada nyari oleh-oleh yang udah familier, mending kubawa ke Chocolieta. Sekalian kenalan denganmu, By."

Zee tersenyum lagi. Namun, pikiranku justru berputar beberapa detik ke belakang. Siapa tadi namanya? Aku nggak salah dengar, bukan? Barusan Zee menyebut nama yang....

"Apa kabar, Teh?" Wanita cantik ini mengulurkan tangannya. Tersenyum ramah. Sejenak memutus deretan pertanyaan dalam benakku.

"Senang bisa ketemu dengan Teteh. Kenalin, saya Icha, sahabat kecil Jiji dulu."

Debar dalam dadaku kini kembali ke ritme semula. Aku memandangnya lurus seraya menyebut namaku, juga membalas jabatan tangannya yang terasa hangat.

Sepasang mata besar itu, bulu mata yang lentik panjang, bentuk hidungnya yang unik dengan ujung membulat, dan bibir tipis, tetapi jauh dari kesan ceriwis.

Ternyata aku masih menyimpan figur wanita ini dengan sangat baik dalam memoriku sejak Zee menunjukkan gambar profilnya di twitter, beberapa bulan lalu. Waktu itu, kami saling bertukar cerita masa lalu, yang berakhir dengan adegan saling menunjukkan gambar mantan "sahabat masa kecil" masing-masing. Aku tidak tahu apakah Zee masih mengingat wajah Lingga, tetapi, asal tahu saja, bahwa wanita begitu mudah menghafal wajah wanita lain yang pernah ada dalam kehidupan calon pasangannya cukup dengan mengamati fotonya dalam hitungan beberapa menit saja.

"Abriel." Zee memberi isyarat padaku untuk mendekat.

"Minggu depan, rencananya Tante Sophie dan Om Rahmat mau silaturahim ke rumahmu dan bertemu mamamu. Selama ini, mereka memang belum pernah ketemu, kan? Aku juga bakal datang, kok. Nanti kukabari, ya, kapan tepatnya," ucap Zee saat aku telah berdiri di dekatnya. Tak terlihat kesan sedikit pun di wajahnya bahwa kami nyaris nggak berkomunikasi intensif selama dua minggu ini.

Namun, saat kutatap lekat kedua matanya, aku dapat mengenali dengan jelas apa yang terpancar di sana. Kerinduan.

Mata Zee nggak pernah bohong, meski ia selalu mampu mengendalikan sikapnya seolah-olah semua di dunia ini bisa berjalan sebaik dan seideal keinginannya.

"Oh, oke. Nanti aku beri tahu Mama. Mudah-mudahan minggu depan Gary juga ada di sini, jadi kita bisa ngumpul."

"Aku tinggal dulu, ya. Jadwal bimbinganku setengah jam lagi, nih." Zee mengangkat wajahnya, menoleh ke arah Icha. "*Happy shopping*, Cha. Kamu ngeborong empat kardus cokelat di sini juga nggak bakal rugi. Yuk, aku pamit dulu."

Zee mengedipkan sebelah matanya kepadaku, lalu tersenyum pada Icha. Dan, dalam waktu sesingkat itu aku berusaha mengenali apakah senyum Zee untuk Icha tipikal dengan senyumnya yang selama ini ia berikan kepadaku. "Teteh lagi sibuk nggak?" Icha bertanya setelah bayang-bayang Zee lenyap dari pandangan kami. Aku menggelengkan kepala. "Kenapa?"

"Boleh nggak kita ngobrol sebentar... tentang Jiji?"

"Panggil aku Gaby aja. Kayaknya kita sebaya, deh," ucapku saat duduk berhadapan dengan Icha, di kursi paling pojok yang selalu digunakan anak-anak muda untuk internetan dengan laptop. Aku nggak tahu mereka siapa, mungkin desainer interior lepas atau penulis, yang jelas, aku sudah hampir hafal wajah-wajah pengisi tetap kursi di sudut ini, karena hanya mereka, yang betah berada di Chocolieta selama berjam-jam.

"Iya. Sepertinya begitu." Icha tersenyum. "Maaf, ya, udah mengganggu waktu Jiji. Kayaknya dia sibuk banget. Kemarin, aku menelponnya, bertanya di mana tempat terdekat buat nyari oleh-oleh. Terus dia kasih alamat tempat ini. Dia bilang juga mau mampir sebentar, mastiin kalau aku nggak nyasar. Aku nggak punya saudara di sini. Coba menghubungi teman, eh lagi nggak ada. Bosan juga di hotel terus. Lia nginep di hotel terpisah, dengan sesama peserta dan kontingen. Nggak boleh gabung sama orangtua. Kalo ada Mas Hazri sih, lumayan, nggak bete juga, tapi dia juga lagi sibuk banget, nggak bisa nemenin."

Icha berbicara lancar, seakan-akan kami memang sudah saling mengenal, lama sebelum hari ini. Aku menghela napas. Pelan, agar tak tertangkap olehnya. Nyatanya, aku memang sudah mengenal wanita ini. Lewat cerita-cerita Zee. Tentang lika-liku cinta Icha dengan Hazri yang kini menjadi suaminya. Tentang Lia, keponakan Hazri yang kemudian menjadi anak angkat mereka setelah ayah kandungnya meninggal dan ibunya terjerat narkoba, juga tentang kisah—kasih yang tak sampai antara Zee dengan Icha. Dan, saat langsung berhadapan dengannya, beberapa asumsi yang pernah singgah dalam perkiraanku tentangnya ternyata meleset. Icha jauh lebih cantik dari versi profil twitternya, ramah, tampak polos, dan bersahabat. Sepasang mata beningnya seakan memancarkan keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada orang yang benar-benar berniat jahat. Pantas memang, kalau Zee

sulit melupakannya. Dan, kuakui, saat ini ada sebersit rasa cemburu yang menyelinap pelan-pelan.

"Tadi, kukira kamu ke sini bareng Zee."

Akhirnya, rasa yang muncul itu nggak kuasa mencegah-ku untuk mengatakan selintas dugaanku saat melihat kedatangannya bersama Zee.

Icha tersenyum. "Aku datang dengan taksi. Lalu, ketemu Zee di depan. Alamat yang diberi Zee kemarin terhapus. Jadi aku meneleponnya lagi."

"Oh, kukira... kemarin kalian sempet ketemu dulu sebelum kemari."

Kalimat itu meluncur tanpa dapat kukendalikan. Ada apa dengan lidahku? Kenapa nggak bisa sedikit saja berpura-pura bahwa saat ini aku sedang tidak merasakan apa-apa termasuk rasa cemburu?

"Zee itu tipe cowok setia. Dia pasti nggak mau menemuiku di luar sepengetahuanmu."

"Oh, ya?" Aku menatap Icha.

Dia balik menatapku dengan bersungguh-sungguh. "Aku yakin itu. Meski kami hanya bertemu sebentar, saat sudah sama-sama dewasa, tapi rasanya aku udah mengenal dia hampir seumur hidupku. Masa kecil memang selalu jadi yang paling berkesan dalam hidup kita, ya?"

Aku tersenyum. Meski nggak yakin kalau senyumku bisa terlihat tulus. Icha benar. Aku hanya perlu beberapa menit

untuk mengilas balik semua kisah masa kecilku bersama Lingga. Namun, aku juga hanya butuh beberapa detik untuk menganggapnya sebagai sebuah sejarah.

"Tapi, bagaimana kamu yakin kalau Zee nggak bakal menemuimu di belakangku, sementara... kalian...."

Kalimatku terhenti. Mendadak kehilangan ide. Antara Icha dan Zee tidak pernah ada keterikatan janji apa pun, selain hanya sepasang sahabat kecil dan yang satu jatuh cinta pada sahabatnya setelah mereka dewasa. Sementara aku, aku dan Lingga pernah merasakan simpati yang sama dan nyaris mengikat janji suci itu berdua. Jadi....

"Jiji sendiri yang ngomong itu ke aku."

"Zee ngomong begitu?" Aku terbeliak.

Wawan datang, mengantarkan dua potong *choco nut fudge* dan dua gelas jus buah. Untuk sesaat, kekagetanku tereduksi oleh kedatangan Wawan bersama makanan ringan di atas nampannya itu.

"Iya. Waktu aku meneleponnya, dia minta maaf nggak bisa menemui aku, padahal, aku juga nggak meminta, sih. Jiji bilang, dia nggak mau ngecewain kamu dengan datang menemuiku karena kamu udah tahu kalau dulu kami pernah akrab dan Jiji juga pernah menyukaiku. Aku bertanya siapa namanya, dia lalu menyebut namamu. Dan, dari cara Jiji menyebut namamu, juga bicara sekilas kalau kalian mau menikah, aku bisa merasakan kalau dia sangat bangga dan sayang sama kamu, By."

Aku menatap mata Icha, dan ia tampak begitu tulus. Sesaat, ada desir rasa bersalah dalam hatiku. Aku bahkan belum memberitahu Zee bahwa akhir-akhir ini aku sering menemui Mirza. Namun, bukankah itu hanya untuk urusan bisnis? Sisi lain hatiku cepat menyanggah.

Sudah kepalang basah. Kapan lagi aku punya kesempatan bertemu dan berbincang dari hati ke hati dengan wanita ini? Bibirku akhirnya nggak tahan untuk melontarkan pertanyaan yang sudah terbit lama dalam benakku. Jauh sebelum pertemuan hari ini. Persisnya, ketika kali pertama Zee menyebut nama Icha pada masa-masa awal perkenalan kami.

"Kalau boleh aku tahu, kenapa, sih, kamu nggak membalas perasaan Zee ke kamu, Cha? Maaf kalo aku harus jujur bilang, saat pertama melihat kamu datang, dan mengingat semua cerita Zee tentangmu, Zee dulu pasti sangat menyukaimu. Seperti kamu bilang, Zee pria baik, dan aku merasa belum cukup baik untuk jadi calon pendampingnya."

Icha malah tertawa kecil. Menatapku seakan aku baru saja mengatakan sesuatu yang mustahil.

"Aku masih ingat kata-kata Zee dulu. Kalimatnya yang masih kusimpan sampai sekarang. Bahwa cinta itu nggak pernah memaksakan kehendaknya, sama juga seperti air, cinta pun memiliki muaranya, yaitu keikhlasan. Aku pernah baca di suatu buku, kalau ada dua orang yang mencintai, tapi di hatinya justru yang tumbuh adalah rasa terpaksa, atau justru

kasihan, maka itu bukan cinta, tapi emosi, atau bahkan nafsu. Sayangnya, keikhlasanku bukan untuk Zee, By. "

Sesaat, aku terpana. Sungguh. Nggak menyangka kalau Zee-ku yang kalem itu pernah mengungkapkan kalimat seindah itu di depan Icha.

Ponsel Icha berbunyi. Aku mengaduk jus milikku tanpa berselera lagi untuk meneguknya. Kata-kata Zee yang terucap dalam versi Icha barusan terngiang ulang dalam benakku, gemanya jauh mengalahkan suara Icha yang masih berbicara di ponsel.

"Lia anakku barusan nelepon. Minta dibawain makanan ringan. Bosen katanya makan makanan hotel. Aku beli sekotak kecil lagi ya *praline*-nya, buat Lia," ucap Icha sesaat setelah pembicaraannya berakhir.

Aku mengangguk. "Khusus untukmu, aku kasih ekstra-diskon, deh."

"Wah, nggak usah, By. Aku belinya cukup banyak, lho. Rugi kamu nanti."

"Nggak apa-apa. Sesekali ini. Oh, ya, yang buat Lia, itu gratis. Oleh-oleh dariku. Pasti dia juga cakep kayak mamanya."

"Oh, makasih, By. Jadi ngerepotin. Suatu saat kalo kita ketemu lagi, aku bakal cerita tentang Lia. Karena dengan kehadirannya aku mengerti bahwa jalan hidup yang kita jalani—suka tidak suka—semuanya udah menjadi ketentuan Tuhan, kita hanya bisa berusaha, tapi Tuhan yang berkuasa

atas jalan cerita kita, termasuk juga... jalan cerita yang nggak menyatukanku dengan Jiji."

Ada kesan sedikit misterius saat Icha menyebut nama anaknya. Namun, tentu saja bukan porsiku untuk mengetahuinya lebih jauh. Dan, aku sepakat dengannya dalam hal takdir. Dalam hatiku turut bicara, ada rahasia yang dititipkan Tuhan melalui pertemuan ini. Rahasia yang mungkin baru akan kuketahui jauh setelah hari ini.

Icha menghabiskan suspensi cokelat terakhir dalam gelasnya. Lalu, menatapku sungguh-sungguh. "By, kuharap kamu nggak ngecewain Jiji, ya. Kalau keikhlasanmu memang untuknya, jangan ragu untuk mempertahankan dia di sisi kamu meski seberat apa pun rintangannya. Namun, kalau ternyata bukan dia yang ada dalam hatimu dan doamu, lebih baik segera katakan padanya, jangan biarkan lelaki sebaik dia harus patah hati untuk kali kedua."

17
KUNJUNGAN TANTE SOPHIE

Hati harus dijaga, jangan sampai tergelincir
- Tante Sophie -

Dulu, saat hari-hariku masih diisi dengan aktivitas sekolah, ekskul, bikin pe-er dan tugas kelompok, sesekali aku juga kabur ke mal dengan masih mengenakan seragam putih abu-abu, waktu rasanya bergerak sangat lambat untuk bisa bangun pagi sambil meloncat girang dan menyadari kalau itu adalah hari Minggu.

Namun, sekarang, lihatlah! Rasanya baru kemarin Zee memberi tahu kalau Tante Sophie dan suaminya akan datang ke rumah, dan malam ini, mereka berdua telah berdiri di depan pintu, kompak mengenakan baju batik tulis warna cokelat susu bercorak wayang seakan-akan baru saja menghadiri

resepsi pernikahan, dan tangan Tante Sophie yang melingkar erat pada lengan Om Rahmat.

"Apa kabar, Om, Tante?"

"Alhamdulillah, ini udah bisa jalan, tapi memang masih dipapah." Om Rahmat menjawab ramah. Ucapannya sedikit terpatah-patah dan bentuk bibirnya tampak asimetris saat bicara.

"Zee belum nyampe, By?" Tante Sophie bertanya.

"Belum, Tante."

"Sibuk banget, ya, dia sekarang. Ke rumah Tante juga jarang. Jangan-jangan, kalian juga jarang ketemu, ya?"

Mama muncul di ruang tamu. Gary mengekor di belakang Mama. Doaku terwujud, Gary pulang minggu ini. Namun, ekspresi Mama membuatku sedikit khawatir. Tidak mungkin Mama tak mendengar apa yang baru saja diucapkan Tante Sophie.

Mama lalu menyalami Tante Sophie dan menempelkan kedua pipi, lalu menyalami Om Rahmat dan memperkenalkan Gary.

"Silakan duduk, Jeng. Saya ke belakang sebentar, ya. Tadi belum matiin kompor."

"*Mangga*, Jeng, nggak perlu repot-repot."

"Zee, kok, belum datang, By?"

Aku mendelik ke arah Gary. Kenapa pula dia harus bertanya pertanyaan yang sama?

"Paling sebentar lagi juga sampai. Biasalah, kadang-kadang ada siswanya minta waktu sebentar buat bimbingan. Sekarang, kan, udah dekat UN."

Gary tersenyum sinis, dan aku mencium aroma kemenangan berpendar di wajahnya. Biar kujelaskan. Jadi, kemarin malam, kami bertiga—aku, Mama dan Gary—untuk kali pertama bicara bersama tentang rencana pernikahanku dan Zee. Aku akhirnya harus terus terang bahwa sampai hari ini, aku belum juga bisa membuat keputusan.

Tadinya, aku mencoba berbaik sangka bahwa kedua orang ini—dua orang yang seharusnya menjadi pendukung terbesar untuk apa pun yang kulakukan di dunia ini—akan mempermudah jalanku untuk keluar dari labirin yang sesungguhnya hanya punya dua cabang ini: mengikuti Zee setelah menikah atau tetap di sini. Menemani Mama.

Namun, kenyataannya, tak seorang pun mendukungku. Gary dan Mama justru kian mempersulitku dengan menyodorkan alternatif dalam versi mereka masing-masing. Dan, inilah pembicaraan kami kemarin malam yang sampai hari ini masih saja berputar-putar dalam benakku hingga kepalaku terasa pening.

"Gue pikir, daripada lo terus-terusan terperangkap situasi yang dilematis, kenapa, sih, lo nggak milih untuk mengikuti saran gue tempo hari di kafe, untuk keluar aja dari situasi itu?"

"Maksud lo?" Aku menatap tajam punggung Gary saat dia berdiri, memutar tubuhnya menuju kulkas, dan mengisi gelasnya dengan air dingin.

"Gue masih ingat, kok, apa yang lo lakukan sepulang menghadiri resepsi pernikahan Lingga. Jangan coba menyangkal, kalau gue bilang, kondisi lo waktu itu sempat membuat gue mengira kalau lo bakal nekat *harakiri*."

"Jangan berbelit-belit, Gary! *To the point* aja apa susahnya, sih?" Aku mulai gusar. Saat aku melirik Mama, dia juga tengah menoleh ke arah Gary, menunggu penjelasan anak sulungnya itu.

"Gue sudah hampir yakin kalau lo nggak bakal bisa *move on* secepat ini, By." Gary menjawab kalem saat kembali duduk di kursinya.

"*I know you a lot, my sist*. Lo nggak suka berada di posisi kalah. Lo jualan cokelat pada awalnya hanya buat membuktikan kalau lo bukan pecundang. Jadi, keyakinan gue bilang, lo ingin segera menikah dengan Zee bukan atas alasan lo benar-benar mencintainya, melainkan karena lo ingin buktiin pada dunia bahwa hidup lo nggak bakal hancur karena seorang pria. Juga karena usia lo udah kepala tiga. Tepat, kan, asumsi gue?"

Gary memandangku dengan bibir terangkat dan mata menatap tajam. Sungguh, hal pertama yang terpikirkan olehku sekarang adalah secepatnya meraih gelas dari tangannya, lalu menyiramkan isinya tepat ke wajah Gary.

"Kalau Mama boleh berpendapat." Suara pelan itu menolehkan kepalaku seketika, pada sosok Mama yang duduk di sisi kiri meja dan menatapku letih. "Mama juga sependapat dengan Gary. Mama nggak benar-benar yakin kalau cinta kalian berdua cukup kuat untuk mengantarkanmu dan Zee ke gerbang pernikahan. Hubungan kalian seperti main-main. Nggak seperti orang kebanyakan...."

"Ma." Aku nggak tahan lagi untuk tidak menyela. "Hubungan kami memang nggak seperti orang-orang! Zee punya cara berbeda untuk nunjukin keseriusannya. Dan itu yang bikin aku yakin kalau pilihanku kali ini nggak salah lagi!"

"Oh, ya?" Gary kian memperlebar senyum sinisnya.

Aku menggeram. Andai saja Mama tidak ada di sini, ruang makan ini sudah pasti akan menjadi arena adu mulut atau bahkan adu lempar.

"Yakin, lo mau hidup bersama pria yang baru lo kenal beberapa bulan? Lo pernah bilang kalau Zee juga pernah patah hati, kan? Dan wanita yang dia cintai lebih memilih pria lain ketimbang dia, kan? Dengar Gaby, ego laki-laki itu lebih tinggi dari kepeduliannya. Memangnya lo nggak pernah terpikir, barangkali aja, Zee juga ingin cepat-cepat menikahi lo untuk membuktikan kalau dia juga bisa cepat bangkit dari masa lalu dan rasa malu."

"Cukup, Ry!"

Aku berdiri. Pembicaraan ini sudah tak lagi punya kontribusi apa pun untuk kepentinganku.

"Kalau lo nggak bisa bantuin gue, setidaknya jaga mulut dari bikin situasi ini tambah gerah! Sebelum kalian lupa, Gaby hanya mau mengingatkan kalau keluarga Zee mau datang kemari malam Minggu nanti. Gaby ke kamar dulu. Terima kasih, sudah sudi mendengar curhat nggak pentingku malam ini."

Aku baru saja berbalik, hendak meninggalkan pembicaraan tak berguna ini, saat Gary kembali memanggilku.

"Kita lihat saja nanti, Gaby. Omongan siapa yang malam ini bakal jadi kenyataan!"

"Tante, Om, saya ke belakang dulu, ya. Barangkali Mama butuh bantuan saya."

Aku mengerling Gary. Meliriknya tajam. Apa yang membuatnya mendadak berubah begini manis?

Gary nggak membalas lirikanku.

Dan sosoknya belum lagi sepenuhnya meninggalkan ruang tamu saat Tante Sophie berkata. "Kayaknya sekarang kamu udah tambah akrab ya, sama si *kasep* itu, yang di BIP, lalu di Du Chocolat, siapa *atuh* namanya?"

Aku menghela napas. Sejenak melirik Om Rahmat. Sekadar ingin mengetahui reaksinya. Namun, pria paruh baya dengan rambut yang sudah menipis itu justru tengah asyik membuka-buka majalah otomotif milik Gary.

"Namanya Mirza. Dia rekan bisnisku, Tante. Kemarin itu, kami baru dari milih-milih kemasan praline, lalu singgah sebentar buat nyari ide di Du Chocolat."

"Ooo...." Tante Sophie mengangguk-angguk. Bibirnya membentuk senyum asimetris saat berkata. "Biar rekan bisnis, hati juga kudu dijaga *atuh*. Jangan sampe tergelincir."

"Iya, Tante. Saya tahu. Tapi, Mirza itu sudah menikah, kok." Aku menyela pelan. Sambil melirik selasar yang menghubungkan ruang tamu dengan ruang tengah. Belum ada tanda-tanda Mama atau Gary muncul untuk memberi isyarat bahwa makan malam sudah siap.

"Justru sama pria yang udah beristri harus lebih hati-hati. Mereka lebih berpengalaman menghadapi wanita ketimbang pria lajang."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Semua mata tertuju ke pintu. Akhirnya. Sosok Zee muncul, bersama napasnya yang sedikit terengah dan rambut yang dirapikan sekadarnya. Aku menatapnya lega meski sedikit khawatir. Khawatir kalau ucapan Tante Sophie barusan tertangkap oleh Zee. Namun, seperti biasa, Zee tampak begitu tenang dan terkendali.

"Wah, Tante sama Om udah sampai rupanya. Maaf, ya, tadi itu...."

Aku tak lagi menyimak penjelasan Zee. Saat ini, yang tengah sibuk kulakukan adalah berdoa dalam hati agar sisa malam ini dapat kami lalui tanpa ada lagi ucapan-ucapan Tante Sophie yang dapat menjerumuskanku dalam bahaya.

18
KEBAHAGIAAN YANG LAIN

Seseorang yang spesial nggak harus diperlakukan sama,
seperti orang-orang lain melakukannya
- Zee -

Aku menengadah ke langit. Langit yang tampak sempurna malam ini. Bulan purnama bersinar penuh, dikelilingi bintang-bintang kecil tak beraturan, tak ubahnya manik-manik yang bertaburan di atas kanvas. Lebih sempurna lagi dengan adanya Zee di sisiku.

Hubungan kami memang terlihat tak lazim, seperti yang terekam oleh opini Mama dan Gary, atau barangkali saja, Tante Sophie pun punya pandangan serupa. Syukurlah. Selama makan malam tadi, Tante Sophie tidak lagi menyebut-nyebut soal Mirza.

"Tadi, mamamu bilang kalau belakangan ini kamu sibuk banget, By. Chocolieta lagi banyak orderan, ya?" tanya Zee. Dia menyandarkan tubuhnya ke pilar teras. Aku duduk bersila sambil mengunyah *fruit jelly*. Tante Sophie dan Om Rahmat telah berpamitan pulang lima menit lalu, dan saat ini sayup-sayup terdengar suara televisi di ruang tengah ditingkahi obrolan Mama dan Gary.

Seperti malam-malam sebelumnya, Mama memang sengaja menunda waktu tidurnya untuk bisa mengobrol dengan Gary. Mumpung, anak lelaki satu-satunya itu tengah menambatkan jiwa raganya di rumah. Dan sudah sejak lama pula, aku berhasil meredam kecemburuanku atas perhatian Mama yang sedikit berlebih terhadap Gary setiap kali Gary pulang.

"Alhamdulillah. Belakangan, kami sering dapat order untuk *snack box* ulang tahun. Atau memang lagi trennya orang merayakan ulang tahun dengan suvenir cokelat kali, ya? Seperti kue lapis yang selalu ada saat Lebaran, atau *fruit cake* di hari Natal. Tapi, ada yang lebih menyibukkan lagi, Zee, dan itu...."

Aku menarik napas, merasakan gelombang antusias yang mulai meletup-letup dalam dadaku. "Kami sedang mempersiapkan untuk me-*launching* produk baru, Zee! Produk hasil kerjasamaku dengan pemilik Annabella. Kamu tahu Annabella, kan? Perusahaan *catering* dan *snacks* yang ngetop itu, Zee!"

"Wah, hebat, dong. Kamu, kok, baru cerita sekarang?" Zee membalas tak kalah antusias.

"Lho, bukannya kemarin itu kita lagi *break*?"

Zee tertawa. Menggeleng-gelengkan kepala dan menatapku seakan-akan aku ini masih seumuran bocah balita.

"Abriel... Abriel... *Break* itu maksudnya untuk kasih kamu waktu buat mikir lebih matang. Bukan berarti kita nggak boleh bicara sama sekali. Jadi, itu sebabnya, kamu jarang nelepon?"

Aku memajukan bibirku. "Dasar kamu, ya. Kamu sendiri juga nggak pernah menghubungiku, mana kutahu kalau *break* menurut versimu yang seperti itu? Zee...."

Mendadak, lidahku terasa kaku. Kesadaran itu melintas dalam sedetik, kesadaran akan isi pembicaraanku dengan Mama dan Gary malam itu. Aku yakin, ekspresiku saat ini sudah berubah demi melihat kedua alis Zee yang bertaut saat bertanya. "Kenapa, By?"

"Kamu pernah menyadari nggak, kalau ternyata, sejauh ini kita belum cukup mengenal satu sama lain? Aku belum benar-benar memahami siapa kamu dan kamu pun demikian? Lalu, apakah itu nggak membuatmu khawatir kalau ternyata kita.... kita sebenarnya belum benar-benar siap untuk menikah?"

Ekspresi Zee berubah serius. Dan punggungnya telah meninggalkan pilar teras saat memandangku lurus.

"Apa menurutmu semua orang yang akan menikah harus mengenal calon pasangannya secara detail, By? Dan apa cara

itu bisa menjamin kalau rumah tangga mereka nantinya bakal baik-baik saja, tanpa ada riak-riak sedikit pun?"

Aku terdiam. Berharap saat ini tidak terlihat bodoh karena yang mampu kulakukan hanya membalas tatapan Zee.

"Nggak ada yang bisa menjamin itu, By. Kamu lihat saja faktanya. Berapa banyak calon pasangan yang menghabiskan waktu selama bertahun-tahun, merasa sudah mengenal pasangannya seperti mengenal diri mereka sendiri, tapi usia pernikahan mereka bahkan tidak lebih dari itu. Justru pernikahan itu tempat kita belajar untuk saling mengerti dan menghargai semua perbedaan yang ada."

"Lalu, kenapa hubungan kita nggak seperti orang-orang?" Ada getar dalam suaraku yang mulai meninggi. Zee justru meresponsnya dengan menatapku bingung. "Maksudmu?"

"Kenapa kamu nggak pernah mengekspresikan perasaanmu seperti yang dilakukan para kekasih? Kamu nggak pernah memelukku, me...." Cepat kukatup bibirku saat imajinasi tentang Zee yang tengah menyentuh keningku melintas begitu saja. Dan entah atas dorongan apa, mungkin juga karena suara-suara Mama dan Gary yang terdengar cukup ramai di dalam, pertanyaanku selanjutnya terucap dalam nada yang lebih sengit.

"Sebenarnya kamu serius mau menikah nggak, sih? Kenapa kamu sepertinya sungkan untuk nunjukin bahwa kamu memang mencintaiku? Bahkan sampai hari ini kita masih

belum ngomongin soal pernak-pernik pernikahan yang belum tuntas. Tema resepsi, undangan, gaun pengantin, suvenir...,"

Aku seperti kehabisan tenaga. Kedua bola mata Zee yang lekat menatapku seakan memiliki magnet yang mampu menyerap habis semua energiku untuk melanjutkan bicara.

"Kita pasti akan membicarakan itu, Abriel. Kapan pun kamu mau." Zee menjawab tegas. "Dan aku serius. Nggak perlu kamu tanyakan lagi tentang itu. Kalau kamu ingin tahu kenapa aku nggak melakukan seperti yang kamu bilang, itu karena aku menganggapmu spesial, By. Seseorang yang spesial nggak harus diperlakukan sama seperti orang-orang lain melakukannya."

Ucapan Zee merasuk ke dalam benakku. Dan aku tak bisa mengalihkan tatapanku darinya seinci pun. Semakin aku berusaha memahami jalan pikiran Zee, semakin kurasakan bahwa yang paling kubutuhkan saat ini adalah waktu dan kesempatan untuk kami berdua bisa membagi segalanya. Sesuatu yang hanya akan terwujud kalau kami bersatu di bawah ikrar pernikahan.

Jadi, seharusnya saat ini aku telah menemukan jawabannya. Aku tak ingin hidup berjauhan dengan Zee. Aku akan mengikuti ke mana pun Zee pergi meski seberat apa pun medan yang harus kami tempuh nantinya. Apa yang perlu kulakukan adalah meyakinkan diriku, juga Mama dan Gary, bahwa keputusanku untuk menikah dengan Zee tidak bisa ditawar-tawar lagi.

"Kalau aku tanya lagi, kamu jawab yang jujur, ya, Zee. Kamu, kan, lelaki normal, apa nggak pernah terbit keinginanmu untuk memelukku misalnya?" Aku melempar senyum usil, dan Zee balas memandangku dengan tatapan heran seakan aku ini aliens.

"Tentu aja pernah, dong. Lebih dari sekadar memelukmu malah. Itu sebabnya, aku ogah sering-sering ketemu kamu. Dan rasanya ingin cepat-cepat nikahin kamu. Takut nggak tahan."

Zee tertawa. Aku spontan melemparnya dengan plastik *fruit jelly* yang telah kosong, lalu ikut tertawa. Rasanya, inilah kali pertama kami tertawa bersama, juga lepas, seperti ini. Untuk sesaat aku meyakinkan diri, bahwa segalanya akan berlangsung lebih baik, setelah malam ini.

Zee telah lama berpamitan. Suasana rumah pun telah menggelap. Dari jendela kamarku, hanya terlihat lampu samping rumah yang masih menyala. Aku keluar dari kamar, hendak mengaliri tenggorokanku yang terasa kering. Saat kunyalakan sakelar lampu ruang tengah, seketika terlihat lampu bercahaya kekuningan dari arah dapur. Itu berarti, seseorang telah lebih dulu berada di sana.

Sosok Gary tengah membelakangiku saat aku masuk ke dapur. Tubuhnya hanya berbalut celana boxer cokelat tua dan kaos oblong warna putih. Dia menoleh saat aku mengambil gelas dari pantri.

"Jadi yang tadi itu, om dan tante, sekaligus orangtua angkatnya Zee?"

Aku mengangguk, membuka kulkas, lalu menuang air dingin ke dalam gelas.

"Berarti, mereka bakal mertua lo?"

Aku menoleh. Di bawah cahaya lampu yang redup ini, aku masih dapat melihat ekspresi meledek, membias di wajah Gary.

"Kenapa memangnya?"

"Berarti kalau lo tetap di sini setelah nikah, lo harus siap-siap punya mertua yang bawel dan suka ngatur."

"Oh, ya?" Aku menurunkan gelasku. Merasakan dingin permukaannya di bawah kulit telapak tanganku.

"Lo itu suka sok bisa baca karakter orang ya, Ry. Tapi, asal lo tahu, sepertinya gue bakal milih untuk ikut Zee."

"Oh, ya?"

Aku mendengus. Dengan intonasinya yang dibuat-buat itu, juga matanya yang pura-pura melotot, ekspresi Gary jadi tambah menyebalkan.

"Lo udah sampaikan ke Mama?"

"Belum. Tapi, gue akan berusaha meyakinkan Mama. Dan gue juga akan coba ajak Mama tinggal bersama kami. *Toh*, berada di rumah ini sendirian, sepertinya bikin psikis Mama nggak kunjung membaik. Saat-saat tertentu, Mama

masih sering memanggil-manggil Ghea, dan Mama selalu lupa mengunci pintu saat gue lagi nggak di rumah."

Gary menghampiriku. Suaranya mendesis tajam saat berkata. "Maaf, sepertinya gue nggak yakin dengan usahamu, By. Karena Mama sudah bersumpah nggak akan meninggalkan rumah ini sampai Ghea kembali!"

Aku melihat kilatan di mata Gary. Cahaya menusuk yang dalam sesaat membuat emosiku langsung terpancing.

"Kapan Mama bersumpah begitu? Itu hanya bisa-bisanya lo, kan? Omong-omong, apa yang udah lo lakukan untuk menemukan Ghea selama ini? Nggak ada, kan? Lo hanya mengikuti obsesi lo untuk menaklukkan semua belahan dunia! Dan rumah ini hanya lo jadiin tempat persinggahan. Sementara gue nggak lo kasih kesempatan untuk meraih kebahagiaan gue sendiri! Lo pikir itu adil?"

Suaraku terdengar bagai letupan kembang api. Di depanku, Gary menatapku tajam. Tampak berupaya keras menahan kesabaran.

"Kenapa bukan lo aja, sih, yang mengalah? Mau sampai kapan lo terus bertualang? Memangnya lo nggak menyadari, ya, Ry, kalau Mama nggak hanya kangen sama Ghea tetapi juga sama lo? Setiap kali lo pulang, dia pasti terlihat lebih bahagia, juga lebih... hidup!"

Kata terakhirku melengking dalam keputusasaan. Hanya itu satu-satunya yang terlintas dalam benakku akan ekspresi

yang membentang jelas di wajah Mama setiap kali Gary pulang.

"Gue pasti akan pulang dan menemani Mama kembali, Gaby. Tapi, bukan sekarang."

Di luar dugaanku, Gary tidak membalas ucapanku dengan respons yang seimbang. Kalimatnya meluncur beku, tatapannya kian dingin. Juga menyiratkan kepedihan. Namun, emosiku telanjur meluap. Aku membalas sinis. "Tentu aja lo belum mau pulang. Sampai semua tujuan obsesi lo tercapai. Ya, kan?"

Gary tak menjawab. Tangannya meraih ponselnya yang sejak tadi tergeletak di atas meja dapur. Jemarinya lalu menekan-nekan layar dan menunjukkannya padaku.

"Lo lihat ini."

Mau nggak mau, aku bergeser menghampiri Gary. Mataku tertuju pada layar ponsel yang sekarang ada dalam genggamannya. Di situ, aku melihat Gary yang tengah menempeli poster wajah Ghea di tempat-tempat umum. Pada halte bus, pada pohon, juga pada dinding swalayan. Aku tidak tahu Gary melakukannya di negara mana, hanya dari beberapa orang berkulit pucat yang berseliweran, juga suasana yang terekam, menunjukkan kalau Gary melakukannya di salah satu negara di Eropa.

"Gue sudah nggak ingat lagi, ini sudah negara yang keberapa, gue melakukan ini. Selama ini, gue memang nggak pernah mengabari lo, tapi satu yang pasti, gue sudah men-

jelajahi hampir semua daerah di negeri ini demi menemukan Ghea, juga lebih separuh benua di dunia, melakukan cara apa pun yang gue pikir lebih real ketimbang cara absurd lo dengan mencari di media-media sosial itu. Dan gue sudah berjanji kepada Mama, gue baru akan berhenti sampai gue menemukan kepastian tentang Ghea. Andai dia masih hidup, gue berjanji akan membawanya kembali. Mempertemukannya lagi dengan Mama. Lo kira, gue nggak mengorbankan kepentingan, juga keinginan gue untuk hidup normal seperti pria-pria lain demi memenuhi janji gue pada Mama?"

Layar ponsel di hadapanku telah menggelap. Seiring jemari Gary yang menutupnya, lalu meletakkannya kembali di atas meja. Aku memandang semua gestur Gary dengan pikiran yang kian berkecamuk.

"Dan gue tetap rutin mengirimi Mama uang, By. Selama bertualang, sesekali gue juga menjadi pemandu wisata, mengumpulkan cinderamata dan barang-barang antik dari luar negeri untuk gue jual kembali. Kalau tidak, dari mana gue bisa terus melakukan ini?"

Aku menundukkan wajah. Tak sanggup memandang mata Gary saat dia mengatakan itu. Ghea pergi entah ke mana. Dan aku... aku tidak cukup tahu apa yang dilakukan Gary, bagaimana dia mencari uang, bagaimana dia mencari Ghea. Keluarga macam apa kami sebenarnya?

Tidak. Kami tidak seburuk itu. Cepat kubantah pikiran sarkastisku. Setidaknya, kami berdua tetap berusaha menemukan

Ghea, dengan cara kami masing-masing. Berusaha menjaga perasaan Mama, juga dengan cara kami masing-masing. Meski karena itu jugalah, saat ini kami seakan berjalan pada arah yang bersimpangan.

Perlahan, Gary menarik kedua bahuku, menarik tubuhku perlahan ke dalam dekapannya. "Sekarang lo mengerti, kan, alasan kami bersikap begitu terhadap rencana pernikahan lo? Bukan lo aja yang terperangkap dalam situasi dilematis, By. Tapi kita semua, lo, gue, dan Mama. Gue nggak mengerti terlalu dalam perasaan perempuan, meski gue punya lo, Ghea dan juga Mama. Tapi, gue tahu kalau lo benar-benar terluka waktu Lingga menikah. Jadi, gue nggak rela kalau suatu hari Zee akan melakukan seperti yang udah dilakukan Lingga sama lo, juga yang udah dilakukan Papa pada kita. Kalau ternyata lo masih bisa mencari kebahagiaan yang lain tanpa harus mengorbankan perasaan Mama dan janji gue pada Mama, kenapa nggak, By?"

Kalimat terakhir Gary sontak membuat tubuhku menjauh, mendorong Gary hingga rangkulannya terlepas. Kehangatan sesaat itu langsung sirna, berganti rasa pedih yang jauh lebih menusuk.

"Lo benar, lo memang nggak mengerti perasaan gue, Ry." Suaraku berbisik parau. Tenggelam di antara riuh perasaan.

"Asal lo tahu, kebahagiaan gue saat ini adalah bersama Zee. Jadi berhentilah mencoba menghalangi gue!"

"Jangan egois, Gabriella! Apa lo rela bahagia di atas penderitaan Mama kalau lo meninggalkannya demi Zee? Dan apa gue harus mengingatkan lo untuk keseribu kalinya atas alasan apa Papa menghancurkan kebahagiaan kita? Asal lo tahu, tidak ada pria yang sanggup hidup berjauhan dengan kekasihnya, Gaby. Camkan itu!"

19
CHOCOLATE EXPO

Kita memang belum bergerak terlalu jauh

- Mirza -

"Coba tebak, apa yang kubawa hari ini?"

Tak biasanya, Mirza muncul sepagi ini di Chocolieta, saat butik sebelah belum lagi membuka pintunya dan rak *display* Chocolieta sendiri baru terisi separuhnya.

Aku dan Kania tengah berdiri di belakang bar saat dia datang. Dan ini bukan sebuah kebetulan, kalau ternyata kami berdiri di sini seakan-akan khusus menyambut kedatangannya.

Aku memang meminta Kania datang lebih awal. Seorang *supplier* baru berjanji akan datang pukul delapan, untuk menawarkan sampel beberapa merk cokelat yang menurutnya

banyak digunakan hotel bintang lima untuk menyajikan *mousse* dan *dessert*.

"Tadinya kukira kamu bawa *snack* terbaru dari Annabella," komentar Kania, setelah matanya mengeksplorasi Mirza dan tak menemukan apa pun selain sosok pria ini yang berbalut kaos hitam bergambar saxophone dan celana kargo abu-abu tua, juga tangannya yang menggenggam kertas hijau mirip *leaflet*.

Mirza menepuk dahinya. Memamerkan tawanya yang renyah. "Astaga. Aku memang belum pernah membawakan kalian oleh-oleh, ya? Oke. Aku janji, *next time*, aku bawain yang spesial. Oh, ya, sebelumnya, *thanks* untuk sampel praline yang kalian kirim tempo hari. Dan, aku paling suka yang bentuknya tiram. Rasanya seperti mengandung mint, dan pahit manis cokelatnya seimbang. Jadi, meski itu bukan perpaduan yang lazim, di lidah justru terasa unik, tetapi lezat."

Kania melirikku. Melempar senyum kemenangan seolah-olah mengatakan "Apa kubilang?".

"Jadi, yang kamu bawa hanya kabar itu?" Kania bertanya lagi. Ini adalah kali kelima kami berdua terlibat obrolan bersama Mirza. Dan itu sudah cukup untuk membuat Kania tak lagi sungkan untuk akrab dengan Mirza.

"Tentu saja tidak." Mirza duduk di kursi bulat depan bar. Lalu, membentang kertas hijau dalam genggamannya. "Tapi ini! Lihat! Jakarta Chocolate Expo 2016! Ini kesempatan bagus buat kita!"

"Maksudmu?" Untuk kali pertama aku menyela. Kuakui, saat ini separuh pikiranku masih tertinggal pada pembicaraanku dan Gary tadi malam.

"Ini kesempatan bagus kita untuk promosi. Kita masih punya waktu dua bulan lagi. Itu pameran cokelat terbesar yang dihadiri hampir semua elemen pengusaha cokelat. Pengusaha kakao, pemilik pabrik cokelat, *franchise*, kafe cokelat. Biaya *booth*-nya memang cukup tinggi, tapi total transaksi dalam sehari rata-rata mencapai milyaran! Kupikir, kita nggak harus melewatkan kesempatan ini. Pendaftaran sebagai peserta expo ditutup dua minggu lagi. Jadi, kita masih punya cukup waktu untuk merencanakannya."

Mirza bicara dengan penuh antusias. Sama antusiasnya dengan kali pertama dia menawarkan kerjasama ini. Namun, kali ini aku tidak bisa bereaksi sama antusiasnya dengan waktu itu. Selama percakapan kami, Mirza dan Kania yang lebih banyak bertukar pikiran. Dan aku yang hanya merespon sesekali tanpa mampu terlibat utuh.

Saat Mirza mengeluarkan *notebook* dari dalam tasnya, lalu dengan cekatan menyajikan *slide* tentang konsep *launching* yang sudah ia siapkan, lagi-lagi, aku tidak bisa benar-benar berkonsentrasi. Bayangan wajah Gary, Mama dan Zee muncul silih berganti di antara *slide* demi *slide* itu, berselang-seling dengan wajah Ghea dan bahkan Tante Sophie.

"Jadi, bagaimana? Cukup efektif, kan? Dan ini bisa kita kejar persiapannya kalau semua materinya cukup. Gaby, *what do you think*?"

"Ya?" Aku tergagap. Tak menyadari kapan layar *notebook* itu telah menggelap.

"Mm... bisa kusalin *slide*-mu barusan? Akan kupelajari lagi."

Mirza dan Kania saling berpandangan. Sinar mata mereka berdua tampak menyorotkan keraguan. Seakan sama-sama baru menyadari, bahwa sedari tadi yang kulakukan hanya bengong dan berulang kali melontarkan respons yang sama.

"Gaby, *are you okay*? Kamu nggak lagi sakit, kan?" Kania bertanya simpati. Aku menggeleng. Berusaha tersenyum.

"Sori, By. Mungkin, rencana mendadak ini membuatmu sedikit bingung. Aku hanya... terlalu bersemangat." Mirza cepat menimpali.

"Tidak. Tidak apa-apa. Aku hanya... belum fokus saja. Maksudku, aku masih berpikir apa yang sebaiknya aku... maksudku kita prioritaskan terlebih dulu."

Akhirnya, dalam kekalutan, otakku berhasil juga memunculkan kalimat pembelaan itu.

"Aku punya ide." Mirza tiba-tiba menjentikkan jarinya. "Aku menyimpan video pembuatan cokelat Ferrerro. Kupikir, proses itu cukup menarik kalau kita bisa membuat yang seperti itu sebagai bagian dari promosi."

"Oh, ya? Mana videonya?" tanya Kania.

"Sayang, lupa kubawa, kusimpan di ruang kerjaku. Mungkin kalian berdua, atau salah satu dari kalian ingin melihatnya sekarang? Setelah itu, kita bisa langsung mengecek lokasi."

Mirza masih terus berbicara. Tentang hal-hal yang sebenarnya telah kami bicarakan sebelum ini. Beberapa baru sekadar eksis dalam pembicaraan, tetapi sebagian telah memasuki tahap *action*. Termasuk menyiapkan beberapa nama, rencana menyewa tempat yang lebih luas, juga merekrut pegawai baru. Semua hal yang notabene sangat menyita perhatian. Bahkan dalam banyak hal pula, aku dan Mirza tetap mengerjakannya sendiri. Tenaga yang terbatas di Chocolieta tak mungkin kualihkan untuk berpartisipasi pada tahap-tahap persiapan ini, *otherwise*, produksi Chocolieta sendiri yang akan terganggu. Sementara Mirza, sampai hari ini, sepertinya dia masih betah menjadi *single fighter*.

Hanya sepertiga dari isi pembicaraan itu yang benar-benar tertinggal di kepalaku. Sisanya, hanya muncul bagai buih yang langsung terlupakan begitu Mirza mengucapkan kalimat yang baru lagi.

"Kurasa sebaiknya kamu yang bersama Mirza, By. Urusan *supplier* baru itu, biar kutangani. " Usul Kania.

Sejujurnya, hari ini aku enggan pergi ke mana-mana. Namun, video tentang Ferrerro itu, ternyata berhasil menggoda rasa ingin tahuku.

"Oke."

Berbeda dengan tempo hari, saat kali pertama aku kemari, Mirza tak lagi mengajakku ke "kamar kerja" miliknya, me-

lainkan ke ruang tengah yang sesiang ini tampak sepi. Hanya ada seperangkat televisi dan VCD *player*, sofa berbentuk L, beberapa bantal kursi yang tergeletak di atas karpet Turki bermotif macan, dan satu pot lavender di pojok ruangan, menjadi interior pengisi ruang. Namun, suara riuh dari arah belakang rumah, bunyi sodet yang mengenai wajan, bunyi pisau yang mengetuk-ngetuk talenan, seiring aroma tumisan yang tercium semerbak, menandakan bahwa kehidupan di markas Annabella ini tak pernah berhenti berdetak.

"Lagi ada masalah? Dari tadi melamun terus."

Mirza muncul dari kamar kerjanya. Di tangannya tergenggam sebotol minuman soda dan dua gelas kaca.

"Hanya urusan keluarga, kok," kilahku. "Omong-omong, orang rumahmu, kok nggak pernah kelihatan?"

Dalam sesaat, aku menyaksikan perubahan drastis di wajah Mirza. Tangannya yang tengah menuang air soda berwarna merah jambu muda ke dalam gelas itu, membeku di udara. Seakan sesuatu baru saja merenggut perhatiannya hingga tak sadar kalau gelas yang diisinya telah penuh.

"*Ups*, sori."

Aku terlambat memberitahunya. Sekian mili cairan berbusa yang tumpah ke lantai itu telah lebih dulu mereposisi kesadaran Mirza.

"Sebentar." Mirza dengan cepat menghilang. Lalu, kembali bersama seorang pria muda dengan kain pel di tangan dan dengan cekatan membersihkan noda cairan itu tanpa sisa.

"Maaf, aku lupa, seharusnya kita nggak bicara hal-hal pribadi," sesalku. Meski dalam hati, aku merasa tidak ada yang salah dengan pertanyaanku barusan.

"Tidak apa-apa. Aku hanya... baru sadar kalau kita memang belum bergerak terlalu jauh."

Aku menoleh. Menemukan kilatan muram dan misterius di mata pria ini. "Maksudmu?"

"Seperti kamu bilang, selama ini, kita memang belum pernah bicara hal lain selain urusan bisnis." Nada suara Mirza masih belum kembali pada situasi normalnya.

Dia lalu berdiri. Memasukkan sekeping VCD, menghidupkan televisi dan meraih *remote control*. Senyum getir terukir di wajahnya saat berkata. "Gambar yang ada di kamar kerjaku, itu foto mendiang istriku. Dia meninggal, setahun setelah pernikahan kami."

20
KARTIKA

Kecelakaan di jalan raya. Sebuah truk pengangkut pasir yang melaju kencang dan mengambil badan jalan menabrak mobil yang dikendarai Mirza. Mirza terluka parah, tetapi nyawa sang istri, yang juga tengah mengandung calon bayi pertama mereka, gagal diselamatkan.

Informasi ini kudapatkan di sela-sela menyaksikan video produksi cokelat di pabrik Ferrerro, juga video iklan mereka pada sebuah *event* pameran cokelat internasional. Mirza benar. Efek visualisasi kedua tayangan itu, meski durasi masing-masingnya hanya berlangsung kurang dari tiga menit, siapa pun yang menontonnya, aku yakin akan langsung

tergerak untuk menyantap bola-bola cokelat bersampul emas itu sekarang juga.

Namun, saat ini hasrat itu seolah membeku di otakku. Kenyataan tentang mendiang istri Mirza yang baru kuketahui, membuat benang-benang pemikiranku justru terasa menggumpal.

Tayangan di televisi tengah bergerak menuju *ending*. Menampilkan perempuan dengan gaun malam ketat berwarna hitam tengah memamerkan sang bola cokelat bersampul emas. Gayanya saat berputar sambil menggenggam Ferrerro, seakan-akan yang ada dalam jemarinya memang sebentuk perhiasan emas murni berbentuk bundar.

Mirza menyandarkan tubuhnya di sofa. Mungkin ini hanya *feeling*-ku saja, tapi, rasanya Mirza memang menggeser posisinya lebih dekat, dan dia menaruh lengannya di belakang kepalaku dengan gerak rileks.

Dalam jarak yang hanya terpaut beberapa senti, aku dapat mendengar bunyi desahan napasnya, dan ekor mataku menangkap kemuraman menggantung di wajahnya. Muram yang sekaligus mengaburkan bayangan antusias di matanya.

Sejenak, mataku berpaling ke arah luar, ke arah teras belakang beratap kanopi. Tempat suara hiruk pikuk aktivitas memasak dan aroma lezat itu berasal.

Sebuah ide melintas di kepalaku. "Aku... ingin melihat dapur kalian sebentar. Boleh?"

Suaraku tidak benar-benar tenang. Ada irama kegugupan mengiringinya. Dan sepertinya, Mirza juga mengidentifikasinya. Tatapannya menyorotkan sekilas keheranan.

"Maaf. Ceritamu tadi membuatku sedikit... terkejut." Aku menelan ludah. "Selama ini, aku benar-benar mengira kalau kamu dan istrimu masih... maaf, aku... aku turut bersimpati."

Suaraku justru tambah bergetar. Aku seperti tidak mengenal Gabriella yang selama ini selalu mampu menjaga reaksinya untuk tidak terlihat inferior.

Mirza kini menatapku lekat-lekat. Seraya tubuhnya meninggalkan sandaran sofa. Sinar matanya berubah. Memancarkan sesuatu yang lebih dari sekadar ekspresi pemakluman dan ungkapan terima kasih.

"Seharusnya aku memang memberitahu kamu sejak awal, ya? Jadi, kamu juga nggak perlu bersikap *like a... woman behaves to a married guy*. Kamu selalu menjaga jarak. Seolah-olah di dadaku ada label besar bertuliskan *just for business*."

Mirza tertawa kecil. Pada kondisi normal, seharusnya aku bisa ikut tertawa bersama Mirza. Tawanya yang kali ini juga tak lagi terdengar sama. Seakan ada kegetiran yang menyelinap di dalamnya, mengubah komponen iramanya hingga terdengar sumbang.

"Perlu kutemani ke dapur?" Mirza bertanya setelah satu-satunya respons yang mampu kulakukan hanya tersenyum setengah hati. Dan rasanya aku merespon terlalu cepat saat menggeleng dan segera berdiri.

"Aku sendiri aja. Tapi... kamu beneran nggak keberatan, kan? Maksudku, barangkali aja, ada rahasia dapur Annabella yang nggak boleh diketahui oleh siapa pun. Kalian punya satu bumbu khusus yang dicampurkan ke setiap panci dan tak seorang pun tahu persis apa isi racikannya, misalnya?"

Aku berusaha untuk tetap terdengar rileks. Mirza menggeleng. Tersenyum tipis. "Kami nggak punya rahasia khusus. Selain kompak, dan... bekerja dengan hati. Aku ke kamar kerjaku sebentar."

Sejujurnya, aku juga tidak punya alasan pasti kenapa yang kuinginkan saat ini justru melihat dapur Annabella. Seharusnya saat ini kami masih duduk di sofa, berdiskusi tentang apa yang baru kami lihat, sambil merancang visualisasi yang cocok untuk *launching* praline cokelat kami nantinya.

"Kalian juga punya menu gulai kambing?" tanyaku pada seorang pria berwajah oval yang tengah mengaduk cairan berwarna kuning tua. Dia menoleh. Dahinya berkilat oleh peluh.

"Ini pesenan orang, Neng, untuk acara *puputan*."

"Ooh." Aku mengangguk.

Di seberang sana, dua orang ibu-ibu sebaya Mama tampak tengah mengupas bawang merah dan mentimun. Sepertinya, mereka tengah menyiapkan acar mentah. Semangkuk besar bawang merah yang telah dikupas ada di sisi talenan. Dan betapa mengherankan, melihat mereka berdua masih bisa mengobrol dan tertawa saat melakukan itu.

Aku baru akan berbasa-basi, bertanya bagaimana caranya mereka bisa mengupas bawang merah sebanyak itu tanpa meneteskan air mata, saat dari arah samping, muncul sepasang manusia setengah baya yang datang dengan mengucap salam.

Kedatangan mereka, untuk sesaat mengubah ritme dapur terbuka ini. Semua pekerja berhenti sejenak, mengangguk hormat pada mereka.

"Kambingnya jadinya pesan di mana, Tris?"

"Di Pak Entin, Pak. Cuma di situ yang masih nyetok. Aneh ya, *puputan* juga ada musimnya, sampai kambing pun susah nyarinya," jawab pria yang mengaduk gulai.

Saat melihat sikap hormat para pekerja ini, dan sekilas menajamkan ingatanku, barulah kusadari siapa kedua orang ini.

"Ini neng Gaby, kan?"

Aku terkesiap. Wanita yang fotonya tergantung pada dinding ruang keluarga rumah ini, yang tak meragukan lagi kalau dia ibunya Mirza, menyebut namaku dengan mimik penuh yakin.

"Iya, Bu." Aku mengulurkan tanganku. "Ibu tahu nama saya, dari mana?"

Bukannya langsung menjawab, wanita ini justru menarik lengan sang pria, yang tak lain adalah suaminya setelah melepas jabatan tanganku.

"Pak, sini. Ini, lho, neng Gaby itu. *Geulis pisan*, ya."

Lelaki di sebelahnya mengamatiku sesaat. Tidak seperti ekspresi sang istri yang menyajikan perpaduan rasa kaget dan sukacita, dia justru menatapku lekat-lekat. Lebih tepatnya, mengamati. Seakan berusaha menemukan sesuatu di wajahku.

"Mirza ternyata nggak bohong, Ma. Dia memang mirip Kartika."

Sesaat, suasana menjelma hening dalam indera pendengaranku dan penglihatanku. Seakan-akan yang tinggal di sini hanya kami bertiga, tidak ada wanita pengupas bawang, lelaki pengaduk gulai, juga suara-suara riuh yang merepresentasikan kesibukan dapur.

Arah mata lelaki ini tiba-tiba berpindah, kekagetan membayang di bola matanya. Refleks, aku ikut menoleh.

Di sana, di depan pintu menuju dapur, Mirza berdiri canggung. Kedua tangannya terlipat di dada. Melemparkan tatapan yang tak pernah kusaksikan sebelumnya.

"Bagaimana, Neng, enak?"

Aku mengangguk. Jujur saja, meski nama Annabella sudah identik dengan kota ini, dan telah beberapa kali pernah kunikmati hidangan *box* bermerek Annabella, rasanya baru kali ini kucicipi masakan mereka yang selezat ini. Atau mungkin, karena menu yang terhidang saat ini, bukanlah menu standar pesanan.

Kedua orangtua Mirza sepakat untuk mengajakku makan siang. Dan, beberapa menit lalu, sekilas kusaksikan kesibukan dapur yang mendadak bertambah dua kali lipat. Mama Mirza menginstruksikan ini-itu dan membuat semua gerakan di dapur jadi serbacepat. Seakan-akan mereka tengah mempersiapkan sebuah jamuan spesial untuk seorang pejabat negara yang akan datang berkunjung dalam tempo kurang dari sejam.

"Ini menu andalan istri saya, Nak Gaby. Dia *mah* jarang sekali masak nasi rawon lengkap begini kalau bukan karena...."

Kalimat ayah Mirza mendadak terputus. Aku menduga sepotong tulang ikan baru saja nyangkut di tenggorokannya. Namun, bukankah tidak ada ikan di atas meja, selain nasi rawon lengkap dan semangkuk gulai kambing sebagai menu utamanya?

Bukan hanya aku yang menunggu. Mirza yang duduk di sebelahku juga tengah menatap ayahnya. Sendok di tangannya bahkan menggantung di udara. Sejak ide makan siang dadakan ini terlontar dari mulut ibunya, keanehan sepertinya belum beranjak jauh dari sekeliling Mirza. Setengah jam lalu, saat kami bertiga—aku, Mirza dan ayahnya—duduk di sofa bersama, Mirza lebih banyak diam. Seakan seseorang baru saja meminjam energinya dan lupa mengembalikannya. Dia bahkan tidak sekali pun bercerita tentang bisnis cokelat kami. Maka yang terjadi adalah obrolan satu arah, dengan sang ayah yang lebih banyak bercerita tentang rencananya me-

nambah lagi tambak lele-nya, sementara aku dan Mirza hanya merespons sekadarnya.

"Karena belakangan memang nggak ada lagi yang muji ibu kalau masak nasi rawon...."

"Ssst."

Desis spontan terluncur. Menjadi respons ayah Mirza terhadap selaan istrinya. Dan matanya mengerling. Namun, pada detik berikutnya, kedua matanya sudah berkedip-kedip, seakan mengirimkan isyarat.

"Ibu *eta mah* yang udah jarang masak. Mikirnya masak buat orderan melulu, padahal kalau tiap minggu dimasakin pasti kita puji *atuh*. Ya, kan, Za?"

Sudah kuduga, Mirza hanya mengangguk. Tinggallah ibunya yang berusaha menata senyum lebar. Kembali bersikap sebagai nyonya rumah yang baik dengan menawariku menambah nasi.

Aku menolak sopan. Meski ini adalah nasi rawon terenak yang pernah kujumpai, sesuatu yang menggedor keras alam bawah sadarku justru berhasil mereduksi selera makanku hingga menyusut jauh.

Saat aku menoleh, kudapati sepasang sendok dan garpu telah saling menindih dalam posisi telungkup, di atas piring Mirza yang lebih separuhnya masih berisi nasi dan potongan daging.

Almarhum Kartika dulu paling suka rawon bikinan Ibu. Berapa kali pun Ibu membuatnya, reaksinya pasti nggak berubah, sama saja dengan saat pertama dia mencicipinya."

Sudah kuduga. Semua anomali ini pasti ada hubungannya dengan Kartika. Nama yang sejak kemunculannya beberapa jam lalu berhasil mengubah Mirza menjadi seseorang yang tak pernah kukenali selama ini.

Omong-omong, memangnya sudah sejauh mana aku mengenal Mirza?

Informasi itu dilontarkan ibu Mirza saat kami berdua tengah berada di dapur. Bukan dapur besar di teras belakang yang tadi siang kudatangi, melainkan dapur khusus untuk menyimpan peralatan makan keluarga termasuk sebuah bak cuci piring dan seperangkat alat memasak yang jumlahnya terbatas.

Pilihanku untuk menolong membawakan piring-piring kotor, meski ibunya bersikeras mencegah, ternyata membawa telingaku untuk mendengar informasi-informasi baru yang mengalir begitu saja tentang Kartika. Dan tentu saja, tanpa aku harus bersusah payah bertanya apalagi sampai mengoreknya lebih dalam.

Dari cara ibunya bercerita, aku langsung bisa menyimpulkan, bahwa Kartika adalah menantu kesayangannya. Dan baru hari ini, kuketahui kalau semua anak-anaknya yang berjumlah empat orang itu, memilih untuk menekuni dunia

bisnis, dan Mirza, adalah sang putra bungsu yang paling getol berekspansi.

Namun, dari semua bagian itu, kalimat terakhir ibunya saat menemaniku kembali ke ruang tengah, adalah yang sampai detik ini terus terngiang di telingaku. "Mirza pernah cerita sekilas saat pertama kenal denganmu, Nak Gaby. Dan, sejak itu dia seperti menemukan energi dan semangatnya yang selama ini hilang, pergi bersama kepergian Kartika."

Ibu Mirza berhenti sejenak. Menatapku teduh. Lalu, perlahan jemarinya terangkat, mengusap pelan pipiku. Sesuatu yang bahkan tak kuingat lagi kapan kali terakhir Mama melakukannya. Mungkin lima tahun lalu. Saat Lingga mengkhianatiku.

Tidak. Kukoreksi memoriku. Waktu itu Mama hanya memandangku iba. Saat dia hendak merengkuhku dalam pelukan, aku sudah lebih dulu membalikkan tubuh dan berlari masuk ke kamar. Tak ingin mendengarnya mengucapkan kata-kata nasihat di depan wajahku yang sudah berlumur air mata kepedihan.

"Ibu tak ingin lancang menebak takdir. Namun, saat melihatmu tadi, dan dengan semua perubahan yang terjadi pada Mirza belakangan ini, Ibu yakin, kalau kehadiranmu sudah mengembalikan kebahagiaan Mirza, Nak."

Tiiin!

Bunyi nyaring klakson spontan memutus lamunanku. Aku tengah tak lagi berada di dapur keluarga Mirza, tidak

juga sedang berhadapan dengan ibunya, melainkan di dalam mobil Mirza yang tengah membawa kami menuju bakal lokasi toko kami di jalan Lengkong.

"Duh!"

Dahiku nyaris menyentuh dasbor. Mirza baru saja mengerem mendadak. Sebuah angkot berhenti dengan semena-mena di simpang jalan, dan dapat kudengar suara geraman Mirza yang tertahan.

"Kamu nggak apa-apa?" Mirza menoleh. Menatap khawatir. Aku menggeleng. "Baru hampir. Hanya kaget."

Sesaat, lalu lintas terhenti. Angkot itu tak hanya dengan tidak-merasa-bersalahnya berhenti di tempat yang tak seharusnya demi mendapatkan penumpang, tetapi juga seakan tak peduli dengan bunyi klakson di belakangnya yang telah bertambah ramai.

"Sori, ya, By, untuk makan siang dadakan tadi. Aku nggak menduga kalau Ayah dan Ibu langsung menyambutmu dengan hangat. Padahal...."

Apa?

Pertanyaan itu segera memantul dalam benakku. Namun, bibirku lebih memilih untuk menunggu. Mirza menggerakkan persneling. Angkot di depan kami telah penuh sesak, sarat muatan penumpang. Situasi yang akhirnya berhasil membuat lalu lintas ini kembali normal.

"Padahal, aku hanya pernah sekali cerita tentang kamu. Termasuk tentang bisnis cokelat kita."

"Oh, ya?" Aku menyela. Menoleh kepada Mirza. Keteduhan dan ketenangan tampak mulai memulas wajahnya.

"Tapi, kok, mereka nggak sekali pun bertanya atau menyebut-nyebut tentang cokelat? Apa itu karena alasan yang pernah kamu bilang, kalau mereka kurang mendukungmu untuk berbisnis cokelat?"

"Tidak sepenuhnya begitu." Mirza mendesah. "Justru aku dan kedua orangtuaku pernah nyaris berbisnis cokelat. Kami bahkan sudah menyiapkan nama produknya. Nama seseorang yang memang sangat menyukai cokelat. Sampai-sampai setiap hari kulkas kami selalu penuh dengan batang-batang cokelat, dan itu belum termasuk yang dia sembunyikan di dalam kotak sayuran. Sayang, dia tidak pernah berhasil membuat cokelat dalam bentuk apa pun. Tidak juga yang paling mudah seperti puding cokelat."

"Dan orang itu... Kartika?"

Mirza menoleh. Tersenyum getir.

21
KEAJAIBAN

Aku yakin, keajaiban adalah kehendak Tuhan.
Apa pun yang Dia inginkan, maka semuanya akan terjadi
- Gaby -

Banyak orang mengira, kalau aku adalah seorang maniak cokelat, hingga saat dorongan untuk berbisnis itu mendesak hingga ke puncak keinginanku, yang pertama terpikirkan adalah cokelat.

Padahal, tidak demikian kenyataannya. Apa yang sebenarnya terjadi adalah, memoriku telanjur menyimpan kisah tentang seorang gadis kecil pemulung yang setiap hari melintas di depan sekolahku. Waktu itu, aku masih SMP, dan pada jam istirahat, aku selalu menyaksikannya mengais-ngais tong sampah depan sekolah. Aku juga tidak tahu persis apa yang menarik dari pemandangan itu. Aku hanya mengira-

ngira kalau dia seumur Ghea. Dan kurasakan ada ngilu yang berdenyut setiap kali melihatnya mulai mengais-ngais tempat sampah dengan sebatang tongkat, dalam pakaian compang-camping yang nyaris selalu sama, dan di lengan kirinya yang kurus tergantung sebuah kantung bekas terigu.

Suatu hari, aku melihatnya bersorak girang di depan tempat sampah. Cahaya matahari pukul sebelas siang memantulkan warna keemasan dari benda persegi panjang yang ada di tangannya. Penasaran, aku mendekat. Mengiranya baru saja menemukan sebongkah emas.

Namun, dugaanku salah. Saat tiba di depannya, yang ada dalam genggamannya ternyata bukanlah emas, melainkan sebatang cokelat berbungkus kertas berwarna emas yang isinya tinggal separuh.

Gadis kecil itu tak bicara apa-apa, segera berlalu setelah melemparkan tatapan curiga. Penasaran, mataku terus mengikuti sosoknya yang pergi menjauh bersama kantung terigu, sebatang tongkat dan cokelat yang dia genggam erat-erat.

Dan di perempatan jalan, kulihat dia melambaikan tangan. Dalam sekejap, tiga orang bocah yang lebih muda darinya—dua lelaki dan satu perempuan—datang menghampiri. Mengerumuninya.

Sang gadis pemulung memamerkan cokelat di tangannya. Kupikir dia hanya hendak berlagak. Membanggakan hasil yang dia peroleh hari ini pada bocah-bocah pemulung lainnya.

Namun, dugaanku kembali meleset. Gadis itu mematah-matahkan cokelat di tangannya, dan membagi-bagikannya kepada ketiga bocah itu. Aku tidak tahu siapa ketiga bocah yang sama dekilnya itu. Apakah mereka masih terikat hubungan saudara, atau hanya terikat oleh nasib. Satu yang pasti, binar di mata mereka sama, saat menikmati sisa cokelat yang barangkali saja dibuang pemiliknya setelah tahu bahwa tanggal pada kemasan cokelat itu sudah kedaluarsa.

Keesokan harinya, aku menyelipkan empat batang cokelat di dalam tas sekolahku. Lalu segera berlari menuju pagar sekolah saat bel istirahat berdentang. Menemukannya yang tengah bergelut dalam rutinitas yang sama. Mengais-ngais tempat sampah dengan sebatang tongkat di tangan dan matanya yang bergerak awas.

Satu ide tiba-tiba melintas. Aku menyembunyikan ketiga batang cokelat di belakang punggungku, dan hanya menyodorkan satu kepadanya.

"Nih, buat kamu."

Gadis itu mengulang tatapannya yang kemarin. Curiga campur waspada. Aku mencoba tersenyum meski dia seolah-olah tengah memandang musuh.

"Kemarin aku lihat kamu makan cokelat dari tempat sampah. Itu, kan, udah kotor. Kelihatannya, kamu suka banget, ya, makan cokelat? Ini kubawain yang masih baru. Ambillah."

Perlahan, tangannya terulur. Semula ragu-ragu, tapi berubah cepat saat jemarinya telah menyentuh pembungkus cokelat dan dengan cepat pula menariknya ke arahnya.

"*Hatur nuhun*." Dia berucap pelan. Segera membalikkan tubuhnya, dan kembali ke perempatan jalan. Sama seperti kemarin, dia melambaikan tangan, dan seperti anak-anak kucing yang mendapati induknya tengah menggigit seekor tikus, ketiga bocah pemulung tempo hari berlari ke arahnya. Menadahkan tangan saat sang gadis pemulung mulai mematah-matahkan cokelat di tangannya.

Sesuatu yang menyentak tanganku seketika mengalihkan perhatianku dari pemandangan mengharukan itu. Aku membalikkan tubuh. Terlambat. Tiga batang cokelat di tanganku telah melayang. Di depanku, si bandel Neru berlari sambil mengacung-acungkan ketiga batang cokelat itu. Sial! Aku mengejarnya, tapi Neru keburu menghilang.

Aku mendesah kesal. Benar-benar tidak rela! Seharusnya kuberikan saja cokelat-cokelat itu pada sang gadis pemulung. Dan bukannya menuruti ide konyol untuk menguji apakah dia masih akan membagi-bagi cokelat yang hanya seukuran dua jari itu kepada tiga bocah pemulung.

Kekesalanku kian bertumpuk saat keesokan harinya, tak kutemukan lagi gadis itu di depan pagar sekolah. Padahal, aku telah menyiapkan selusin batang cokelat. Keeesokan harinya, lalu esoknya lagi, hingga hari terakhirku di SMP 15, gadis itu tak pernah datang lagi.

"Berarti, kamu percaya keajaiban? Bahwa suatu hari gadis itu akan kembali muncul di depan kafe cokelatmu?"

Mirza bertanya di akhir ceritaku. Jujur, aku sendiri nggak tahu persis, apa yang mendorongku menceritakan kisah sang gadis pemulung itu kepada Mirza. Yang ada dalam benakku hanya satu. Aku butuh sesuatu untuk mengalihkan perhatian dari momen-singkat-makan-siang bersama orangtua Mirza. Momen yang sebenarnya mendadak, tanpa rencana, tapi sukses membuat kepalaku rasanya baru dijejali selusin hitung-hitungan molekul kimia yang harus kuselesaikan dalam semenit.

Saat ini, kami telah berada di lokasi. Aku bahkan tidak menyimak detil penjelasan sang pemilik rumah sebelum dia berpamitan sebentar. Berapa angka sewa yang dia tawarkan, berapa pula yang diajukan Mirza, apa saja fasilitas yang sudah tersedia, dan kompensasi apa yang bakal kami dapat jika memutuskan untuk membayar kontan di muka untuk biaya sewa minimal selama tiga tahun.

"Gaby?"

"Eh... i...iya. Aku.... aku percaya. Sangat percaya bahkan." Aku berusaha terdengar meyakinkan. Namun, keheningan yang menyusul kemudian justru membuatku merasa konyol.

Memangnya, apa yang membuatku harus terlihat meyakinkan? Meyakinkan Mirza bahwa *everything is okay*, setelah

semua yang dikatakan ayah dan ibunya tentang Kartika, juga "penyambutan" mereka seakan-akan kehadiranku di rumah dapur itu memang untuk menggantikan posisi Kartika?

Astaga. Lintasan kalimat itu spontan membuatku berpaling. Mencari sesuatu tentang rumah ini untuk kukomentari. Namun, yang terlihat justru sesosok pria yang tengah menatapku lekat-lekat.

Kapan pula Mirza menggeser posisinya ke hadapanku hingga yang terlihat olehku sekarang hanyalah dirinya dan tatapannya?

"Boleh kutahu kenapa kamu sangat percaya?"

Aku membalas tatapannya sambil mengira-ngira. Apa maksud pertanyaannya? Dia tidak sedang mengujiku, kan? Dan, kenapa pula dia menatapku seperti itu? Tatapan yang akan membuat wanita manapun mengira bahwa adegan yang terjadi selanjutnya adalah, sang pria jatuh berlutut sambil menyodorkan sekotak cincin, atau seikat mawar merah. Atau bahkan seiring kalimat klise yang paling dinanti jutaan wanita di dunia. "*Will you marry me*?"

Sayang. Mirza bukan sosok yang kunantikan untuk mengucapkan itu. Jadi, kali ini, aku tidak membiarkan diriku kembali terserang kegugupan bodoh.

"Karena... aku yakin kalau keajaiban adalah kehendak Tuhan. Apa pun yang Dia inginkan, Dia tinggal mengatakan "jadilah", maka semuanya akan terjadi. Jadi, tidak mustahil, bukan? Kalau suatu hari sang gadis pemulung tiba-tiba mun-

cul di Chocolieta dalam balutan *longdress* Vera Wang sambil menenteng *hand bag* Prada, ya, kan?"

Mirza tersenyum. Namun, tatapannya belum lagi bertukar arah. Bahkan kini dia mendekat. Merapatkan ujung sepatunya dengan ujung *wedge*-ku hingga jaraknya hanya tinggal beberapa senti.

"Selama ini, aku mungkin terlalu angkuh karena tidak pernah percaya sepenuhnya pada keajaiban. Namun, saat pertama melihatmu, semakin sering bertemu dan ngobrol denganmu, aku mulai yakin, kalau keajaiban itu ada."

Langkahku menyurut. Bergerak mundur menjauhinya. "Apa kamu juga mau bilang seperti yang orangtuamu bilang, kalau aku mirip Kartika?"

Pertanyaanku terucap dalam nada tinggi. Kupikir Mirza akan terkejut. Tapi yang dia lakukan justru melangkah maju. Bahkan jarak yang dia ciptakan kini menjadi lebih rapat. Menatapku dengan keyakinan penuh seperti yang memang dimilikinya selama ini.

"Kamu memang punya kemiripan dengan Kartika. Namun, ada hal lain yang lebih penting."

"Mau melihat lan...."

Pertanyaan yang tak selesai itu serentak mengalihkan perhatian kami. Sang pemilik ruko berdiri dalam jarak semeter di sisi kami. Sesuatu yang terpancar dari matanya spontan membuat kami merentang jarak. Dan, saat sekilas memandang

Mirza, aku tak tahu wajah siapa yang lebih kelihatan salah tingkah.

"Oh, oke. Kami memang perlu melihatnya. Rencananya yang di lantai dua bakal jadi tempat operasional, maksudnya, dapur. Jadi, kami perlu tahu apa sirkulasi udara dan kapasitasnya memungkinkan. Begitu, kan, By?"

Aku mengangguk. Situasi sekarang ini justru terasa sedikit menggelikan. Dengan Mirza dan sang pemilik rumah yang seolah baru saja tertangkap basah tengah membicarakanku di balik punggung mereka.

"Mari, Pak, Bu. Maaf kalau lantainya berdebu. Waktu Pak Mirza nelepon, saya masih di Semarang, baru tiba tadi pagi di bandara. Belum sempat bersih-bersih."

Mirza berjalan di belakangku. Saat sang pemilik rumah telah mendahului kami menaiki tangga, tiba-tiba saja dia berbisik.

"Aku tahu, kamu masih nunggu apa yang kubilang dengan lebih penting itu."

"Jangan ge-er." Aku melempar tatapan tajam padanya. "Kita fokus saja pada rumah ini dulu."

22
CHOCOBELLA

Ada hal-hal penting yang justru akan menemukan jalan yang tepat,
saat kita tetap menjalaninya
- Zee -

Nyatanya, tak seorang pun dari kami berdua yang masih mengingat hal "penting" itu. Semua yang terjadi setelahnya jauh lebih penting, penting dalam makna harfiah. Kami tak punya banyak waktu untuk berleha-leha. Jadwal *launching* kian dekat. Tiga minggu berlalu secepat tiga jam. Dan, kami nggak punya alasan untuk menunda-nunda, mengingat jadwal *chocolate expo* juga akan menyusul dalam tempo dua bulan lagi.

Ini H-7 menjelang *launching*. Urusan tempat, undangan, lisensi, stok dan acara, semua sudah 90% *fix*. Akhirnya, kami

sepakat menggunakan nama Chocobella. Gabungan dari merk Chocolieta dan Annabella.

Awalnya aku sempat ragu dengan kehadiran bisnis patungan ini. Bagi Mirza, mungkin nggak ada masalah. Justru dia mendapat tempat yang tepat untuk nantinya "menampung" hasil produksi kebun kakao-nya tanpa perlu repot-repot menjadi importir. Namun, bagaimana dengan Chocolieta? Akankah nama ini justru tenggelam oleh kehadiran "anak"-nya sendiri?

"Kita tidak akan menjual produk yang sama," tegas Mirza tempo hari. "Kita akan segera meningkatkan kapasitas Chocobella untuk memproduksi cokelat secara massal. Kalau pinjamanku disetujui akhir bulan ini, aku akan segera memesan mesin-mesin produksi. Lalu membuka perekrutan karyawan secara massal juga."

"Gaby, kamu bisa ke Chocobella pagi ini? Tim dari dinkes akan ke sana jam sembilan nanti. Aku nggak bisa mendampingi pagi ini, ada jatuh tempo pinjaman bank untuk Annabella yang harus kuselesaikan. Aku sudah mengondisikan beberapa karyawan Annabella untuk *standby* di sana. Juga sudah kasih instruksi apa yang perlu mereka lakukan. Yang perlu kamu lakukan adalah mengondisikan beberapa karyawanmu untuk pagi ini juga kesana dan mengerjakan pembuatan praline seperti biasa. Kamu ngerti, kan, By?"

Kalimat panjang Mirza beberapa kali terdengar sedikit parau di telingaku. Hari masih pukul enam lebih sedikit,

dan sepertinya dia juga belum lama bangun tidur. Aku memicingkan mata saat menatap kalender. Memangnya tanggal berapa sekarang?

Ya Tuhan. Tanggal dua belas. Kenapa aku bisa lupa? Dan kenapa pula hari-hari belakangan ini durasinya terasa jauh memendek?

"Gaby...."

"Oke. Aku ngerti. Aku juga sudah bilang ke beberapa karyawanku kemarin. Mereka siap, kok. Aku mampir dulu ke Chocolieta pagi ini sebelum ke sana."

Jadi, kami sudah melakukan pengajuan untuk mendapatkan lisensi laik sehat, dan pada saat tim evaluator meninjau langsung ke lokasi, mereka biasanya akan mengecek *standard operational procedure* yang kami lakukan saat memproses bahan, termasuk mengecek kelayakan dari sisi kebersihan peralatan yang digunakan, dan kelayakan bahan itu sendiri.

"Bagus. Kalau sempat, nanti aku mampir. By...."

"Ada lagi?" tanyaku.

"*Nothing. Just want to say... thanks a lot.*" Jawab Mirza di seberang sana.

"*Thanks... for what?*"

"*Thanks for... being my partner.* Semakin hari aku semakin yakin, *you're the right one to realize my dream.*"

"*No. Not only your dream,*" ralatku cepat.

"Oh, sorry. You're right. Our dream." Suara Mirza terdengar begitu lembut.

Astaga. Apa yang baru saja kukatakan?

Aku baru saja meraih *car remote*, bersiap meninggalkan Chocolieta menuju Chocobella, saat dari arah depan, tampak Zee menghentikan motornya, lalu mematikan mesinnya. Zee memang lebih suka menggunakan motornya ini ketimbang mobilnya untuk sarana mobilitas.

Dan kedatangannya itu, dalam sesaat menyelinapkan rasa bersalah. Belakangan, perhatianku memang lebih tersita pada Chocobella.

"Nggak kerja hari ini, Zee?"

"Udah dapat izin dari Bos. Jadwal mengajarku pindah ke sore. Jadi, kan, kita ke butik temannya Tante Sophie hari ini? Tante Sophie juga lagi *on the way* kesini, mau nemenin milih baju.""

Aku tercengang. Kapan aku pernah berjanji untuk pergi ke butik?

"Kenapa, By? Kamu belum baca WA-ku kemarin? Tante Sophie nawarin kita untuk memesan busana pengantin di butik temannya. Kamu pasti pernah dengar nama Angel Bridal. Itu cabang mereka yang baru buka. Masih promosi. Tapi harus segera pesan, karena mulai dari desain sampai *finsihing*, katanya butuh waktu minimal dua bulan."

"WA?"

Aku buru-buru mengecek ponsel. Tidak ada WA dari Zee dalam tiga hari terakhir.

"Nggak masuk, ya? Berarti kemarin jaringan memang lagi *error*. Aku juga lupa konfirmasi ulang ke kamu."

Zee tampak kecewa. Sekilas menatapku dan langsung memahami gelagatku yang sudah bersiap-siap akan pergi.

"Mau ke mana, By?"

"Mau ke Chocobella. Tim dinkes mau meninjau pagi ini."

"Chocobella?" Zee memandang heran. Sesaat, aku diserang rasa gugup. *So far*, aku bahkan belum bercerita lagi pada Zee tentang *progress* Chocobella!

"Sori, Zee. Aku belum sempat cerita. Kerjasamaku dan *owner* Annabella, yang pernah kuceritakan tempo hari, sekarang sudah terwujud, dan nama produknya adalah Chocobella. Sekarang, kami sedang menyiapkan segala sesuatunya, termasuk untuk persiapan *launching*-nya. Waktu persiapan kami memang sedikit mepet, kita jadinya jarang ketemu untuk bisa ngobrol banyak."

Aku tidak sedang berusaha membela diri. Nyatanya, itulah yang terjadi. Tidak ada pertemuan ulang antara aku dan Zee setelah acara makan malam keluarga malam itu.

"Nggak apa-apa. Aku ngerti, kok. Yang penting, kamu tetap serius mau menikah."

Zee tersenyum. Namun, mendadak sengatan yang lain lagi membuatku seakan baru saja ditampar.

Seserius apa aku mempersiapkan pernikahan kami? Aku bahkan belum juga... Ya Tuhan! Bukankah aku belum juga berhasil memutuskan apa pun? Ditambah lagi dengan sikap defensif Gary dan Mama. Perlahan, aku menarik napas dalam-dalam. Berusaha untuk tetap terlihat tenang.

"Zee... aku minta maaf lagi, ya. Apa menurutmu kita tetap bisa jalani semua persiapan ini meski tanpa keputusan apa pun dariku tentang... kehidupan kita setelah pernikahan nanti?"

"*Why not*, Abriel?"

Zee justru menatapku penuh keyakinan. Seakan tak ada yang perlu kukhawatirkan di dunia ini akan menjadi penghalang besar bagi rencana pernikahan kami.

"Ada hal-hal penting yang justru akan menemukan jalan yang tepat saat kita tetap menjalaninya, By. Dan semua ketakutan yang pernah muncul pada awalnya, akan lenyap dengan sendirinya. Kamu percaya, kan, kalau ketakutan terbesar itu justru pikiran kita sendirilah yang menciptakannya? Sementara pada kenyataannya, semuanya tidak serumit yang kita kira."

Aku baru saja akan mengatakan sesuatu, saat sebuah mobil yang cukup familier berhenti di dekat kami. Seseorang menurunkan kaca gelapnya. Tak salah lagi. Bukan hanya mobilnya yang familier, tetapi juga pemiliknya. Tante Sophie.

"Hei, kalian masih di sini?"

Dari kaca yang terbuka separuh, tampak seorang wanita seumuran Tante Sophie tengah duduk di belakang setir. Sepertinya itu salah satu yang menemaninya di Du Chocolat. Zee pernah bilang, Tante Sophie takut mengemudi.

"Kami nggak jadi pergi, Tante." Zee yang menjawab. "Gaby mendadak ada keperluan."

"Lho, katanya kamu udah kabarin Gaby? Ini Tante udah bela-belain mau nemenin lho. Biar bisa bantu-bantu milihin bahan dan model yang cocok. Mumpung masih gres. Tante sudah hubungi Jeung Maya, desainer sekaligus pemilik cabang Angel Bridal. Dia janji mau nungguin kita."

Tante Sophie terlihat penuh semangat. Binar matanya yang bercahaya sedikit terlihat mengerikan. Seakan-akan dia benar-benar yakin kalau keperluanku—apapun bentuknya—pasti akan mengalah untuk acara memesan gaun pengantin. Apalagi, memesan busana pengantin di cabang Angel Bridal.

"Maaf, Tante, tapi, aku benar-benar nggak bisa. Aku...."

Dan penjelasan singkat tentang apa yang akan kulakukan pagi ini mengalir cepat. Akan menjadi preseden buruk, saat pemilik usaha yang dapur produksinya akan dinilai, justru datang terlambat apalagi sampai tidak datang.

Tante Sophie mengembus napas. Lalu, kudengar bunyi mesin mobil yang dimatikan. Bunyinya mirip geraman. Seakan menjadi latar atas gurat kekesalan yang tercermin di wajah Tante Sophie saat ini.

"Sebenarnya kalian ini serius mau nikah nggak, sih?" Tante Sophie menatapku dan Zee berganti-ganti. Sekilas, kulihat Zee sudah membuka bibirnya, siap untuk menjawab, tetapi Tante Sophie telah sedetik lebih cepat menoleh ke arahku. Memicingkan matanya saat berkata.

"Dan kamu, By. Sepertinya firasat Tante dulu cukup tajam deh. Buktinya, sekarang kamu lebih mementingkan bisnismu bersama Mirza ketimbang rencana pernikahanmu dengan Zee."

"Mirza?"

Zee memandangku. Melempar tatapan bertanya yang butuh penjelasan saat ini juga. Aku menarik tangan Zee. Tak lagi peduli pada tatapan Tante Sophie. Entah benang merah apa yang ada antara Tante Sophie dan Chocolieta. Dua kali kemunculannya di kafe ini, dua kali pula, bisnisku nyaris terancam oleh kehadirannya.

23
KERAGUAN

Kalau kamu sendiri masih ragu,
bagaimana mungkin kamu bisa meyakinkan orang lain?
- Kania -

Peluhku bercucuran. Dan jantungku berdebar kencang saat akhirnya tiba juga di Chocobella. Kekhawatiranku terbukti. Di halamannya yang cukup luas dan ditumbuhi rumput jepang itu, sebuah mobil pelat merah warna putih terparkir, dan dari pintu depan, tiga orang berseragam sedang berjalan keluar. Dua orang pria mengekor di belakang, Wawan, dan seorang lagi, karyawan Annabella.

Tak ada gunanya lagi melihat arloji. Dari wajah para manusia berseragam itu, jelas terlihat kalau tugas mereka telah usai.

"Maaf, Pak, tadi ada sedikit urusan yang harus saya selesaikan, jadinya terlambat." sesalku, seraya mengulurkan tangan, menyalami mereka satu persatu.

"Tidak apa-apa. Karyawan-karyawan anda sangat kooperatif, kok. Dan kami sudah selesai."

Salah satu dari mereka menjawab. Meski dia tersenyum kecil, dapat kurasakan bahwa hawa kekecewaan itu sedikit berembus di sekitar kami.

"Bapak-bapak tidak buru-buru, kan? Bagaimana kalau kita minum dulu?"

Sungguh, aku nggak punya maksud apa pun. Ini hanya sekadar basa-basi normatif.

"Nggak apa-apa, Bu. Kami masih ada pekerjaan. Lain kali saja." Seorang yang berkacamata *frameless*, menjawab. "Hasilnya akan kami kirimkan ke dinas terkait paling cepat minggu depan."

Mereka lalu berpamitan. Rasanya, deru halus mesin mobil mereka belum lama berlalu, saat dari arah depan, giliran mobil Mirza yang memasuki halaman. Dia keluar dengan wajah tegang, juga dengan langkah terburu-buru.

"Sudah selesai?"

Aku mengangguk. "Maaf, aku juga datang terlambat tadi."

"Tapi, nggak ada masalah, kan? Maksudku, mereka yang di dapur bisa menjawab semua pertanyaan? Menunjukkan apa yang seharusnya ditunjukkan?"

"Aku... maaf, aku belum sempat tanya-tanya. Aku baru aja datang."

Mirza menatapku dengan kedua alis terangkat dan bibir mengerucut. Percampuran antara rasa terkejut dan kurang senang. Wajar kalau dia bereaksi seperti itu, karena situasi saat ini memang sangat relevan.

Aku baru berniat akan memberitahu alasan keterlambatanku saat Mirza sudah masuk ke dalam, langsung menuju lantai dua. Aku mengekorinya. Namun, aku memilih untuk berhenti di puncak anak tangga saat Mirza mulai "mewawancarai" para karyawan kami.

Terlepas dari keterlambatanku, mereka yang ditugaskan di dapur pagi ini hadir lengkap. Semuanya ada enam orang, dan suasana yang terlihat di dapur, dengan beberapa panci *stainless steel* yang tersusun tak beraturan di atas kabinet, juga aroma cokelat pekat yang baru meleleh, masih tercium kental, mengesankan kalau mereka telah melakukan yang seharusnya.

"Bagus. Berarti tidak ada masalah."

Kalimat itu terdengar saat rasa penasaran akhirnya menggiringku untuk mendekat. Meski terlihat bekas-bekas aktivitas yang cukup meyakinkan, situasi dapur ini jauh lebih rapi dibandingkan dapur Chocolieta pada saat jam-jam produksi.

"Kamu kasih tahu mereka nggak, kenapa kita nggak hadir saat penilaian?" tanya Mirza saat aku tiba di sampingnya.

"Hanya alasan umum. Namun, kupikir mereka maklum, kok."

Mirza masih tampak belum puas, dia mengeluarkan ponselnya, berdiri menjauh lalu mulai berbicara. Wajahnya serius. Juga sedikit tegang. Ekspresi yang otomatis membuat rasa bersalahku belum menyingkir.

"Oke. Untuk sementara, beres," ucapnya saat telah mengakhiri pembicaraan.

"Kamu menelepon mereka?"

Mirza mengangguk. "Aku tetap harus ketemu mereka. Tapi, tidak hari ini."

"Kamu nggak bermaksud melakukan sesuatu yang di luar jalur, bukan?"

Mirza menyipitkan matanya. "Kamu pikir aku bakal menyogok?"

"Kali aja," jawabku pelan. Tanpa tahu persis apa alasanku mengatakan itu. Aku baru saja berbalik saat sebah bahuku ditarik dari belakang. Disusul kedua tangan Mirza yang kini memegang erat bahuku, menatapku dengan sepercik kilatan emosi.

"Aku bukan pebisnis yang menghalalkan segala cara untuk mencapai apa yang kumau, Gaby."

"Maaf. Aku... keceplosan." Aku menghindari tatapannya. Tak urung, semakin didera rasa bersalah. Ini nggak bakal terjadi kalau Tante Sophie tidak muncul. Aku ternyata memerlukan waktu cukup panjang untuk menjelaskan kepada Zee sebelum datang kemari.

Perlahan, kurasakan kalau genggaman pada kedua bahuku mengendor, berganti sentuhan lembut. Perubahan gestur yang dalam sesaat membuatku tersentak, secepat kilat membuatku kembali mengangkat wajah.

Dan di depanku kini, tak kutemukan lagi kilatan emosi itu. Mirza justru tengah menatapku dengan cara yang ritmis dengan genggamannya. Lembut dan hangat. Tak ubahnya cokelat celupan *marshmallow* yang kami santap bersama di Du Chocolat.

"Nggak apa-apa. Kamu... sedang ada hal penting yang dipikirin, ya?"

Bahkan intonasi pertanyaannya pun mengalir sama lembut dan hangatnya. Untuk sesaat, aku merasakan debaran asing yang merayap di luar kendali. Hanya ada satu cara untuk mencegah ini.

"Tolong, turunkan tanganmu." ucapku datar, tetapi tegas.

Mirza menurut. Dan wajahnya mulai menarik segaris senyuman.

"Sayang, sekarang kita lagi *hectic* banget. Mudah-mudahan, setelah *even launching* itu kelar, kita bisa ngobrol lebih santai. Juga lebih privasi. Sampai hari ini, baru kamu yang pernah datang ke rumahku dan ketemu orangtuaku, kan? Sementara aku..." Mirza menggeleng. Bibirnya masih mengukir senyum. "... belum."

Kalimat itu, dan bagaimana Mirza mengucapkannya, membuatku gusar. Aku punya lebih selusin teman pria, tetapi

nggak satu pun merasa berkewajiban untuk bertemu orangtuaku. Memangnya....

Sesaat, aku terkesiap. *There is something wrong here.* Namun, apa yang ada dalam pikiran Mirza kalau mendadak—tanpa ada prolog apa pun—kukatakan bahwa aku akan menikah? Bagaimana kalau ternyata ini tak lebih dari insting konyol belaka bahwa Mirza ternyata menyukaiku?

Mirza telah berlalu dari hadapanku. Kembali ke dapur dan berbincang dengan para karyawan tentang persiapan *launching*. Ponselku bergetar. WA Zee muncul di layar.

Kita ke butik Angel Bridal Kamis depan, ya. Desainernya bakal berangkat ke Jepang hari Jumat, ada event *entah apa namanya. Menunggu kepulangannya, bisa dua mingguan. Tante Sophie udah bikin janji. Semoga minggu depan kamu nggak mengecewakannya.*

Kamis depan. *It means, that's a launching day*. Rasanya, tadi pagi aku sudah memberitahu Zee dan Tante Sophie, sekaligus menjadikannya undangan tak tertulis untuk mereka. Atau... ucapanku tentang itu tidak tersampaikan dengan jelas? Atau mungkin, mereka mendengarnya, tetapi tidak terlalu peduli, karena urusan memesan busana pengantin di Angel Bridal seratus kali lebih penting ketimbang peluncuran produk?

Aku tidak mungkin membatalkannya. *Lagi*. Mendadak, benang-benang dalam otakku rasanya bergumpal dua kali lebih kusut.

"Hey, kudengar kalian akan memesan busana pengantin di Angel Bridal, ya?"

Aku mengerutkan dahi. Belum semenit aku kembali ke Chocolieta, tetapi Kania—dengan wajah *excited*—langsung menyambutku dengan pertanyaan itu.

"Tahu dari mana kamu, Kan? Tentang Angel Bridal?"

"Ya, dari percakapan kalian tadi pagi. Sori, ya, nggak maksud menguping sih, tapi... suara tantenya Zee, kurasa kedengaran sampe butik sebelah, deh."

Kania cekikikan. Namun, aku sedang nggak *mood* untuk ikut terkikik. Menyadari ekspresiku, Kania segera menyudahi tawanya. "Oh, ya, omong-omong, bagaimana dengan kunjungan tim penilai ke dapur Chocobella?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku datang terlambat, begitu juga Mirza. Namun, aku sempat bertemu mereka. Dan Mirza juga sudah menelepon. Kuharap, nggak ada masalah, sih. Tapi, seharusnya aku bisa ke sana tepat waktu kalau saja Zee dan tantenya nggak tiba-tiba datang tadi pagi."

"Memangnya kamu nggak dikabarin dulu? Mereka kasih kamu kejutan, gitu?"

"Zee bilang, dia udah WA aku. Tapi, tahu sendiri, kan, jaringan beberapa hari ini suka *error* semaunya." Mendadak, sebuah pikiran baru melintasi kepalaku.

"Kan, menurutmu, kalau Zee memang serius ingin ngajak ke sana, harusnya dia bisa ngecek dong kalo WA-nya sampai

atau nggak, lalu *reconfirm* dengan nelepon. Atau jangan-jangan, dia juga sama aja denganku, maksudku...."

Lidahku mendadak kelu. Rasanya nggak sanggup mengakui, bahwa jauh di dalam benakku, lonceng kesadaran itu berdentang-dentang, kesadaran akan tingkat keseriusanku yang sangat minim terhadap persiapan pernikahan.

"Ya?"

Kania melipat tangannya, memasang raut wajah sabar menunggu.

"Menurutmu, yang kami jalani ini terkesan aneh nggak, sih?"

Kania nggak langsung menjawab. Sebelah tangannya menopang dagu, disangga oleh tangan yang sebelah lagi, kedua alisnya menyatu, ini gestur pertanda kalau ia tengah berpikir keras.

"Kamu sendiri, ngerasa yakin nggak dengan Zee?"

Apa? Aku memelotot. Sudah sejauh ini kami melangkah, bagaimana mungkin aku meragukan Zee?

"Keyakinan itu penting, By." Kania buru-buru menambahkan. "Kalau kamu sendiri masih ragu, bagaimana mungkin kamu bisa meyakinkan orang lain? Terutama mamamu, By. Aku nggak maksud menakut-nakutimu, tapi nyatanya nggak sedikit pernikahan gagal atau terancam kandas bukan karena mereka nggak saling cinta, tapi karena nggak ada restu orangtua."

Napasku terembus keras. Aku benci mengakui kebenaran ini. Namun, aku bersumpah tak akan melakukan seperti yang Ghea lakukan. Aku akan tetap berusaha mendapatkan restu dan doa Mama, meski untuk itu aku harus bersimpuh di kedua kakinya.

Kania kini berdiri tegak di depanku. Menatapku lekat. "Kamu dan Zee harus sama-sama melakukannya, By. Yakinkan Mamamu dan juga Gary, kalau hanya dengan Zee, kamu ingin berbagi kebahagiaan itu selamanya."

24
MENEMUI MAMA

Jadi, kita mulai dari mana?

Aku tidak bertanya itu dengan bibirku, tapi mentransfernya lewat lirikan tajamku kepada Zee, juga tendangan pelanku pada kakinya. Zee sedikit terkejut, tetapi sesegera mungkin, ia sudah kembali tenang.

Sebagian meja ruang tamu diisi kue-kue basah tradisional yang dibawa Zee. Ada lemper ayam, klepon, dan juga kue lopis. Mama memang penggemar berat kue basah berbahan ketan, tetapi tentu saja bukan dalam rangka "menyogok" Mama, Zee datang malam ini bersama kue-kue yang terlalu banyak untuk dihabiskan bertiga. Gary sedang ke Medan untuk urusan yang

tak kutahu persis juga tak terlalu kupedulikan. Juga bukan karena semata-mata menuruti saran Kania, tetapi karena ingin membuktikan kekuatan itikad kami di depan Mama. *However, we can't miss the "sounding" part.*

"Tante, rencananya, awal bulan depan, keluarga saya akan datang meminang. Pinangan resmi."

Suara Zee sedikit bergetar. Nyatanya, ia tidak benar-benar setenang penampilannya.

"Yang kamu maksud keluargamu itu, Nyonya Sophie dan suaminya, kan? Sejauh ini, Tante belum kenal keluargamu yang lain selain mereka berdua."

Zee menunduk. Entah baru menyadari akan fakta itu, atau juga tengah mencari-cari ide jawaban yang tepat. Memangnya, ide apa, sih, bisa dia temukan di lantai marmer yang putih polos itu?

"Iya, Tante. Tapi, nanti juga bersama saudara-saudara Tante Sophie. Rencananya, Aa saya juga mau ambil cuti lebih awal, supaya bisa pulang dan hadir di acara lamaran. Maaf, Tante, selain mereka, saya memang nggak punya keluarga lain lagi."

Jeda sesaat. Aku mendengar suara embusan napas Mama yang berat. Saat sekilas memandang wajahnya, entah, tak kutemukan definisi yang tepat atas ekspresinya.

"Saya akan hormati apa pun yang jadi keputusan Gaby, Tante. Kalau memang dia ingin tetap di sini untuk menjaga

Tante, saya nggak akan keberatan," ujar Zee. Kali ini, mengalir tenang juga tegas.

Mama meneguk teh dalam cangkirnya, matanya berkerjap-kerjap. Seakan-akan tengah memikirkan kalimat dalam versi yang paling hati-hati untuk diucapkan. "Kalian belum pernah merasakan hidup berjauhan setelah menikah. Dan, itu tidak mudah. Banyak hal yang bisa jadi halangan, ya, masalah uang, komunikasi, kesetiaan, komitmen."

Mama berhenti. Matanya menatap Zee lurus. Dan, tibatiba saja kedua mata yang kata orang-orang sangat mirip denganku itu sudah berair.

"Kamu memang pernah merasakan kehilangan orangtua, Zee. Tapi, rasa kehilangan itu pasti berbeda dengan kehilangan seseorang yang kamu cintai, tapi orang itu masih hidup. Dia memilih kehidupan yang lain. Juga kehilangan seseorang yang...." Kalimat Mama terhenti. Dadanya bergelombang, tampak berusaha menahan gelombang kesedihan yang mendesak keluar. "Seseorang yang Tante yakin kalau dia masih hidup, tetapi dia juga memilih untuk meninggalkan Tante demi pria yang dia cintai."

Tanganku menggenggam kuat pinggiran sofa. Dapat kudengar suara dalam hatiku yang berteriak kencang, menyerukan nama Papa dan Ghea. Dua makhluk yang sudah menjelma hantu di rumah ini, tetapi belum juga berhenti menghalangi kebahagiaanku dan Mama.

"Tante nggak mau kehilangan lagi. Juga, Tante nggak ingin Gaby hanya merasakan kebahagiaan pernikahan yang hanya berlangsung sekejap mata. Kamu mungkin akan bilang kalau ketakutan Tante ini kekanak-kanakan, tapi Tante juga bukan keledai bodoh yang harus terperosok kedua kalinya di lubang yang sama."

Suara Mama kali ini terdengar tegas. Dan air di matanya telah mengering. Zee tampak tegang, mengusap-usap tengkuknya seperti kegerahan.

"Maaf, Tante, saya menikahi Gaby dengan niat untuk membahagiakannya, dan sama sekali nggak terlintas keinginan untuk memisahkannya dari Tante. Kami tidak mungkin mundur dari rencana pernikahan kami. Jadi, saya mohon, berikan saya kesempatan untuk membuktikan bahwa semua ketakutan Tante nggak akan terulang dalam pernikahan saya dan Gaby."

Dadaku berdegup kencang. Namun, Mama justru mengangkat sebelah bibirnya, tampak meragukan janji yang baru saja terucap dari bibir Zee.

"Tante nggak akan halangi niat kalian, *toh* kalian juga hanya tinggal selangkah lagi untuk sampai ke sana. Tante nggak bermaksud menakut-nakuti, tapi, semakin mendekati hari H, biasanya ada saja persoalan yang muncul. Tante harap, kalian dapat melalui semua itu dengan mudah, dan niat kalian tercapai."

Mama tersenyum. Namun, entah kenapa, senyumnya tampak sama sekali tak relevan dengan harapan yang dia ucapkan.

25
GAUN PENGANTIN

Seperti yang dikatakan Kania, juga jutaan orang di belahan mana pun bumi ini, bahwa restu orangtua, adalah syarat penting untuk memasuki gerbang pernikahan. Dan kurasa, kami sudah mendapatkannya. Meski sejujurnya pula, instingku mengatakan kalau Mama belum benar-benar ikhlas. Sikap Mama seolah-olah berada di titik equivalen, antara keraguan dan tak ada pilihan lain selain merestui. Namun, ini jelas setingkat lebih baik ketimbang dia benar-benar melarang. Atau juga tidak peduli.

Setidaknya, Mama masih bertanya tentang undangan, meski tidak lagi membuat daftar berisi seribu nama dan terus

menambahkannya hingga membengkak menjadi dua ribu nama, hanya berselang dua minggu setelah Lingga datang menemui Mama waktu itu untuk menyatakan maksudnya. Maksud yang tak pernah terwujud.

Mama juga masih bertanya di mana aku akan memesan gaun pengantin, meski dia juga tak lagi mencoret-coret sketsa di atas kertas, merancang model gaun yang cocok untukku, seperti yang dilakukannya di sela-sela membuat daftar ribuan undangan dulu. Undangan yang seyogyanya menorehkan namaku dan Lingga.

Kupikir, bukan hanya aku, tetapi Mama juga masih menyimpan trauma atas kegagalan pernikahanku dulu. Jadi, untuk saat ini, dalam situasi yang tidak terlalu menyenangkan seperti ini, sikap Mama yang setengah-setengah itu, bagiku pun sudah lebih dari cukup. Aku bahkan pura-pura lupa bertanya apakah dia sudah mengabari Papa. Lelaki yang akan jadi wali pernikahanku. Kalau pun Mama enggan memberitahu Papa, aku yang akan melakukannya, tetapi aku tak mau terburu-buru. Lelaki itu akan kukabari begitu semua persiapan ini setidak-tidaknya telah tujuh puluh persen rampung.

"Gaby."

Suara pelan Zee, juga sikutannya yang sama pelannya segera mengembalikanku pada situasi saat ini. Maya, sang desainer Angel Bridal tengah mencoret-coret sketsa gaun di atas kertas. Aku nggak tahu sudah berapa lama dia melakukannya. Sejak kedatangan kami bertiga kemari—aku, Zee dan Tante

Sophie—aku gagal menghentikan gerak liar pikiranku yang terus saja membelah diri.

Sebagian kecil berlari menjauh, kembali ke masa lalu, ke masa menjelang momen pernikahanku dengan Lingga, sebagiannya lagi dalam porsi yang lebih besar, tertuju pada *launching* Chocobella yang akan berlangsung dalam hitungan kurang dari dua jam lagi. Dan, baru sisanya untuk model gaun pengantin. Untuk yang terakhir, aku bahkan belum punya bayangan persis. Sejujurnya, aku tidak berkeberatan hanya mengenakan gaun sewaan. *Toh*, meski aku tampil seanggun Kate Middleton sekali pun, mengenakan busana rancangan Vera Wang sekali pun, semua komentar kagum dan pembicaraan seputar itu akan lenyap hanya dalam hitungan hari.

"Pokoknya kamu harus selesai dulu di sini, kalau kamu memang lebih mentingin pernikahanmu daripada Mir... eh, maksud Tante, bisnismu."

Aku nyaris saja mendelik Tante Sophie, saat setengah jam lalu di depan pintu butik ini kukatakan bahwa aku tidak bisa berlama-lama, dan dengan entengnya dia menjawab demikian. Zee tak menanggapi. Dari pembicaraan singkat kami semalam, Zee bilang kalau dia melakukan ini juga semata-mata demi menghormati Tante Sophie. Sama sepertiku, Zee juga bukan orang yang terlalu ambil pusing untuk urusan penampilan pada acara resepsi pernikahan.

Omong-omong tentang Mirza, aku juga sudah mengatakannya pada Zee. Dan seperti biasa, dia memaklumi, percaya

sepenuhnya. Jadi, kenapa justru Tante Sophie yang harus curiga?

Ponselku bergetar. Nama Mirza muncul di notif WA.

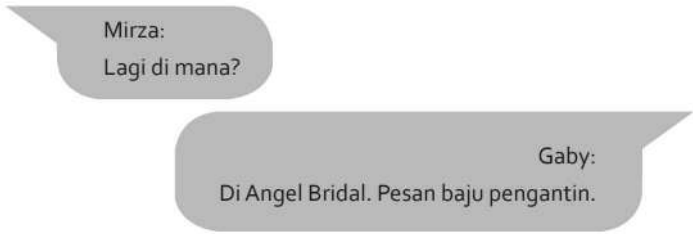

Aku menulis jawaban.

Sesaat, aku tertegun. Namun, jempolku telah menekan tombol *send*. Sejauh ini, aku belum pernah bicara apa pun tentang rencana pernikahanku kepada Mirza.

Mendadak, irama jantungku meningkat, tak sabar menunggu reaksi Mirza.

"Kalian mungkin menginginkan sedikit sentuhan *haut couture* pada atasannya? Kita bikin yang simpel saja, kira-kira seperti ini." Maya membuka buku *full colour* berisi model-model busana saat ponsel-ku bergetar lagi.

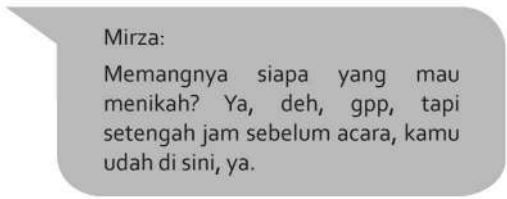

Ya, Tuhan. Mirza sepertinya tidak punya *feeling* apa pun dengan keterangan singkatku. Namun, bukankah penjelasanku memang tidak spesifik?

Aku berusaha fokus kepada beberapa alternatif model busana yang di pamerkan Maya. Namun, Tante Sophie justru jauh lebih antusias. Menunjukkan detail mana yang tampak mewah, mana yang terlihat elegan, warna apa yang paling *matching* dengan kulit kami berdua. Sementara aku dan Zee, hanya mengangguk-angguk dan berkomentar seperlunya, atau sesekali saling memandang hanya untuk saling bertanya "bagaimana?"

Tak terasa, setengah jam kedua berlalu lebih cepat dari fase pertama. Kami mulai bernegosiasi harga. Dan, angka pertama yang meluncur dari bibir Maya sempat membuatku dan Zee melongo untuk beberapa detik lamanya.

Kurasa, Zee sempat menyebut beberapa angka yang lebih rendah saat angka pada jam dinding butik langsung membuatku tersentak.

"Ya Tuhan!"

Saking terkejutnya, telapak tanganku yang semula dengan santai menopang dagu, menghantam meja sedikit keras, membuat lembar berisi sketsa coretan Maya melayang, bergeser dari tempatnya, dan tiga pasang mata itu memandangku penuh tanya.

"Oh, acara *launching*-mu." Zee yang pertama kali menyadari situasi ini. "Biar kuantar kamu sekarang."

"*Naon*?" Tante Sophie langsung menyambar.

"Setelah nganterin Gaby, saya kembali lagi ke sini, Tante. Saya udah tahu, kok, selera Gaby. Kami sama-sama nggak rewel, kok." Zee tersenyum. Sungguh, aku kagum dia masih bisa memasang senyum menenangkan itu di bawah tatapan masam Maya dan Tante Sophie.

"Benar, Tante. Zee mengerti banget selera saya. Apa pun pilihan Zee, itulah pilihan saya. *Toh*, ini, kan, hanya untuk perhelatan sehari."

Aku menyela cepat, berkata penuh keyakinan. Orang bilang, salah satu cara terbaik meyakinkan orang lain adalah dengan berusaha terlihat meyakinkan.

"Tunggu! Saya baru saja dapat ide cemerlang!" Maya tiba-tiba berdiri. Aku mendongak. Memandangnya heran campur tak sabar. Apa yang akan dia katakan? Ide cemerlang apa? Ayo cepatlah! Waktuku hanya tinggal lima belas menit!

"*Your last sentence*!" Maya menjentikkan jarinya. Menatapku berbinar-binar, bahkan senyumnya pun tampak bercahaya. Memangnya apa, sih, kalimat terakhirku.

"Kamu pasti menginginkan gaun yang tidak seperti *disposable*, bukan? Gaun yang masih bisa kamu pake di lain kesempatan? Tunggu!"

Aku berdiri. Baru membuka mulut untuk mencegah Maya saat dia telah sedetik lebih cepat meminta *excuse* sambil kembali menjentikkan jarinya. "Hanya dua menit!"

Dan dua menit yang digunakan Maya untuk membalik-balik gaun bersampul plastik yang tergantung di galerinya, mampu membuat keringatku mengucur deras.

"*This is it*!" Maya berseru bangga. Dengan kecepatan maksimal, dibukanya plastik transparan, dan tampaklah kini sebuah baju putih lengan panjang berbahan brokat berpadu satin sutra.

"Ini bawahannya tinggal dilepas, seperti ini, dan kamu bisa pakai buat menghadiri kondangan atau *dinner party*." Maya mempraktikkan apa yang diucapkannya. Melepas bawahan gaun yang tampak menggembung seperti model busana puteri kerajaan abad delapan belas, dan tampaklah kini sebuah rok pensil yang berpotongan ramping.

"Nah, dicoba saja!"

"Tapi, saya harus pergi sekarang. Saya..."

"Ya, itu maksud saya, kamu pake baju ini, kalo pas, silakan langsung dipakai buat acara... Maya melirik Tante Sophie. Yang dilirik menjawab ogah-ogahan. "*Launching* produk cokelat."

Gaun itu telah disampirkan Maya ke tubuhku. Dan, entah karena sentuhan satin sutra yang terasa lembut dan "mahal" itu, alih-alih menolak, yang kulakukan justru menuruti Maya yang menuntunku menuju ruang ganti.

Aku hanya butuh waktu dua menit untuk mengganti bajuku dan mengenakan gaun cantik ini. Sesaat, pantulan tubuhku

pada cermin di ruang ganti menahanku dalam keterpanaan. Baru pernah aku terpesona melihat penampilanku sendiri di depan cermin.

Gaun ini... seolah-olah memang dirancang untukku. Potongannya jatuh dengan lembut pada setiap lekuk tubuh. Bahkan aku tidak perlu menahan napas saat mengancingkan pengait rok. Andai saja saat ini aku sedang tidak diburu-buru waktu, rasanya ingin sekali menghabiskan waktu lebih lama di ruang ganti, berputar-putar di depan cermin, dan untuk sesaat merasakan sensasi gaun mahal ini di tubuhku.

"By, udah atau belum?" Suara Zee terdengar dari balik pintu. Dan aku menjawabnya dengan segera memutar pegangan pintu, lalu keluar.

"Ups."

Aku nyaris menubruk Zee. Untung, Zee cepat melangkah mundur. Bahkan dalam situasi seperti ini, dengan tak ada kehadiran seorang manusia pun selain kami berdua di sekitar sini, Zee ogah mencuri kesempatan dengan membiarkanku menubruknya, lalu memelukku erat-erat.

Namun, Zee gagal menahan matanya yang tak berkedip menatapku. Dan bibirnya pun spontan berdecak.

"Kamu... cantik sekali, By."

Pujian Zee yang mengalir tersendat, seiring tatapan kagumnya yang tulus, dalam sesaat membanjiriku dengan rasa haru. Andai, ini terjadi pada menit-menit menjelang resepsi.

Aku dan Zee pasti akan saling memuji, saling menggenggam tangan erat-erat sebelum melangkah menuju pelaminan. Sayang, ini bukanlah waktu yang tepat. Aku bahkan tak lagi berani mengangkat ponselku yang tergeletak di meja ruang ganti dan sudah berkali-kali berbunyi selama aku berganti pakaian.

"Kamu nanti bakal datang, kan, ke acaraku, setelah pembicaraan *nonsense* di sini kelar?"

Zee tersenyum geli. Tanpa menjawab, ia bergerak cepat menutup pintu ruang ganti. "Kita langsung pergi aja, aku udah pamitan sama Tante dan Maya."

"Tapi, gaun ini, Zee?"

Zee mengibaskan tangannya. "Pakai aja. Udah dipinjemin Maya."

26
LAUNCHING

I feel like... there is something in the way he looks at you

- Kania -

Aku tidak tahu harus berterima kasih kepada Tante Sophie atau kembali merutukinya. Kalau saja desainer kenalannya itu belum akan pergi ke Jepang besok, dan kalau saja Tante Sophie tidak telanjur membuat janji dan memaksa kami untuk tidak menggunakan desainer lain selain Maya dan Angel Bridal, Zee pasti sudah hadir di sini, menemaniku melewati satu hari penting dalam karirku. Namun, gara-gara gaun pinjaman Maya ini jugalah, hampir semua mata yang memenuhi halaman gerai ini menatapku tak berkedip, ada juga yang separuh mulutnya terbuka, seakan-akan aku ini sang upik abu yang menjelma Cinderella.

Saat melangkah menuju tribun, memoriku seperti didera *dejavu*. Bukan. Bukan karena aku pernah mengalami hal serupa ini sebelumnya. Bahkan *launching* Chocolieta dulu digelar dalam acara syukuran yang sangat sederhana. Tidak ada tribun dilengkapi *sound system*. Tidak ada deret kursi berlapis kain putih berpita dan tenda-tenda biru yang menaunginya. Juga tidak ada tamu-tamu berjumlah ratusan, rata-rata dalam busana semi formil seperti yang kusaksikan hari ini. Sekilas, acara *launching* ini tak ubahnya sebuah resepsi pernikahan ala pesta kebun.

Dalam jarak sepuluh meter di depanku, persis di panggung, Mirza berdiri tegap sambil menggenggam batang mikrofon. Sebelah tangannya tersimpan di dalam saku celana. Gestur yang membuat ketampanannya naik satu peringkat. Aku nyaris tak percaya kalau dia mengenakan kemeja lengan panjang warna putih berlapis vest putih tulang dan panthalon warna senada. Terlihat sangat *matching* dengan gaun yang kukenakan.

Saat terus melangkah, kurasakan kalau orang-orang yang menyebar tak beraturan seakan-akan menepi dan memberi jalan. Aku hanya butuh satu buket mawar putih dalam genggaman, dan serangkaian *flowers gate* di tribun untuk membuat suasana ini mirip pernikahan Bella Swan dan Edward Cullen dalam film *Breaking Dawn*.

This is what I mean...with deja vu. One part of wedding scene, yang masih tertinggal dalam benakku diantara puluhan *scenes* film yang pernah kusaksikan selama ini.

Tiba-tiba, satu ide cemerlang melintas spontan. Membuatku nyaris menjentikkan jari seperti Maya.

Bukankah akan lebih simpel dan efektif, jika resepsi pernikahanku dan Zee nanti dilangsungkan di ruang terbuka bertemakan *garden party*? Aku tidak perlu menyewa gedung atau ruang *ballroom* hotel juga menu hidangan yang berat-berat, cukup mengandalkan halaman Chocobella dan menghiasnya dengan ornamen bunga-bunga segar, serta menu makanan yang ringan. Aku juga tidak perlu duduk berdiri di pelaminan seharian sampai betisku kram. *Garden party*, memungkinkan kedua pengantin bergerak bebas untuk menyalami dan menyapa para tamunya atau ikut duduk menikmati hidangan bersama-sama.

It sounds so... heart-warming. Tak sadar, senyumku mengembang lebar. Membayangkan jika ide itu benar-benar terwujud. Jadi aku nggak perlu merasa iri dengan Edward Cullen dan Bella Swan. Kalau mereka—yang notabene sepasang manusia dan vampir—bisa memiliki resepsi seromantis itu, *why not us, the real human, in this real world?*

Langkahku hanya tinggal beberapa inci di depan tribun. Mirza menuruni undakan. Sebelah tangannya belum lagi meninggalkan saku celananya, juga... senyumnya ke arahku terlihat begitu menawan.

Senyum yang kemudian membuatku tertegun. Merasa baru saja melakukan sesuatu yang salah. Aku seharusnya tidak tersenyum lebar saat ide cemerlang itu melintas. Juga

gaun cantik ini, dalam sedetik justru berubah menjadi bencana. Cara Mirza menatapku saat ini, caranya tersenyum, juga warna kemejanya yang *matching* dengan gaunku itu....

"Maaf, aku ter...".

"*You look so pretty*, Gabriella."

Mirza cepat memotong ucapanku. Dari ekspresinya, dan kembali, dari caranya berbicara, sepertinya keterlambatanku sama sekali bukan masalah. Aku bahkan tidak tahu sudah sejauh mana *event* ini berjalan. Dalam bisnis, seharusnya ini sudah pantas disebut kesalahan. Bahkan bagi sebagian partner yang sangat ekstrem, ini sudah tergolong kesalahan besar. Setelah keterlambatanku mendampingi tim evaluasi, hal serupa kini terjadi lagi. Bahkan ini disaksikan oleh ratusan pasang mata. Aku tidak membual. Jumlah yang datang hari ini sama sekali di luar ekspektasiku. Namun, kenapa semuanya justru terlihat begitu terkendali?

Mirza mengulurkan tangannya. Telapak tangannya menghadap ke atas, tak ubahnya adegan film Cinderella saat sang pangeran mengajak Cinderella berdansa dengan disaksikan puluhan pasang mata perempuan lain yang gagal terpilih.

Apa yang harus kulakukan? Rasa ngeri ini belum lagi pergi. Bahkan terasa kian menjadi. Di bawah tatapan mata banyak orang, nggak ada pilihan lain untukku selain menerima uluran tangannya.

Mirza membimbingku naik ke panggung. Berdiri di samping mikrofon. Lalu, berdeham sejenak sebelum bicara.

"Maaf, sedikit interupsi. Saya perkenalkan, inilah partner sekaligus sumber inspirasi saya untuk Chocobella. Tanpa mengenalnya dan kegigihannya, mungkin Chocobella belum akan lahir secepat ini. Boleh, dong, saya minta *aplaus* untuk partner saya?"

Suara tepuk tangan serentak mengudara. Aku menarik bibir, berharap senyumku terlihat tulus meski punggungku terasa basah dan lengket oleh keringat. Sejauh pandanganku, aku berusaha menemukan orang-orang yang kukenali. Sekilas, aku melihat Kania yang bertepuk tangan. Beberapa karyawan Chocolieta dan para pemilik butik tetanggaku. Juga orang tua Mirza yang menatap ke arah panggung dengan mata bersinar bangga. Aku dapat melihatnya dengan jelas karena mereka memang berdiri tidak jauh dari panggung.

Untuk sesaat, aku teringat Mama. Mama nggak bisa hadir karena keterbatasannya. Karena sakit punggung parah yang dialaminya. Kubayangkan jika kondisi Mama memungkinkan, dan Gary ada di sini, mungkin mereka pun akan hadir dan menatapku dengan binar kebanggaan yang nggak kalah terang. Ya. Aku hanya berani berekspektasi pada kemungkinan. Karena selama ini pun, mereka tidak menaruh respek yang begitu besar kepada bisnisku.

Lalu, bagaimana kalau Zee hadir? Akankah dia juga menatapku dengan rasa bangga atau justru... cemburu?

Kembali, orang-orang bertepuk tangan. Pidato Mirza telah usai. Dia membalikkan tubuhnya ke arahku, mengulurkan

tangan, dan secara tak terduga mencondongkan tubuhnya kepadaku. Meski kaget, aku sempat menghindar sebelum ia memberiku kecupan kecil di pipi.

Aku mengabaikan tatapan herannya saat turun dari panggung. *Behave as if nothing happens.* Kembali tersenyum lebar saat satu per satu orang-orang terdekat di bawah panggung menyalamiku dan mengucapkan selamat.

"Jadi, kamu dipinjemin gaun ini dari Angel Bridal? Ya, ampun, beruntung banget, sih!"

Kania berseru antusias. Lalu, dengan penuh semangat mencecarku tentang bakal gaun pengantin yang sudah dirancang Maya untukku.

Saat ini, acara resmi *launching* dengan sederet pidato-pidato formal sudah terlalui. Para undangan tengah menikmati hidangan yang disajikan secara prasmanan. Semuanya berlangsung nyaris sempurna. Kalau saja tadi aku tidak datang terlambat, mungkin semuanya akan berjalan *perfectly*—tepat sesuai rencana.

Di sekeliling kami, tampak beberapa karyawan beredar dengan nampan penuh berisi *praline*. Menyinggahi kelompok mana pun yang berdiri sambil menawarkan isi nampannya, menjelaskan dengan ramah jenis-jenis praline Chocobella. Semuanya baru ada lima macam. Namun, kujamin, kelimanya memiliki cita rasa yang belum pernah ada di toko cokelat mana

pun di Bandung ini. Juga sangat berbeda dengan Chocolieta. Aku dan Mirza telah melalui diskusi sangat alot tentang ini. Bagaimana pun, aku tidak ingin kehadiran Chocobella perlahan-lahan akan menggerus eksistensi praline-praline Chocolieta.

"Nanti Zee datang ke sini juga, kan, By?"

"Katanya sih begitu. Sebentar, aku cek dulu."

Aku merogoh tas tanganku. Namun, tak kutemukan ponselku. Baru teringat, kalau benda mungil itu tertinggal di ruang ganti butik.

"Kenapa, By?" tanya Kania.

"Ponselku ketinggalan."

"Ini, pake ponselku aja. Mau nelpon Zee, kan?"

Kania menyodorkan ponselnya. Aku menggeleng pelan.

"Aku nggak hapal nomor Zee."

"Payah, ih. Nomor calon suami sendiri nggak tahu." Kania meledek. Mengangkat separuh bibirnya.

"Sepertinya, kalau sekarang kusodorin *list* pertanyaan berjudul '*50 things about* Zee', yakin, deh, kamu ngisinya nggak nyampe separuh."

Aku meninju bahu Kania. Gadis ini tergelak. Tawanya justru terdengar seperti musik hallowen di telingaku. *For a simple reason, that it's damn true.*

"Eh, By, omong-omong, Mirza hari ini cakep banget, ya? Kalian kayak janjian, pake baju putih-putih gini. Kalau kamu

belum punya calon, aku yakin, adegan pas kamu dateng dan Mirza ngajak kamu naik ke panggung itu, bisa bikin semua orang mengira kalo kalian itu... *more than just partners*."

Tanganku yang menggenggam gelas sesaat tergantung di udara. Kecemasan yang muncul saat aku melangkah menuju panggung tadi, lalu perlahan menghilang, kini justru menguat kembali oleh komentar Kania.

"Apa Mirza udah tahu kalau kamu mau nikah, By?"

Aku mengangguk. Namun, kemudian cepat menggeleng. Kania menatapku bingung.

"Maksudku, tadi pagi aku udah ngabarin bakal telat, karena lagi pesen baju pengantin. Tapi, dia justru mengira aku bercanda. Mau jelasin, waktunya udah mepet."

Aku meneguk sisa fanta dalam gelas saat Franky, dengan nampan yang telah kosong menghampiriku lalu berkata. "Teh, Pak Mirza mau ketemu. Di lantai dua. Dia bilang, nelpon dan WA teteh nggak diangkat."

"Sekarang?" Alisku bertaut.

"Iya, sekarang."

Aku menoleh ke belakang. Mirza memang sudah tak tampak.

"Kira-kira dia mau ngapain, ya, Kan?"

Kania mengedikkan bahu. Aku baru saja berdiri saat Kania menahan lenganku. Menatapku dengan tatapan tiba-

tiba serius. "Menurutku, ini saat yang tepat kamu ngomong kalau kamu akan menikah, By."

Aku kembali menautkan alis. Baru mengerti kenapa debaran aneh ini muncul. Sepertinya, Kania bisa membaca isi pikiranku, atau bahkan, dia bisa meraba kekhawatiranku.

"Aku nggak bakal ngomong begini kalau ternyata dia masih punya istri. Tapi saat kemarin kamu bilang kalo istrinya sudah meninggal, *I feel like....there is something in the way he looks at you,* By. Terutama saat kehadiranmu yang terlambat tadi."

Kania melepaskan tangannya, tapi matanya tidak. Seakan memastikan bahwa aku mengerti apa yang ia katakan dan itu tidak membuatku tersinggung.

"Thanks. Pray for me, okay?"

Sesaat, aku merasa geli dengan apa yang baru kudengar. Namun, tidak demikian halnya dengan Kania. Sekilas kecemasan justru membayangi mata hitamnya.

"Take care, By."

27
BITTER TRUTH

Apa lo tega, menghancurkan hati seorang pria
yang sungguh-sungguh telah jatuh cinta sama lu?
- Gary -

Terakhir kali aku berada di lantai dua rumah ini, adalah dua hari menjelang *launching*. Ketika itu, bersama beberapa karyawan, kami menata ulang interiornya agar lebih banyak ruang tersisa untuk mesin-mesin pembuat cokelat yang rencananya akan didatangkan minggu depan. Otomatis, hampir separuh dari kapasitas lantai dua ini, terasa kosong dan lengang.

Namun, kutemukan sesuatu yang berbeda hari ini. Sebuah lemari hias pendek terbuat dari kayu jati, menempel pada dinding yang menghadap ke arah tangga. Piringan hitam dan gramofon yang tengah memutar lagu oldies Love

Me Tender, juga beberapa foto dalam figura kayu, tersusun rapi di atas lemari hias itu. Foto-foto Mirza dan Kartika. Di antara semua properti yang baru kulihat hari ini, foto-foto itulah yang paling menarik keinginanku untuk mendekat, memperhatikan dengan lebih saksama. Sejenak mengabaikan rasa heran kenapa perangkat bernuansa penuh kenangan ini sampai berada di sini.

Tak kumungkiri, dalam beberapa foto itu, aku seakan melihat bayangan wajahku sendiri memantul dari raut Kartika. Sesuatu yang tak kusadari sebelumnya saat kali pertama melihatnya di dinding kamar Mirza. Mungkin, karena waktu itu wajah Kartika dipoles *make up* tebal khas riasan pengantin. Tidak seperti foto-foto yang ada di depanku saat ini. Kartika tampak alami dengan polesan *make up* tipis, bahkan pada beberapa foto, ia nyaris tampil apa adanya. Membuatku bisa melihat jelas sisi-sisi kemiripan itu.

Hanya bedanya, ada takik memanjang di kedua pipi Kartika saat dia tersenyum, dan dia punya tulang pipi yang cukup tinggi. Sementara yang ada pada kedua sisi wajahku adalah bentuk pipi yang sedikit bulat dan berisi. Sepertinya, aku perlu meminta penata rias pengantinku kelak untuk menyiasati bagian itu agar terlihat lebih ramping.

"Lo punya saran ke gue, gimana sebaiknya gue mengatakannya?"

Suara Mirza. Refleks, aku berbalik. Menemukan siluet tubuhnya yang berdiri dekat jendela, memunggungiku. Sedang berbicara dengan seseorang lewat ponsel.

"Lo pikir gampang apa? Jangan coba-coba sombong, ya, bilang lo udah kenal adik lo luar dalam. Buktinya, lo sendiri nggak bisa kasih saran ke gue apa yang harus gue bilang sekarang. Coba bilang sama gue apa yang harus gue bilang ke Gabriella, adik lo itu."

Adik lu? Satu kata itu langsung meloncat masuk dalam benakku, berdiam di sana dan dalam sesaat membuat bulu kudukku meremang.

Jadi, Mirza dan Gary...?

Memangnya, siapa lagi abang kandung yang kumiliki selain Gary?

Alih-alih berdeham untuk memberitahu kehadiranku, aku memutuskan untuk berjalan tanpa suara menuju dapur. Kurapatkan telinga ke dinding. Menahan napas. Tak sabar menunggu kelanjutan kalimatnya. Namun, yang kudengar justru lagi-lagi suara tawa Mirza diikuti ucapan basa-basi.

"Ok. Bye. I'll try my best. Promise."

Pembicaraan berakhir. Aku mengembus napas. Antara kecewa dan penasaran. Suasana mendadak hening. Hanya ada suara berat Elvis Presley yang mengalir dari piringan hitam. Aku tidak tahu di mana posisi Mirza sekarang. Namun, cepat atau lambat, dia pasti akan menemukanku. Kecuali kalau karena satu hal, dia mendadak harus ke kamar mandi dan aku bisa berpura-pura baru menaiki anak tangga.

Jadi, kuputuskan untuk meninggalkan persembunyianku dan menghadapinya dengan penuh keberanian.

"Gaby?" Mirza tak dapat menutupi kekagetannya saat aku keluar dari dapur. "Kamu ... udah lama?"

"Cukup lama untuk menunggumu selesai menelepon."

Wajah Mirza mendadak memucat. Namun, kemudian ia mengibas tangannya dengan gestur acuh tak acuh saat menjawab. "Itu hanya... obrolan dengan teman lama."

"Oh, ya? Jadi, sudah berapa lama kamu kenal Gary?"

Semua gestur Mirza berhenti seketika. Menatapku dengan wajah yang bertambah pucat. Namun, hanya sekejap, aura percaya dirinya telah kembali.

"Cukup lama untuk membuatku tahu tentangmu."

"Maksudmu?"

Bunyi piringan hitam mendadak berhenti. Membuat keheningan ini terasa kian pekat, seiring tatapan Mirza yang tak bergeser seinchi pun, lekat menatapku.

"Sejak Kartika pergi, aku membunuh kesedihanku dengan bertualang. Berharap setiap tempat yang kukunjungi mampu menjadi kuburan untuk semua kesedihan yang ditinggalkan Kartika. Sampai kemudian aku ketemu Gary, merasa klop, lalu kami janjian untuk merencanakan destinasi-destinasi selanjutnya. Dan Gary, adalah satu-satunya teman yang menjadi telinga untuk semua curhatku. Lalu, saat dia melihat foto Kartika di dompetku, dari situ semua cerita bermula... tentang kamu."

Suara Mirza melembut. Selembut tatapannya yang kini tampak menyipit, bercampur lelah. Seakan-akan penjelasan

barusan telah mengisap habis energinya yang memang sudah terkuras banyak untuk acara hari ini.

Dan hanya dalam tempo sesaat, semua kisah pertemuanku dengan Mirza kembali berputar ulang. Baru kupahami dari mana semua keganjilan itu berasal.

"Jadi, kamu sebenarnya bukan pengunjung tetap Chocolieta, kan? Semua bualanmu tentang Ferrerro, kamu dapetin dari Gary. Iya, kan?"

Mirza tak menjawab. Matanya berpaling menghindariku. Untuk kali pertama aku menemukan ekspresi itu mengukir di wajah Mirza. Gundah dan kebingungan. Seakan-akan seseorang baru saja memergokinya melakukan sesuatu yang memalukan, lalu mengumumkannya di depan banyak orang.

"Tidak semuanya bohong, Gaby. Setidaknya, aku tidak berdusta tentang Ferrerro Rocher. Satu yang pasti, saat pertama bertemu denganmu, aku seakan-akan telah mengenalmu selama bertahun-tahun. Dan itu sama sekali nggak ada hubungannya dengan cerita-cerita Gary tentangmu, juga kenyataan lain bahwa kamu mirip Kartika."

"Lalu, Gary berusaha jodohin kamu sama aku, begitu?" Aku mencecar, sama sekali tak tertarik dengan penjelasannya tentang perasaan.

Mirza memandang wajahku dengan ekspresi yang sudah sulit untuk kubaca. Mungkin, tak menyangka bahwa apa yang terjadi saat ini sudah bergerak jauh meninggalkan rencananya.

"Ya. Bisa dibilang begitu. Tapi...."

"Apa Gary nggak kasih tahu kamu bahwa aku akan menikah?" Bibirku bergetar. Tak sanggup membayangkan wajah Gary dan betapa teganya dia melakukan itu.

Mirza tertegun. Bibirnya separuh terbuka. Seluruh gerak tubuhnya membeku, menatapku seakan aku baru saja mengatakan bahwa sebentar lagi langit di atas kepala kami akan runtuh.

"Tidak. Dia tidak pernah...."

"Dan, kalau kamu mau tahu untuk siapa aku memesan baju pengantin tadi pagi, itu untukku! Untuk pernikahanku!"

Suara lantangku diikuti refrain I Want to Be A Billionaire Bruno Marz dari ponsel Mirza. Dia meraih ponselnya. Namun, yang dilakukannya selanjutnya hanya menatap layar tanpa suara.

"Itu Gary?"

Mirza mengangguk. Menggenggam kuat ponselnya seperti akan meremukkannya. Seharusnya pemandangan ini terlihat mencemaskan, tetapi aku justru berucap di depannya dengan nada memerintah. "Jawab panggilan itu, dan nyalakan *speaker*-nya. Aku mau ngomong sama Gary."

Mirza menatapku ragu. Namun, tangannya mematuhiku. Dia menekan *keypad speaker*. Dan, suara Gary dalam sesaat memenuhi ruang dapur.

"Halo, Za, sori ganggu, gue baru ingat nih. Tapi lo...."

"Tapi, lo nggak berhak ngelakuin ini ke gue, Ry!"

Hening sesaat. Hanya embusan napas Gary yang tertangkap oleh *speaker*.

"By! Lo...."

"Gue di sini! Dan gue udah tahu semuanya! Lo ternyata jauh lebih mengerikan dari yang gue kira, Ry!"

Jemari Mirza menekan kembali tombol *speaker*. Lalu, menyerahkan ponselnya kepadaku. "Silakan kamu ngomong sendiri sama Gary."

Ponsel Mirza terasa lembap. Pria itu berjalan melewatiku, menuruni anak tangga dengan kepala tertunduk. Ekspresi keruh menodai wajahnya. Sangat kontradiktif dengan suara penuh suka citanya beberapa menit lalu. Namun, saat ini rasa simpatiku kepadanya sudah menguap habis. Dan kegeraman masih menguasaiku saat mendekatkan ponsel Mirza ke telinga untuk kembali mendengar suara Gary.

"By, halo, lo masih di situ?"

"Ya. Nggak ada Mirza di sini, dan gue nggak akan tutup telepon ini sampai lo ceritakan semuanya."

Kembali, aku mendengar suara embusan napas, kali ini terdengar lebih berat, seakan-akan ada beban berton-ton yang tengah menyesaki paru-paru pemiliknya.

"Bagi gue, Mirza sudah lebih dari sahabat." Kata-kata Gary mengalir lambat. "Dalam perjalanan, kita bakal mengenal seseorang lebih dalam, termasuk sisi-sisi lain darinya yang hanya orang-orang terdekatnya yang tahu. Jadi, gue

tahu persis, seperti apa rasa kehilangan Mirza saat istrinya meninggal, dia bahkan dihantui rasa bersalah terus-menerus, karena istrinya meninggal dalam perjalanan bersamanya. Dan, ketika gue cerita tentang lo ke Mirza, itu bukan semata-mata karena gue kasihan sama dia, tapi gue juga ngelakuin ini demi Mama...."

"Hey, dengar, ya! Jangan coba-coba bawa Mama di sini! Ini pasti murni ide gila lo! Lo... lo tega ya, Ry. Padahal lo tahu kalau gue akan menikah."

Aku menarik napas. Berusaha sekuatnya agar amarah ini tidak dirusak oleh air mata. Di seberang sana, untuk kesekian kalinya, kudengar Gary kembali menghela napas.

"Untuk lo ketahui, gue kenal Mirza, dan cerita tentang lo pada Mirza, jauh sebelum lo kenal Zee dan tiba-tiba berencana ingin menikah. Dan, gue harus jujur bilang, bahwa sampai hari ini pun gue masih ragu dengan keseriusan lo untuk menikah. Gue lebih yakin kalau lo hanya ingin buktiin bahwa lo wanita tegar dan nggak patah hati hanya karena gagal nikah. Terlepas dari keberhasilan lo, akui sajalah, kalau lo membangun Chocolieta juga sebagai pelarian dari kegagalan lo menikah dengan Lingga."

Aku mengatupkan gerahamku. Jemari tangan kiriku yang menggantung bebas, sudah terkepal rapat. Andai saja saat ini Gary ada di depanku, aku nggak yakin bisa menahan diri untuk tidak menamparnya. Kapan, sih, sekali saja dalam hidupnya dia menahan mulutnya untuk tidak mengekspos kembali luka lamaku dan menguliti apa yang pernah kuperbuat?

"Jadi, hanya gara-gara lo nggak yakin dengan gue, lo juga nggak pernah kasih tahu Mirza kalau gue akan menikah?"

Suaraku meruap getir. Sama sekali tak relevan dengan "Can't Help Falling in Love with You" yang kini bergema dari piringan hitam.

"Gue... gue nggak tega, By. Setiap kali habis ketemu lo, dia pasti ngabarin gue, dan dari suaranya, dari cara dia ngomongin lo, gue tahu kalau kehadiran lo sangat berarti besar dalam hidupnya, By. Sesuatu yang bahkan lebih besar dari mimpinya untuk membangun Chocobella."

Ucapan Gary sukses membuatku gemetar. Mimpi apa yang lebih besar dalam kehidupan seorang pria selain....

Tidak. Aku menggeleng kuat-kuat. Ini tidak mungkin. Mirza pasti hanya memimpikan bayang-bayang. Tidak seorang pun mampu menggantikan posisi Kartika. Tidak sampai kapan pun meski orang itu punya kemiripan sembilan puluh sembilan persen sekali pun dengan Kartika.

"Lalu, apa hubungan semua ini dengan Mama?"

Tidak ada embusan napas. Yang kudengar justru suara benda keras yang terantuk. Namun, aku sedang tidak berselera untuk mengasihani Gary sedikit pun meski di seberang sana, barangkali saja dia baru terpeleset lalu terjatuh.

"Sori. Gue tadi... keceplosan. Ini nggak ada hubungannya dengan Mama."

"Oh ya?" Aku berjengit. Ada sesuatu yang sedang disembunyikan Gary. Tiga puluh tahun menjadi adiknya sudah

lebih dari cukup bagiku untuk mendeteksi sesuatu dalam perubahan suaranya.

"Gue minta, kali ini lo jangan bohongin gue lagi, Ry. Cukup sudah lo kecewain gue dengan apa yang lo lakuin di belakang gue. Namun, jangan harap gue mau maafin lo kalau ternyata lo masih menyimpan rahasia yang lebih besar lagi di belakang gue."

Di ujung sana, Gary membisu. Tak kudengar lagi bunyi apa pun. Mungkin saja dia tengah menjauhkan ponselnya dari wajahnya. Namun, selagi pembicaraan ini belum diakhiri, aku bersumpah akan tetap menunggu.

"Sebenarnya, gue nggak boleh kasih tahu ini ke lo. Mama ngelarang gue melakukannya. Tapi, hari ini, gue terpaksa melanggar janji gue ke Mama, karena gue udah capek menanggung rasa bersalah gue selama ini ke Mama."

Rasa bersalah? Aku mengernyit. Memangnya, apa yang sudah dilakukan Gary pada Mama?

"Lo mungkin nggak pernah tahu, hampir setiap malam, wajah Mama pasti basah dengan air mata sebelum tidur. Dia nggak pernah absen berdoa meminta supaya Ghea kembali, dan dia juga nggak sanggup membayangkan harus berpisah dengan lo atau membayangkan nasib lo bakal sepertinya saat ditinggal Papa. Kenapa gue bisa tahu? Karena Mama sendiri yang cerita sama gue. Mama telah kehilangan hampir seluruh rasa percayanya pada pria karena Papa, juga karena perbuatan pria yang membawa pergi Ghea. Dulu, gue pernah janji sama

Mama kalau gue akan bawa Ghea pulang. Tapi, sampai hari ini, gue nggak berhasil. Mama pernah bilang ke gue, kalau pun ternyata gue gagal membawa Ghea pulang, setidaknya gue bisa cegah lo pergi dari Mama. Jadi, gue putusin untuk ambil konsekuensi ini, dengan ngejodohin lo dengan pria yang nggak bakal bawa lo pergi jauh dari Mama."

"Dan Mama tahu rencana lo?"

"Nggak. Mama nggak tahu."

"Lalu, kenapa Mama nggak mencegah rencana gue untuk menikah dengan Zee, kalau ternyata setiap malam dia bersedih karena itu?"

"Dia sudah mencoba melakukannya. Namun, dia juga nggak tega menghalangi kebahagiaan lo, By. Sori, kalau gue terpaksa ngomong ini. Terserah, kalau setelah ini, lo akan membenci gue seumur hidup. Gabriella, apa lo tega, membangun kebahagiaan lo di atas air mata Mama yang tumpah setiap malam, dan menghancurkan hati seorang pria yang sungguh-sungguh telah jatuh cinta sama lo?"

Tanganku bergetar. Ponsel Mirza meluncur jatuh ke lantai. Seiring jatuhnya air mata pertamaku. Disusul tetes kedua. Ketiga. Dan selanjutnya... mengalir deras tanpa dapat kucegah lagi.

28
EGO

Mungkin bagimu,
mencintai adalah sebuah kesalahan
- Mirza -

Aku tak tahu sudah berapa lama aku berada di sini. Terduduk diam dengan memoriku yang seakan sudah sampai pada limitnya. Tak satu kalimat Gary pun berhasil kuingat. Seakan ada suara-suara lain yang bergema keras dalam benakku. Juga sederet pertanyaan retoris yang menuntutku untuk segera menjawab.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Akankah ini menjadi keputusan terbaik, andai cukup kukatakan saja bahwa semua yang baru terjadi pada menit-menit terakhir ini, hanyalah sebuah mimpi buruk yang langsung berakhir begitu aku

terjaga? Selanjutnya, aku akan tetap melangkah, meneruskan rencanaku bersama Zee?

Lalu, bagaimana dengan Mama? Benarkah apa yang dikatakan Gary, bahwa kebahagiaanku kelak akan menorehkan luka yang kesekian kalinya di hati Mama?

Dalam sesaat, satu per satu wajah anggota keluargaku muncul. Mengepungku kian rapat. Papa, Ghea, Gary, dan Mama.

Bayang-bayang yang langsung membuatku panik. Aku berdiri. Menjangkau benda terdekat yang dapat kujangkau. Benda yang baru kusadari adalah sebuah vas kaca saat aku melemparnya ke dinding disusul suara pecahan kaca dan keping-kepingnya yang meluncur dramatis ke lantai.

"Kalian jahat!"

Aku berteriak frustrasi. Hampir saja tak dapat menahan emosi untuk kembali berteriak kalau telingaku tak segera menangkap suara derap langkah. Mirza berlari menaiki anak tangga, berhenti beberapa meter di depanku, lalu menatap horor pada kepingan pecahan vas yang berserakan di lantai.

"Gaby, kamu... kamu nggak apa-apa?"

Mirza menghampiriku perlahan-lahan. Sangat kontradiktif dengan langkahnya yang berpacu saat menaiki anak tangga. Sorot matanya mencerminkan rasa khawatir dan juga waspada. Seakan-akan di depannya tengah berdiri seorang perempuan depresi yang kapan saja berpotensi untuk bunuh

diri dengan menikam sendiri pergelangan tangannya atau melemparkan tubuhnya ke luar jendela.

Aku nggak menjawab. Berusaha menyusut air mataku dan berharap tak ada lagi yang bakal menetes. Setidaknya, aku masih mampu melihat jelas raut wajah Mirza saat ia telah berdiri persis di depanku.

"Gaby, aku minta maaf. Sungguh, di antara semua tentangmu yang kutahu dari Gary, juga dari kebersamaan kita selama ini, aku benar-benar *blank* kalau kamu sudah punya kekasih."

Aku tidak punya kekasih. Yang kumiliki adalah calon pendamping hidup. Seseorang yang tinggal selangkah lagi akan menjadi bagian terpenting hidupku selamanya.

Suara hatiku menjawab getas. Aku mengangkat wajah. Rasa bersalah yang sepekat darah beku tampak meronai wajah Mirza. Aku berujar lemah. Baru menyadari bahwa dilema ini ternyata begitu melelahkan.

"Kamu nggak salah, Za. Gary yang salah. Dan seharusnya sejak awal aku memberitahumu kalau...."

Mirza menggeleng. Menyela ucapanku. "Seharusnya sejak awal aku juga memberi tahumu tentang Kartika. Semestinya aku bisa lebih sensitif saat kamu menatap foto pernikahanku dengan Kartika. Yang ada, kita justru terjebak dalam semua diskusi tentang bisnis."

Suara Mirza menguapkan penyesalan. Sayang, aku gagal menebak, mana yang lebih ia sesalkan.

Aku mengalihkan pandangan. Dan mataku justru tertumbuk pada foto-foto Mirza dan Kartika. Foto yang membuat situasi saat ini tidak berkembang menjadi lebih baik. Karena dalam jarak sedekat ini, cepat kusadari kalau Mirza juga ikut berpaling ke arah yang sama.

"Kamu mungkin ingin tahu kenapa aku menaruh foto-foto itu di sana? Ini mungkin terdengar konyol, tapi dengan begitu aku ingin seolah-olah Kartika bisa melihat langsung suasana di dapur, dan dia bisa tersenyum bahagia melihat orang-orang membuat makanan favoritnya."

Aku mundur selangkah. Di depanku, wajah Mirza justru terlihat tegang.

"*I'm so sorry, Gaby. I couldn't keep no longer about this.*" Suaranya terdengar dingin. Sedingin tatapannya saat menatapku lekat-lekat.

"Aku masih punya alasan lain untuk foto-foto itu. Aku ingin menguji seberapa jauh aku berharap dapat melihat lagi sosok Kartika pada dirimu. *But, it's truly a big fault, both of you are totally different woman.* Dan satu hal yang nggak dapat kucegah, bahwa semua yang kamu miliki justru perlahan-lahan menarik simpatiku, *naturally*. Maaf, aku mungkin bisa menunda apa yang akan kukatakan, tapi tidak untuk menahan perasaanku lebih lama lagi."

Sesaat, ruang ini terasa begitu kosong. Hanya ada kalimat terakhir Mirza yang memantul-mantul dalam benakku. Aku sudah menduganya, jadi, seharusnya aku tidak terkejut, tetapi gelombang emosi yang sempat surut itu kembali menghantam. Bahkan episode kedua ini langsung meluap tanpa dapat kukendalikan. Untuk sesaat, aku lupa kalau pria di depanku adalah rekan bisnisku sampai dia mengucapkan kalimat terakhir itu.

"Kamu juga jahat, Za! Kamu, Gary, Mama, Papa, Ghea... kalian semua jahat! Kalian menjebakku dalam situasi tersulit! Kenapa Papa harus tergoda wanita lain? Kenapa Ghea tega meninggalkan Mama demi kekasihnya? Kenapa Gary harus ngenalin aku ke kamu? Dan... dan kenapa kamu malah jatuh cinta sama aku?"

Napasku mendadak sesak. Aku terengah-engah. Ruang ini terasa benar-benar hampa udara. Dan tempurung lututku seakan-akan telah tercabut saat kemudian tubuhku menggelosor ke lantai. Namun, Mirza telah sedetik lebih cepat menangkapku. Merengkuhku begitu erat hingga aku dapat merasakan deru napasnya yang berpacu.

"Aku minta maaf, By, jika bagimu mencintaimu adalah sebuah kesalahan." Suara Mirza menderu di telingaku. "Gary pasti sudah cerita padamu, kebahagiaan macam apa yang kurasakan sejak mengenalmu, jadi, kumohon, beri aku kesempatan merasakan kebahagiaan itu beberapa menit ini saja."

Lepaskan. Menjauhlah.

Dua kata itu menggema bertalu-talu dalam benakku bak mantra pengusir iblis. Namun, tidak demikian dengan segenap tubuhku yang membeku. Tak berhasil memunculkan respons apa pun selain hanya berdiri mematung. Tidak juga sekadar balas bicara, menyuruh Mirza segera menjauh.

Segenap pikiranku kini justru diisi oleh bayang-bayang Mama, bagaimana setiap malam sosok ringkih itu berusaha menyembunyikan air matanya dan rasa sakitnya, bersandiwara saat mendukungku mempersiapkan pernikahan.

Sementara perasaanku, di saat yang sama terkepung oleh egoisme yang begitu mencekik. Egoisme Papa dan Ghea saat meninggalkan Mama. Egoisme Gary saat "memilihkan" kebahagiaan yang menurutnya lebih pantas untuk kuraih.

Lantas, haruskah aku menjelma sama egoisnya dengan mengabaikan perasaan pria yang mengaku kalau ia baru saja meraih kembali kebahagiaannya saat bersamaku? Meninggalkan Mama demi Zee?

Gelombang kepanikan tiba-tiba menghantamku. Bayangan Zee melintas. Dalam sekejap langsung mengambil alih situasi ini.

Refleks, aku mendorong tubuh Mirza sekuatnya. Namun, gerakan itu hanya mampu merentang jarak yang sangat pendek.

"Gabriella...."

Aku mengangkat wajah. Kami tak lagi saling bicara. Dan suasana di ruang ini kembali sunyi. Hanya ada aku, Mirza, suara piringan hitam yang berhenti, dan keping-keping ego dalam hati yang luruh satu-satu.

29
BERTEMU

Karena cinta kita bukan kompetisi

- Zee -

"Aku nggak percaya. Semua itu omong kosong! Iya, kan?"

"Tidak. Itu kenyataan."

"Kamu sengaja mengarang cerita karena kamu terlalu menyayangi bisnismu atau...."

Suara Zee tiba-tiba berhenti. Bagaikan kendaraan yang terpaksa mengerem mendadak setelah melaju dengan kecepatan tinggi.

"Atau kamu dan Mirza...."

"Tidak." Aku menggeleng kuat-kuat. Meski tahu, kalau Zee di seberang sana tak mungkin bisa melihat.

Hari ini, tepat seminggu setelah *launching* Chocobella, aku memutuskan untuk menceritakan kepada Zee apa yang terjadi di lantai dua sesaat setelah acara *launching* usai. Aku tak peduli bagaimana respon Zee. Yang terpikirkan olehku saat ini hanya satu. Aku harus jujur pada Zee.

"Aku tidak tertarik apalagi jatuh cinta kepadanya, jika itu dugaanmu. Aku hanya ingin jujur padamu seperti kamu menjaga kejujuranmu. Kamu bahkan nggak mau menemui Icha di belakangku, tapi aku...."

Kugenggam ponselku kuat-kuat. Sekuat pertahananku untuk tidak menangis hingga pembicaraan ini usai.

"Hanya kejujuran ini yang kumiliki, Zee. Dan ini sama sekali nggak cukup untuk menandingi kesetiaanmu."

Jeda sesaat. Di seberang sana, aku mendengar bunyi embusan napas Zee. Berat dan seakan menyimpan sesuatu yang sarat. "Cinta kita bukan kompetisi, Gaby. Tapi kita sudah sampai pada komitmen. Kita akan buktikan pada mamamu bahwa komitmen kita nggak akan membuatnya tersisih apalagi sampai kehilanganmu. Dan bagiku, ceritamu tentang Mirza itu belum cukup untuk meruntuhkan komitmen kita. Tunggu aku di sana, By, sekarang! Kita harus bicara."

Klik. Pembicaraan terputus. Apa yang harus kulakukan? Aku mungkin bisa bicara tegar saat hanya mendengar suara Zee, tapi bagaimana mungkin aku bisa melakukannya di bawah tatapan lembut Zee dan wajahnya yang tak pernah sekali pun menyiratkan kemarahan itu?

Namun, pria mana yang sanggup menahan amarah, pria mana yang nggak terbakar cemburu, saat tahu calon pendamping hidupnya ternyata membiarkan dirinya ada dalam pelukan pria lain? Melakukan itu di belakang sepengetahuannya, lalu dengan naifnya menjadikan itu alasan terdepan untuk membatalkan pernikahan?

"Kamu belum ke kafe, By?"

Suara sandal rumah yang diseret menghampiriku. Mama, masih dengan dasternya, menggenggam sekantung plastik obat-obatan dan segelas air putih, lalu menarik kursi dapur. Bulan depan, usia Mama genap enam puluh. Namun, sakit pada tulang punggungnya, juga sakit yang menggerogoti psikisnya membuat penampilan Mama hari ini tampak sepuluh tahun melampaui usianya.

Dan, untuk kesekian kalinya, rasa perih dalam hatiku kembali berdenyut.

Bagaimana mungkin aku tega merajut kebahagiaan bersama Zee, sementara di dapur ini, wanita yang telah melahirkan dan membesarkanku justru harus terluka untuk kesekian kalinya jika aku nekat melanjutkannya?

"Gaby, kamu belum jawab pertanyaan Mama."

"Eh. Iya, agak siangan, Ma. Zee mau datang sebentar lagi, katanya." Aku menjawab, gugup.

"Mau pergi bareng Zee?"

"Mungkin. Eh, sepertinya, tidak. Tapi, ya, siapa tahu, Zee mau nganterin Gaby dulu sebelum dia ke kantornya."

Mama memandangku bingung. Namun, detik berikutnya, ia sudah tampak lebih rileks.

"Cokelat barumu enak sekali, ya. Resepnya, dari kamu juga?"

"Cokelat?" Aku menatap Mama heran. "Maksud Mama, Chocobella?"

Sejak hari Chocobella diperkenalkan pada publik Bandung, hari yang juga telah memutarbalikkan sebagian rencana hidupku, aku memang belum pernah membawa Chocobella kepada Mama. Juga belum mengatakan apa pun pada Mama tentang percakapanku dengan Zee beberapa menit lalu.

"Iya. Yang bungkusnya mirip cokelat kesukaanmu waktu kecil dulu. Rasanya juga, menurut Mama, nggak kalah enak."

"Mama tahu dari mana?"

"Rekanmu itu yang bawa ke rumah. Sehari setelah acara kalian."

"Maksud Mama, Mirza?"

Mama mengangguk. "Kamu masih di kafe waktu dia datang. Kalau kamu belum punya calon suami, Mama pasti udah bilang ke kamu kalau Mirza itu alternatif potensial buat jadi calon suami."

Mama tertawa. Aku mengernyit heran. Alih-alih menemukan sesuatu yang terasa lucu dari ucapan Mama, radar curigaku justru pelan-pelan menyala.

"Memangnya, apa yang Mama ketahui tentang Mirza?"

"Nggak ada apa-apa, kok. Itu hanya... penilaian sekilas." Mama mengibaskan tangannya sambil berpaling. Menghindari tatapanku. "Mama, kan, udah lama hidup, Gaby. Sekali ketemu dan ngobrol, biasanya Mama bisa menebak sebagian... ah, terlalu berlebihan, sepertinya, beberapa karakter lawan bicara Mama, itu lebih cocok."

Mama tersenyum kali ini. Rasanya sudah lama sekali, aku tak melihat Mama bersikap seceria pagi ini. Dia bahkan bersikap sangat formal saat kali pertama aku mengajak Zee ke rumah. Oke. Mungkin Mama juga bersikap demikian saat Mirza datang. *Who knows?*

Namun, tetap saja sinyal curigaku belum padam sedikit pun. Mama telah bangkit dari kursinya. Memunggungiku saat menyimpan kembali obat-obatannya di dalam tempat penyimpanan khusus, sebuah bekas hotpot yang tak terpakai.

"Apakah Gary memberi tahu Mama sesuatu... tentang Mirza?"

Mama mengerutkan dahi saat membalikkan tubuh dan memandangku. "Tidak ada. Kenapa?"

"Mereka sahabat seperjalanan. "

"Ooh...." Mama melewatiku setelah memberikan anggukan kecil tanda maklum.

Aku menghela napas. Dalam sesaat merasa kecurigaanku begitu konyol. Suara dentang jam dinding kuno dari ruang tengah segera mengingatkanku. Zee pasti sudah dalam perjalanan sekarang. Mungkin, dalam waktu lima atau sepuluh menit lagi, dia akan tiba.

Dan aku belum lagi memberitahu Mama, juga siapa pun selain Zee, tentang keputusan mendadak yang kuambil tadi pagi. Hanya dalam tempo beberapa detik saja, irama jantungku mulai bergegas. Aku melakukan ini demi Mama. Bagaimana mungkin aku tidak memberitahunya lebih dulu?

"Ma...."

Kuhadangkan tubuhku di depan Mama.

"Ya, By."

Aku meneguk ludah. Tak menyangka bahwa untuk memulai topik ini ternyata jauh lebih sulit ketimbang saat meminta Mama untuk merestui kami.

"Bagaimana kalau kukatakan bahwa, aku baru saja menelpon Zee dan bilang padanya untuk... untuk membatalkan pernikahan kami?"

"Apa?"

Kedua mata Mama terbelalak. Namun, ada ekspresi kecil lain yang sempat muncul sebelum Mama buru-buru mengubahnya.

"Kenapa bisa begitu, By? Lalu Zee bilang apa?"

"Zee sedang kemari. Kami akan bicara tentang itu. Tapi... Gaby minta Mama jujur, mana yang lebih membuat Mama lega, pernikahan Gaby dan Zee jadi terlaksana, ataukah kabar yang baru saja Mama dengar?"

"Gaby...."

Mama menggeleng-geleng. Kedua matanya mengerjap-ngerjap. "Setiap ibu di dunia... pasti menginginkan anaknya bahagia. Dan Mama belum tahu alasanmu mengubah keputusan itu. Sebelum Mama jawab, Mama ingin kamu lebih dulu jawab. Apakah kamu merasa bahagia dengan keputusan itu atau kamu... kamu melakukannya demi Mama?"

"Jujur, Ma. Sulit bagiku untuk berbohong. Aku nggak bisa bilang kalau aku bahagia dengan keputusan ini. Namun, benar aku melakukannya demi Mama."

Mama tampak tertegun. Dari bibirnya kemudian mengalir pertanyaan yang terucap pelan. "Kalau Mama katakan, keputusanmu itu bisa menghadirkan kebahagiaan yang besar dalam hidup seseorang, apakah kamu ...."

Wajah Mama memucat. Pertanyaannya tak selesai. Perubahan ekspresi itu, dalam sesaat membuat hatiku berdesir.

"Ma, tolong jawab yang jujur, Mama tahu tentang Mirza, kan? Iya, kan?"

Mama kembali mengerjap-ngerjap. Bulir-bulir bening mengalir, membuat mata tuanya berkaca-kaca.

Aku nggak perlu lagi penjelasan. Air mata Mama dan bibirnya yang hanya bisa bergetar tanpa sepatah kata pun terucap, sudah cukup menjadi jawaban.

Bunyi bel dari arah teras, untuk sesaat menjadi intermezo yang justru membuat debar jantungku kian bergegas. Itu pasti Zee. Cepat kubalikkan tubuh sebelum air mata Mama membuat pertahananku kian rapuh. Namun, jemari kurus Mama yang tiba-tiba menempel di bahuku, dengan intensitas sentuhan teramat pelan, mau tak mau membuat langkahku terhenti.

"Mama nggak pernah meminta Gary melakukannya, By. Itu murni inisiatifnya sendiri. Ia terlalu lama memendam rasa bersalah karena gagal menemukan Ghea. Tolong, jangan salah mengerti. Kamu nggak harus membatalkan pernikahanmu demi Mama, tapi mungkin, kamu bisa mengajukan penangguhan pada Zee. Siapa tahu saja, waktu yang lebih panjang itu bisa membuatmu dan Zee sama-sama bisa berpikir lebih jauh. Dan Mama... Mama juga nggak ingin kamu kecewa untuk kali kedua, By."

Penangguhan pernikahan. Itu mungkin alternatif teraman yang ada dalam pikiran banyak orang. Termasuk Mama. Namun, siapa bisa menjamin dua hati yang seharusnya sudah saling menyatu, akan tetap berada di tempatnya saat waktu kembali menjadi jarak? Siapa pula yang bisa menjamin kalau pria seperti Mirza nggak bakal jadi godaan terberat?

Bel depan berbunyi lagi. Aku mempercepat langkah. Merapal doa semampunya saat membuka pintu dan....

"Mirza?" Aku terbelalak.

"Pagi, By. Maaf, nggak ngabarin mau kemari."

Mirza tampak baru pulang dari berolahraga. Jam dinding di ruang tengah memang baru menunjukkan pukul enam lebih tiga puluh. Dengan kaus polo hitam pas tubuh dan celana *sporty* panjang warna putih serta sepatu Nike putih yang tampak serasi, ini sama sekali bukan kombinasi yang bagus untuk situasi hatiku saat ini.

"Boleh aku masuk?"

"Eh... ya, silakan, tapi ada perlu apa, ya? Maksudku, sedikit aneh aja, kamu muncul di rumahku sepagi ini. Mendadak lagi."

Aku berusaha menjaga ucapanku untuk tetap terdengar formil. Mengabaikan apa yang sudah terjadi seminggu lewat dan tetap menganggap Mirza *as the way he should.*

Mirza berdeham. "Kurasa, kita perlu bicara sebentar untuk mengklarifikasi... yang tempo hari." Ia berhenti. Menatapku serius. "Siang nanti aku harus berangkat untuk meninjau kebun kokoa-ku. Ada masalah tak terduga tentang kepemilikan tanahnya. Dan aku bakal nggak bisa tidur nyenyak di sana kalau belum menyelesaikan yang satu itu, By."

"Nggak ada yang perlu diselesaikan dan diklarifikasi, Za. Maaf, aku nggak bermaksud untuk...."

Kalimatku terhenti. Suara motor berhenti di depan pagar. Zee, masih dengan kaus oblongnya, tampak merasa tak perlu untuk merapikan diri terlebih dulu dan terlihat terburu-buru.

"Gaby."

Langkah Zee telah sampai di teras. Sesaat, aku tercekat oleh kebingungan. Apa yang harus kukatakan sekarang? Mempersilakan Zee masuk dan menyuruh Mirza pergi? Perlahan tapi pasti, kurasakan hawa panas meruap pelan di teras mungil ini saat kedua pria ini telah berdiri berhadapan.

"Za, kenalkan, ini Zee. Dia... calon suamiku." Aku meneguk ludah. Menundukkan mataku dari tatapan Zee saat mengenalkan Mirza kepadanya.

Keduanya lalu saling berjabat tangan. Sesaat, tak ada interaksi apa pun, sampai kemudian aku mendengar suara Zee, tertuju kepada Mirza.

"Anda punya waktu? bisa kita bicara sebentar?"

Baru pernah kudengar Zee bicara dengan suara sekelam itu. Begitu pun raut wajahnya yang nyaris tanpa riak.

"Oh, boleh. Tapi, maaf, saya nggak bisa lama-lama." Mirza lalu menoleh kepadaku. "Gaby, kamu bisa tinggalkan kami sebentar?"

"Kamu undang mereka berdua, By?"

Pada pilar pembatas ruang tamu, Mama bersandar, memandang bergantian ke arahku dan teras depan dengan raut khawatir.

"Nggak, Ma. Gaby nggak undang mereka berdua. Hanya Zee yang bilang kalau dia akan datang. Tapi Mirza...." Aku mengedikkan bahu. Pantulan raut wajahku membayang pasrah di cermin ruang tamu.

Aku melewati Mama yang masih bergeming, menarik napas dalam-dalam, dan bibirku tak kuasa menahan pertanyaan getir itu.

"Apa Mama dan Gary pernah menduga kalau mereka akhirnya bakal bertemu, dalam situasi seperti ini?"

Tak ada jawaban terluncur dari bibir Mama. Wajahnya menyiratkan rasa bersalah yang begitu dalam. Sekonyong-konyong, aku tertawa. Tawa paling aneh pernah kudengar. Begitu pun raut wajahku yang memantul pada cermin ruang tamu saat tertawa. Sama anehnya dengan ekspresi Mama saat menatapku seakan-akan aku baru saja mengalami amnesia mendadak.

"Mama tahu apa yang mendadak Gaby pikirkan? Rasanya, Gaby ingin Lingga ada di sini, Ma! Gaby pengin tunjukkan sama dia kalau pagi ini, wanita yang pernah dia tinggalkan dulu sudah berhasil bikin dua pria jatuh cinta! Bahkan keduanya pria-pria yang jauh lebih baik darinya! Pasti seru, kan, Ma? Iya, kan?"

Mama membisu. Tatapannya telah dicampuri ekspresi pilu. Ekspresi yang perlahan menenggelamkan tawa falsku. Aku memilih berlalu, meninggalkan Mama dengan gejolak perasaan yang kian tak menentu.

30
MIMPI KITA

Saat hari itu datang, hanya kamu yang akan duduk di sampingku, menemaniku menjalani waktu sampai hari yang kita sendiri nggak berani mengira-ngira kapan berakhirnya

- Gaby -

Telah kucoba mengalihkan rasa gelisah dengan segera berpakaian, berdandan rapi, bersiap-siap untuk pergi ke kafe, tetapi belum ada tanda-tanda kalau pembicaraan Zee dan Mirza telah berakhir. Keduanya masih berada di teras. Duduk berhadapan. Bicara dengan volume yang tak mampu mencapai ruang tamu meski pintu depan berada dalam kondisi sedikit terbuka.

Aku juga tak berencana membuat dan menghidangkan minuman apa pun. Bagaimana kalau salah satu dari mereka tiba-tiba gagal menahan emosi, lalu menyiramkan air ke kepala lawan bicaranya?

Tidak. Mereka pria dewasa yang penuh pertimbangan. Juga terkendali. Kuyakinkan hatiku saat mengintip dari balik pilar pembatas. Hingga akhirnya, sosok Mirza yang berdiri dan memanggilku, mengakhiri penantianku yang gelisah.

"Aku pamit dulu. Takut ketinggalan pesawat. Salam buat mamamu."

"Za...."

Aku urung bertanya. Zee masih berada di teras. Dan kini ikut berdiri dalam jarak beberapa inchi di belakang Mirza.

"Oh, ya. Dari sana nanti, aku akan langsung menuju Jakarta, mampir ke sekretariat *chocolate expo*. Mari, Zee. *Thanks for... today.*"

Kalimat terakhir Mirza terdengar mengambang. Seakan-akan hal sebenarnya memilih untuk bersembunyi di belakang lidahnya.

"Nggak diantar sampai pagar? Memberinya ciuman kecil di pipi??"

Ucapan Zee setelah mobil Mirza berlalu, bagaikan semut api baru saja menggelitik lubang telingaku. Zee yang kukenal, tidak pernah bicara sesarkastis itu. Dia bahkan tidak pernah menyindir. Sesuatu dengan cepat berdenyut ngilu dalam hatiku. Zee cemburu. Perasaan yang tak pernah ada dalam hubungan kami selama ini.

"Zee...." Aku menghadapkan wajahku sepenuhnya ke jalan, dan membiarkan pipi kiriku saja yang terekspos ke

arah Zee. Siapa yang berani menatap mata kekasihnya dalam situasi seperti ini? Dan, aku sudah semestinya bersyukur, tidak ada yang mengalami luka memar setelah pembicaraan mereka usai.

"Aku hanya mau kembali bilang, aku nggak punya perasaan apa-apa sama Mirza. Dan aku... aku punya penjelasan lebih gamblang atas semua yang kukatakan tadi pagi."

"Kamu melakukannya demi mamamu, iya, kan?"

Aku menoleh. Zee sejenak menatap mataku. Sebelum kemudian melemparkan pandangannya ke arah jalan. Pada segerombolan anak-anak SD yang tengah berjalan kaki menuju sekolah.

"Memangnya... Mirza ngomong apa aja?"

Akhirnya, Zee memutar tubuhnya. Kukira aku akan menemukan sepasang mata cokelatnya yang menyorotkan kebencian. Ternyata, aku salah. Entah bagaimana caranya Zee mengemas perasaannya hingga yang tampak di depanku adalah tatapannya yang biasa. Lembut, dalam, menenangkan, seperti jelmaan air laut yang sedang tenang.

"Nggak banyak. Hanya yang penting-penting saja. Tentang Gary yang diam-diam berusaha menjodohkan kalian, tentang mendiang istrinya yang menurutnya mirip denganmu, juga tentang... perasaannya terhadapmu."

Aku tercekat. Jadi Mirza juga cerita... tentang *itu*? Di depan pria yang pada detik ini seharusnya *masih* menjadi calon

suamiku? Mendadak, aku bergidik. Gelombang kekhawatiran dalam frekuensi yang lebih besar, menerpaku tiba-tiba. Membuatku tersudut. Dan tanpa bisa kucegah, aku sudah meraih kedua pergelangan tangan Zee, menggenggamnya erat-erat.

"Tolong, percaya aku, Zee. Dari semua cerita Mirza padamu, apa pun itu, yang paling relevan dengan keputusanku hanya Mama. Aku nggak ingin melihat Mama terus-terusan ada dalam kubangan kesedihan. Selama bermalam-malam lamanya aku ngalamin insomnia dan terus-terusan menyalahkan Papa, Gary dan juga Ghea. Bagiku, tindakan merekalah yang memosisikanku dalam dilema yang kian rumit. Namun, baru tadi malam, aku mencoba berprasangka baik, bahwa Tuhan memang sedang menyiapkan sesuatu di akhir semua ini, mungkin, supaya aku lebih... lebih bijak, lebih berpikir jernih sebelum melakukan apa pun. Selama ini, aku sudah terlalu sering mengambil keputusan karena terdesak, terburu-buru dan...."

Kalimatku tak berakhir sempurna. Aku telah kehilangan kata-kata di saat otakku masih memberi perintah untuk terus berlari. Sama halnya dengan pelari yang mengalami kram otot mendadak meski benaknya telah membentuk bayangan akan melampaui garis *finish*, mendahului pelari-pelari lainnya.

"Berarti, keputusan tadi pagi itu, lahir karena terdesak, terburu-buru, atau dari perspektifmu yang baru?" Zee bertanya pelan, juga hati-hati.

"Sepertinya.... yang terakhir."

"Kamu yakin? Dan kamu nggak berniat memberiku alternatif lain?"

"Alternatif apa, Zee?"

"Penundaan pernikahan, misalnya?"

Aku menggeleng. "Aku ternyata nggak sekuat yang kukira, Zee. Aku nggak kuat membayangkan ketidakrelaan dan kesedihan Mama, aku nggak kuat ngebayangin Gary jika dia terus berusaha mempengaruhiku. Sementara aku juga nggak kuat membayangkan jika sampai nggak jadi nikah sama kamu. Namun, bagaimana pun juga aku tetap harus sampai pada keputusan, bukan?"

Mataku memanas. Dan wajah Zee perlahan membentuk bayangan kembar.

"Dan kamu memilih mamamu. *At least*."

Zee akhirnya sampai pada pertahanan terakhirnya. Wajahnya kali ini tak lagi bisa menyembunyikan ekspresi kecewanya yang teramat dalam.

"Aku bangga padamu, By. Di tengah semua dilema itu, kamu tetap tahu pilihan yang terbaik."

Aku tercengang. Dia bangga kepadaku? Aku kembali menegakkan wajah, menatapnya dengan hati yang kian teriris.

"Aku harus ngomong jujur Zee, ini kali pertama dalam hidupku aku mengirim ratusan pertanyaan pada-Nya, dan setiap kali pula Dia membalasnya dengan jawaban yang

sama. Jadi, kamu benar, kalau itu mungkin pilihan terbaik. Namun, asal kamu tahu, mimpiku tetap sama, bahwa saat hari itu datang, hanya kamu yang akan duduk di sampingku dan menemaniku nggak hanya sampai resepsi pernikahan usai dan semua tamu-tamu pulang, tapi sampai hari yang kita sendiri nggak berani mengira-ngira kapan berakhirnya."

Zee menatapku, tatapan yang tak beralih sedetik pun. Hingga membuatku nyaris saja meraih tangannya lagi, menggenggamnya lebih erat, atau sesuatu yang lebih jauh dari itu, memeluknya seerat yang kumampu hingga aku bisa merasakan ritme napasnya yang teratur, senada dengan irama napasku. Namun, dengan cepat kusadari, bahwa hal itu nggak akan mengubah keputusanku seinci pun. Jadi, yang kulakukan kini, begitu juga Zee, adalah berdiri dalam diam, saling menatap, mencoba untuk tersenyum, membaca pikiran dan perasaan masing-masing, seakan-akan kami punya kemampuan untuk menelepatikan semuanya tanpa harus berbicara sepatah pun.

Dan, di bawah sinar matahari yang mulai menghangatkan teras ini, telingaku dapat mendengar bisikan samar itu, terucap dari bibir Zee yang bergetar. "Begitu juga dengan mimpiku, Abriel."

Pertemuanku dengan Zee telah lama usai. Dari jendela kamarku, langit malam tampak sepekat *double black coffee,* jenis minuman baru di Chocolieta, yang dalam beberapa hari

saja langsung menjadi favorit para penggemar kopi berkadar kafein tinggi. Meski hari ini aku tidak mencicipinya sedikit pun, tidak juga seteguk kopi dari jenis apa pun, rasa kantuk seakan memilih untuk menjauhiku, membiarkan pikiranku berkelana menyusuri satu demi satu peristiwa yang telah menjadi masa lalu.

Benarkah keputusan yang kuambil tadi pagi? Andai Mirza tahu, akankah dia berusaha mengambil kesempatan itu ataupun memilih bersikap profesional demi Chocobella?

Untuk sesaat, bayangan Lingga kembali singgah, begitu juga rasa sakit hatiku yang masih tersisa. Dan entah dari mana datangnya, tahu-tahu saja aku seakan melihat bayanganku memantul dari segenap penjuru, menghujaniku dengan satu pertanyaan: *have you ever thought, you've made them a big hurt too?*

Aku memejamkan mata. Kali ini, bayangan Zee dan Mirza pula yang muncul. Aku tak mampu meraba persis apa yang mereka rasakan saat ini. Satu yang pasti, aku tidak merasa bahagia dengan keputusan ini. Bahkan mungkin, kecewa yang kualami jauh lebih besar meski rasa kecewa mereka berdua saling berakumulasi.

Bunyi ketukan di pintu seketika membuat mataku terbuka. Kenapa Mama belum juga tidur?

Tok tok!

Dahiku mengernyit. Aku mengenal persis bagaimana bunyi ketukan pintu jika Mama yang melakukannya. Lantas,

siapa pula yang mengetuk pintu kamarku di tengah malam buta begini?

"Belum tidur, By?"

Bahuku langsung merosot setelah pintu kubuka. Gary berdiri di depanku. Lengkap dengan jaket dan celana kargonya juga ransel tersampir di bahu. Aku tidak tahu kapan ia datang, atau mungkin saja, dia sudah bersiap-siap untuk pergi lagi. Yang jelas, aku tidak peduli.

"Kapan datang?" Aku membalas pertanyaannya dengan basa-basi yang kurang lebih sama. Namun, tak seperti biasanya, Gary tidak memberiku tatapan yang membuatku lebih memilih untuk memalingkan muka dan menatap tembok, melainkan mengunciku dengan gerhana yang membayang jelas pada kedua matanya.

"Gue minta maaf."

Apa? Aku tidak salah dengar, kan? Pertanyaan itu spontan berdetak dalam hatiku, tapi alih-alih mengatakannya, aku memilih untuk menyampaikannya lewat tatapan tajamku kepadanya.

"Serius. Gue minta maaf. Gue sudah dengar dari Mama. Sungguh, keputusan lo itu... benar-benar di luar dugaan gue."

Aku mengangkat ujung bibirku. Memberinya seulas senyum sinis. "Bukannya memang itu yang lo inginkan?"

Gary menggeleng. "Gue nggak mengira kalau kamu benar-benar serius ingin menikah dengan Zee. Sampai hari

Mirza menemui lo, gue tetap yakin kalau rencana lo untuk menikah hanyalah sebagai pelarian. Gue pikir, Chocolieta saja belum cukup untuk mengobati rasa kecewa lo pada Lingga. Tetapi, nyatanya gue salah."

Dan detik berikutnya, Gary menunduk. Menghela napas dalam-dalam. Embusannya seakan merupakan aroma penyesalan. Ya. Meskipun aku berusaha keras untuk menulikan hati dan telinga pada setiap kata-katanya, hati kecilku berkata bahwa kali ini Gary benar-benar menyesal.

"Gue pergi dulu, *Pumpkin*. Jaga Mama baik-baik, ya. *At least*, keputusan lo itu nggak jelek-jelek amat, kok. Lo melakukannya demi Mama. Percaya kata-kata lo, anak yang sayang Mama nggak akan pernah dikecewakan Tuhan."

Gary membelai pelan rambutku. Separuh hatiku ingin menepisnya, tetapi separuhnya lagi justru menyuruhku membiarkannya. Harus kuakui, jauh di relung hati, aku sangat merindukan Gary. Merindukannya sebagai seorang kakak yang selalu ada untukku, melindungiku dan rela melakukan hal-hal terbaik di muka bumi untuk membahagiakanku.

Namun, saat menatap ransel yang tercangklong di bahunya, perasaan sentimental itu segera kuhalau jauh-jauh. Percuma saja memelihara harapan untuk seseorang yang (lagi-lagi) akan pergi. Entah sampai kapan.

"Gue janji, kali ini aku harus bisa menemukan Ghea. Gue udah gagal menjadi kakak yang baik buat lo, tapi setidaknya, gue masih pengin jadi anak yang berbakti."

"Good luck." Hanya kalimat pendek yang memungkas jawabanku. Tak ada lagi kalimat yang terucap sampai punggung Gary dan ranselnya menghilang dari pandanganku.

31

Enam bulan kemudian,

Aroma cokelat panggang menyeruak saat kakiku melangkah masuk ke *display room* Chocobella. Ruang berisi dua pasang etalase dengan beraneka jenis praline berjejer rapi di dalamnya. Dan sejak dua bulan terakhir, Chocobella mulai berekspansi dengan memproduksi brownies panggang. Tentu saja, dengan cita rasa yang berbeda dengan Amanda.

Adonan Brownies Chocobella dicampur dengan buah-buahan kering dan kacang-kacangan beraneka jenis: kismis, *prune*, mede, walnut, dan *almond*. Teksturnya juga sedikit lembap. Perpaduan rasa *dark chocolate* yang pahit, asam

manis buah kering dan gurihnya kacang-kacangan, membuat brownies Chocobella dengan cepat berhasil menarik perhatian. Saat ini, brownies panggang Chocobella sudah berada di peringkat kedua tertinggi angka penjualan setelah praline.

"Pagi, Teh. Tumben, pagi-pagi sudah datang?" Riska, salah seorang kasir Chocobella menyapaku ramah.

"Pagi, Ris. Iya, setelah ini saya mau ke Chocolieta. Kalau duluan mampir ke sana, bisa-bisa siang nanti saya baru kemari."

"Enak ya, Teh, punya dua 'anak'. Mana dua-duanya anak yang baik lagi. Salut, deh, sama Teteh, bisa *handle* keduanya dengan baik."

Riska tertawa. Aku tersenyum tipis. Gadis berkulit terang ini tak perlu tahu bahwa sebentar lagi, aku hanya akan punya satu 'anak'.

"Oh, ya, Ris, Mirza udah datang?"

"Udah dari pagi banget, Teh. Pak Mirza, *mah*, gitu. Sejak pertama kerja di sini, kayaknya cuma beberapa hari aja, saya pernah ngalahin Pak Mirza untuk urusan datang pagi."

Aku tersenyum lagi. Memberi isyarat kepadanya bahwa aku akan ke lantai dua, menemui seseorang yang selalu datang lebih pagi itu. Namun, baru dua anak tangga kulewati, langkah kakiku mendadak terhenti.

Aroma cokelat panggang kembali menyeruak. Kali ini, berekspansi lebih luas lagi, hingga seolah-olah setiap anak

tangga ini mengembuskan aroma yang sama. Aku yakin, saat ini tak kurang belasan loyang brownies sudah berjejer rapi dan siap melewati masa pendinginan sebelum dikemas di dalam kotak kemasan.

"Gaby...."

Aku mendongak. Mirza berdiri di ujung tangga. Aku tidak tahu sudah berapa lama dia berdiri di sana seraya melipat tangannya di dada. Aku juga tidak berminat untuk menyelami tatapannya lebih jauh. Apa yang kulakukan kini adalah terus melangkah dan menguatkan hati untuk mengutarakan keinginanku yang prolognya sudah kusampaikan kepadanya lewat WhatsApp kemarin malam.

"Maaf, aku nggak bisa lama-lama. Aku...."

"*So do I.* Aku juga masih ada urusan lain. Namun, sepertinya lebih baik kita duduk ketimbang ngobrol di anak tangga."

Sambil mengatakan itu, Mirza menunjuk ke arah sofa yang disandarkan pada dinding luar ruang kerjanya. Nada suaranya, seperti biasa terdengar penuh yakin, tetapi sekilas, aku dapat merasakan kalau dia mencoba menghindar dari menatapku.

Aku memilih duduk berjarak satu kursi darinya. Mirza memandangku sejenak lalu berkata, "Aku nggak akan berusaha mencegahmu meski kuakui, aku cukup terkejut dan tidak menyangka, kalau itu bakal jadi pilihanmu. Namun,

kalau boleh aku tahu, kenapa kamu mengambil keputusan demikian, juga dalam rentang waktu yang relatif pendek?"

"Karena semakin hari, aku merasa kalau Chocobella bukan impianku. Juga bukan impianmu yang sesungguhnya. Kita mungkin sama-sama menyukai Ferrero Rocher, tetapi itu hanya sekadar alasan agar kamu bisa mengajakku memulai Chocobella. Maaf, jika dugaanku keliru. Aku hanya ingin jujur dengan apa yang ada dalam pikiranku belakangan ini."

"Dugaanmu nggak sepenuhnya keliru, By." Mirza menjawab setengah menggumam. Pandangannya lurus ke depan, dan ekspresinya yang sempat tertangkap olehku tampak kaku.

"Chocobella adalah mimpi seorang wanita yang selalu gagal mengolah cokelat. Tetapi, karena bagiku Kartika sudah menyatu dalam diriku, *her dream became my dream too*." Mirza berhenti sejenak. Memainkan ponselnya yang beberapa kali berbunyi tanpa sekalipun mengeceknya.

"Seperti yang kubilang, aku nggak akan mencegahmu, tetapi beri aku waktu. Bagaimanapun, Chocobella bukan bisnis recehan. Ide-ide dan kerja kerasmu juga mengalir di sini. Dan aku pasti sangat menghargai juga memperhitungkan itu."

"Tentu. Aku juga nggak buru-buru. Semuanya harus dikalkulasi dengan cermat, biar nggak timbul persoalan di kemudian hari, ya, kan?" Aku berusaha rileks.

Mirza mengangguk-angguk. Namun, sepertinya bukan sebuah respon yang serius atas pertanyaanku.

"Kudengar, kamu juga membatalkan pernikahanmu dengan Azizi. Apa itu benar?"

Pertanyaan Mirza sedikit mengagetkanku. Namun, aku tidak perlu mengonfirmasi dari mana Mirza mendapat kabar ini. Sesuatu bergerak cepat dalam benakku. Aku tak bermaksud berprasangka buruk pada Mirza. Namun, dengan jejak histori yang kami miliki, tetap saja tak menutup peluang untuk kemungkinan yang lain. Setidaknya bagi Mirza.

"Ya. Itu benar. Kali ini aku memilih untuk mendengarkan mereka—Gary, Kania, dan juga Mama. Orang-orang yang tahu kisahku dan Lingga, mungkin akan mengira kalau aku melakukan hal yang sama pada Azizi untuk balas dendam. Tetapi, percayalah, Za, aku nggak seburuk itu. Aku nggak punya pilihan lain. Dan aku udah capek terjebak dalam dilema."

"Aku percaya, kok. Sangat percaya malah." Suara Mirza melunak. "Dan kamu juga nggak perlu khawatir, kalau aku bakal mengambil kesempatan ini untuk menggantikan posisi Azizi."

Aku tercengang. Bagaimana Mirza tahu apa yang tengah menjadi kekhawatiranku?

"Aku mungkin nggak bakal bisa melupakanmu secepat kamu memutuskan Azizi. Tetapi, aku juga nggak ingin kalah dari kamu. Juga dari Azizi."

"Maksudmu?" tanyaku, menatap Mirza tak mengerti.

Mirza menatapku lekat. "Kamu sanggup mengorbankan kebahagiaanmu demi mamamu. Dan Azizi, aku yakin kalau

dia tetap mencintaimu meski gagal menikah denganmu. Bagiku, kalian berdua itu manusia langka, sebagian orang mungkin akan menganggap kalian bodoh. *But, I'am really not. For me, both of you are inspiration.*"

Detik ini, seharusnya aku merasa tersanjung. Namun, sisi sentimentil hatiku justru sepakat dengan sebagian ucapan Mirza, *that we're such a stupid people*.

"Kamu masih mau di sini? Silakan aja. Ini, kan, masih rumahmu juga. Tetapi, aku memang harus pergi sekarang," ucap Mirza seraya bangkit dari sofa.

"Aku mau ketemu karyawan dapur dulu. Mau pamitan. Sepertinya, setelah ini aku nggak akan sering-sering kemari sampai waktunya aku memang nggak akan datang lagi kemari."

"Ah, jangan bicara begitu, dong. Sampai kapan pun tempat ini selalu terbuka untukmu kok. Seperti juga hatiku un..., ah, *just kidding*." Mirza cepat mengibaskan tangannya, secepat gerak bibirnya yang mengulas senyum.

"Perlu kutemani ke dapur?"

"Nggak usah. Kamu pergi aja. Nanti rekan bisnismu kabur kalau kelamaan nunggu."

Mirza melambaikan tangannya sesaat sebelum melangkah menuruni anak tangga. Memberiku tatapan yang tak bisa kudefinisikan. Aku membalasnya dengan senyum tepat saat ponselku berbunyi. Dari Mama.

"Halo... ya, Ma."

"By, ada yang mau ngomong."

"Siapa?"

Jeda sesaat. Suara mama terdengar seperti berbisik. Dan pada detik berikutnya, aku mendengar suara tangis. Namun, itu bukan suara tangis Mama.

"Halo.... ini dengan siapa, ya? Halo...".

Tak ada jawaban. Hanya suara tangis yang masih saja terdengar. Aku terpaku. Memoriku sontak berputar sangat cepat. Menyusuri keping-keping masa lalu. Dan dalam detik yang singkat, ingatan yang seketika merekatkan memoriku dengan suara tangis itu, membuatku tak kuasa mencegah bibirku menyebut nama itu, "Ghea?"

Epilog

Meja di hadapan mereka telah bersih. Tak ada lagi piring kecil datar berisi remah-remah cokelat dan sisa-sisa cokelat pekat yang membeku. Begitu pun gelas-gelas kosong yang berembun, telah lama disingkirkan. Yang tinggal kini hanyalah segelas besar sorbet buah, dengan hiasan cherry mungil dan dua sendok kecil yang menghadap ke arah masing-masing. Keduanya sepakat, untuk melewatkan bagian akhir cerita ini dengan sesuatu yang ringan, manis, dingin, dan menyendoknya dari gelas yang sama.

"Jadi, kamu udah nggak berhubungan lagi dengan lelaki itu?"

"Nggak, Teh. Buat apa? Lagi pula, aku sadar, kelakuanku dulu yang seenaknya itu sudah membawa petaka pada diri sendiri. Lalu, laki-laki itu, yang kukira bakal mendampingi sampai akhir, ternyata juga cuma bisa menyakiti," aku perempuan berambut sebahu itu dengan pandangan yang menerawang.

Ia mengalihkan pandangannya keluar jendela sebentar. Seperti ada nyeri yang menyesakkan dadanya sehingga ia perlu mengambil jeda cukup lama dan mengambil napas panjang.

"Andai saja... aku bisa pulang lebih awal, mungkin Teteh masih punya harapan untuk merajut kebahagiaan," sesalnya lagi.

Wanita dengan *make-up* tebal—dan belum seinci pun meluntur meski air mata telah beberapa kali membasahinya—berkata lirih. Sejak pembicaraan ini dimulai, baru kali ini, dia putuskan untuk memanggil lawan bicaranya, yang tak lain adalah kakak kandungnya, dengan sapaan yang seharusnya.

"Kepergianku bikin hidup semua orang jadi kacau." Di luar dugaannya, pertanyaan gundahnya justru disambut dengan tawa halus sang kakak.

"Nggak semua orang lagi. Aku sempat berpikir, bahwa kebencianmu pada Papa waktu itu justru menginspirasimu untuk berbuat hal yang sama. Tapi... sudahlah. Tuhan Maha Adil. Dia sudah membukakan hatimu untuk pulang. Aku kehilangan dia, tapi kami mendapatkanmu kembali. Ku-

harap, setelah tahu kabar ini, Aa kita yang keras kepala itu akan berhenti menjadi kunang-kunang."

Tawa kecil menjadi pamungkas kalimat tulus itu. Hingga sang pemilik tawa tak sempat menyadari, bahwa wanita di depannya baru saja terperenyak. Merasa dipukul palu godam oleh sesuatu yang tak kasatmata.

Dahulu, ia pergi untuk memilih cintanya. Menganggap cinta butanya jauh di atas segala-galanya, termasuk di atas restu sang Mama. Namun, apa yang ia dapatkan? Cinta yang dulu ia agungkan, justru meninggalkan jejak-jejak luka pada wajah dan tubuhnya dalam jumlah tak berbilang. Cintanya yang dulu ia anggap suci, justru mencampakkannya dalam titik nadir rasa tak percaya diri, saat sang kekasih justru berpindah ke pelukan wanita lain. Hingga akhirnya ia sampai ke satu titik, bahwa hal terbaik untuk ia lakukan, adalah kembali ke rumah. Kembali ke pelukan orang-orang yang ia cintai. Bersimpuh dan memohon maaf pada orang yang telah ia lukai selama bertahun-tahun.

Ia segera menyadari perubahan suasana hatinya, secepatnya ia mencari topik lain, agar perubahan itu tak tertangkap olehnya

"Oh, ya, Teteh memilih untuk mengakhiri kesepakatan bisnis dengan si ganteng itu, kenapa memangnya? Takut tergoda, ya? Atau dia yang kembali mencoba menggoda, Teteh?" Susah payah dia mengukir senyum di akhir pertanyaannya.

Dan wanita yang dia panggil Teteh itu, ikut tersenyum. Senyum tipis yang hambar. "Aku bukan manusia suci. Kata orang, wanita lajang usia tiga puluhan itu, hormon biologisnya jauh lebih tinggi ketimbang mereka yang masih melajang di usia dua puluhan. Jadi, Teteh juga nggak berani takabur, kalau terus-terusan dia ada di sini, impian Teteh pelan-pelan akan berubah."

Dan... untuk pertama kalinya, wanita di depannya tertawa terbahak-bahak. Lepas. Hingga beberapa mata pramusaji spontan berpaling dan dia merasa perlu menyudahi tawanya dengan menangkupkan kedua tangannya.

"Lalu, si ganteng itu, di mana dia sekarang?"

"Dia memilih fokus pada bisnis kakao-nya. Sudah setahun, dia lebih banyak berada di Makassar. *Feeling* Teteh bilang, kalau dia juga ingin menata kembali hatinya. Dan itu lebih baik untuk dia lakukan saat berada jauh dari sini. Dari semua hal yang kapan saja bisa memerangkapnya dalam kenangan yang nggak perlu."

Seorang pramusaji datang, membisikkan sesuatu ke telinga wanita ber-*make-up* sederhana yang masih menikmati tawa perdana sang adik, setelah bertahun-tahun lamanya dia kehilangan tawa khas itu. Dan bisikan itu, dalam sesaat mengubah raut wajahnya, juga menghentikan perasaannya yang baru saja merona oleh kehangatan dalam kebersamaan mereka.

"Ada apa, Teh?"

"Tunggu sebentar, ya."

Wanita berwajah imut dan berpenampilan sederhana itu berdiri, menuju luar kafe. Dengan ekor matanya, disadarinya kalau seorang wanita lain, sahabat kentalnya yang menjadi saksi atas banyak hal yang ia alami, terus mengikuti gerak-geriknya bahkan sejak ia kedatangan tamu istimewanya tadi pagi. Hanya rasa sungkan saja yang menahan sang teman dari ikut nimbrung dan mengobrol bersama.

Dan di teras kafe yang kini telah berganti ornamen, seorang lelaki berdiri tegak. Menatap wanita yang berjalan menghampirinya tanpa mampu menyembunyikan sesuatu yang selama ini tertahan dalam sinar matanya.

"Hai... datang nggak bilang-bilang! Lagi cuti, ya?" Wanita itu nyaris memekik.

Lelaki itu tersenyum. Wanita impiannya masih seperti dulu. Masih tertawa dengan raut seceria dulu. Namun, rasa khawatirnya mendadak muncul. Akankah keceriaan itu bermakna bahwa...?

"Hai, malah bengong! Kamu pengin kita terus-terusan berdiri di sini aja, hm?"

Lelaki itu berdeham. Tak langsung menjawab. Sekian ratus hari berlalu tanpa mendengar tawa renyah wanita itu, ternyata mampu membuatnya terserang rasa canggung mendadak.

"Sebelum kamu mengajakku ke dalam, aku ingin tanya sesuatu... tentang mimpimu."

"Mimpiku?"

"Apakah mimpimu masih sama?"

Wanita itu tertegun. Mencoba dengan cepat menerka maksud lelaki itu saat menatap lekat kedua matanya yang dalam. Untunglah, mata pekat lelaki itu masih sama. Masih menyimpan makna yang seirama dengan bibirnya hingga ia pun tak perlu waktu lama untuk menjawab tegas. "Ya. Dua-duanya masih sama."

Lalu, dilihatnya kedua mata di depannya berangsur lega. Dan bibirnya pun mulai menarik selarik senyum tipis.

"Kamu belum jawab pertanyaanku. Lagi cuti, hm?"

Lelaki itu menggeleng. "Aku pulang."

"Pulang?"

"*Exactly*. Posisiku di sana sudah digantikan orang lain."

Wanita itu tercengang. "Maksudmu?"

"Aku mengajukan permohonan untuk pindah ke sini, meski sebagai konsekuensinya, posisiku pun kembali seperti dulu lagi."

"Tapi...."

Lelaki itu tersenyum. "Aku sudah mempertimbangkannya dalam beberapa bulan ini. Melakukan apa yang kamu lakukan, dan jawabannya tetap sama."

"Oh, ya? Apa itu?"

Ketidaksabaran wanita itu saat menyela, kembali membuatnya tersenyum tipis.

"Jawabannya adalah kekhawatiran. Berminggu-minggu lamanya aku didera kekhawatiran kalau-kalau lelaki tampan itu berhasil merebut mimpimu. Selama ini, aku selalu menganggap bahwa cinta pasti akan berpihak pada orang-orang yang selalu mengalah untuk kebahagiaan orang lain. Tapi, hari ini kuputuskan untuk tak lagi mengalah."

Di depannya, wanita pemilik impiannya itu kembali tertegun. Seakan-akan yang baru menyapa telinganya adalah cerita tentang makhluk yang turun dari piringan UFO lalu membuat *crop cycle* dalam semalam.

"Wooi, kalian yang di luar! Hujan, tuh!"

Suara sang sahabat dari dalam kafe, spontan membuat keduanya mendongak. Tanpa menyadari bahwa hal itu membuat beberapa pengunjung kafe, menoleh dan tersenyum. Bukankah mereka tak perlu mendongak untuk memastikan, bahwa tetes air yang baru saja menyentuh kepala dengan sensasi dingin itu memang turun dari langit?

Dalam sekejap, diameter tetes-tetes itu terus membesar. Meningkat statusnya dari rinai menjadi deras. Alih-alih berlari masuk ke kafe, keduanya justru memilih untuk bergeming. Saling menatap, tersenyum, dan menikmati momen di bawah hujan, yang mungkin hanya bisa mereka temui dalam berpotong-potong adegan drama.

Sementara itu, tepat di bawah anak tangga kafe, perempuan ber*make-up* tebal itu berdiri. Sesungguhnya pula ia telah mengikuti semua adegan itu sejak tadi. Dan langsung mengerti siapa lelaki yang kini menatap sang kakak dengan penuh rindu. Lelaki yang mengisi hampir seluruh cerita sang kakak kepadanya selama berjam-jam mereka duduk di kafe.

Mereka memang pantas mendapatkannya, hati kecilnya berbisik, saat matanya kembali menatap kedua sejoli yang masih saja tertawa-tawa di bawah deras hujan. Mereka berdua—orang-orang yang menghormati arti cinta dan kesetiaan, juga kejujuran, memang pantas diberkahi dengan *ending* kebahagiaan.

Perlahan, tangannya meraba jejak di pipinya yang tertutupi *blush on* warna *dark*. Jejak peninggalan kekasih hatinya yang sampai hari ini masih berdenyut perih. Lalu, air matanya menetes lagi. Dan lagi. Pada akhirnya ia mengerti, kenapa kebahagiaan pernah tak berpihak pada dirinya, dan kapan kebahagiaan yang sempurna akan menjatuhkan pilihannya.

SELESAI

Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

klik: **bit.ly/gagasmediaebook**

atau pindai kode ini.

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
(disertai struk pembayaran)
Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,
Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
Jl. H. Montong no.57
Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net | **FB/Twitter/IG/Line:** @gagasmedia | **E-mail:** redaksi@gagasmedia.net

Tidak ada yang abadi di dunia ini.
Tidak juga kesetiaan. Benarkah?

Azizi dan Gaby sepenuhnya mengerti, mereka tak bisa saling melepaskan. Terlebih, setelah segala harap tumbuh di antara keduanya, mereka tak yakin bisa jauh terpisahkan. Namun, kini keinginan untuk terus bersama tak lagi sejalan dengan kenyataan. Mereka harus memilih.

Love Catcher mengisahkan sepasang kekasih yang telah memutuskan untuk hidup bersama selamanya. Namun, pilihan lain datang kepada mereka. Meski awalnya terlihat biasa, pilihan lain itu mengubah segalanya. Kisah mereka tak lagi sama. Mampukah janji menghapus segala ragu? Ataukah mereka harus menyerah pada rasa yang sudah telanjur berbeda?

gagasmedia
Tersedia e-book

www.gagasmedia.net
ISBN 978-979-780-908-9
Novel